

The book cover has a bright blue background with a large, tilted yellow rectangle in the center. Three hands holding megaphones (one orange, one blue, one red) are positioned around the yellow rectangle, pointing towards the text. The text is written in a bold, black, sans-serif font. The words 'Tak' and 'Dakwah' are in a larger, more stylized font. The word 'Kenal,' is in a script font. The word 'MAKA' is in a smaller, bold, sans-serif font, enclosed in a black banner.

Tak
Kenal,
MAKA
Tak
Dakwah

MAHESTHA RASTHA ANDAARA

**TAK KENAL,
MAKA TAK**

DAKWAH

Digital Publishing/KG-215

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TAK KENAL, MAKA TAK

DAKWAH

Digital Publishing/KG-213

Mahestha Rastha Andaara

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Tak Kenal, Maka Tak Dakwah

Ditulis oleh Mahestha Rastha Andaara

© 2019 Mahestha Rastha Andaara

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia–Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

719100377

ISBN: 978-602-04-9583-5

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Kata Pengantar

Alhamdulillah, akhirnya buku ini bisa terbit dan sampai juga kepada pembaca semua. Gagasan buku ini bermula ketika saya memperhatikan media sosial yang sekarang sedang digandrungi anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Saya tak habis pikir, media sosial yang dengan begitu mudahnya menyebarkan hal-hal yang tidak bisa di-*filter* membuat saya elus dada dari awal kemunculannya.

Akhirnya saya berpikir, banyaknya kemaksiatan di media sosial sekarang ini bukan karena semakin banyaknya orang-orang jahat, tapi karena semakin sedikitnya orang-orang baik, yaitu orang yang mau menebarkan kebaikan. Sehingga untuk mengatasi permasalahan ini, saya pun memutuskan untuk membuat buku ini.

Buku tentang mengenalkan anak muda dan orang dewasa tentang dakwah. Saya ingin memperkenalkan mereka bahwa dakwah bukanlah jalan yang harus dilakukan oleh ustaz-ustaz saja, tapi semua umat muslim dan muslimah wajib melakukan jalan yang Allah Swt., dan Rasul-Nya cintai ini. Atas izin Allah Swt., akhirnya buku ini pun selesai di sela-sela kesibukan saya yang masih kuliah, mengurus akun dakwah, mendidik anak bangsa, dan berorganisasi.

Dalam proses penulisannya, buku ini benar-benar memperkenalkan pembaca tentang dakwah dari nol, dari hal-hal yang paling sederhana, dan dari hal-hal yang disukai kebanyakan orang. Bahasa yang saya kemas dengan krispi, semoga bisa mendorong pembaca untuk tetap asyik membaca buku ini sampai akhir.

Harapan terbesar saya, semoga buku ini bukan hanya bisa bermanfaat dari segi ilmu bagi banyak orang, tapi juga untuk diamalkan ke depannya. Semoga setelah membaca buku ini, kesadaran kita untuk menebarkan kebaikan di lingkungan sekitar dan di media sosial semakin meningkat. Kenapa? Karena dunia ini butuh dakwah! Semoga jika itu dilakukan, bisa menjadi amalan jariah untuk kita semua selaku yang menebarkan kebaikan.

Jazakumullahu khairan saya ucapkan kepada kedua orangtua saya, Sutimi Setiawati dan Junaedi Abdillah yang tak pernah lelah mengurus, mendidik, dan mendoakan anak-anaknya. Kepada adik-adik saya, Utrujjah Wahdatul Ummah dan Bia Mehtha Andaara, semoga bisa menjadi anak yang salehah dan saleh dan sukses di masa depan.

Jazakumullahu khairan kepada Ustaz Dedi, Imam, Andri, dan sahabat alumni Rohis Al-Fath semua yang sampai sekarang ini masih menjadi bagian dari hidup saya dalam dakwah. Terima kasih atas bimbingannya, pertemuannya, dan ilmunya. Semoga Allah Swt., mempertemukan kita kembali di jannah-Nya.

Jazakumullahu khairan buat Lutfi, Farisi, Dundi, Ihsan, Saeful, Daffa, Fayyaz, Fadilah, Sakha, Farhan, Fajar, Satria, Rakha, Reizcan, dan adik-adik di Rohis Al-Fath semuanya.



Semoga semakin kenal dakwah, semakin istikamah, dan menjadi pemuda hebat yang sukses di dunia dan akhirat.

Thanks for LDK Syahid terkhusus angkatan Al-Anfaal yang sudah kebersamai selama ini dalam dakwah di kampus. Walau perlahan sudah mulai terpisah dengan jarak, semoga kita masih satu visi dan misi dalam mengemban amanah dakwah ini.

Terima kasih juga untuk teman-teman sejurusan di Pendidikan Fisika, terkhusus untuk kelas yang ter... ter... dan ter, kelas B Cucu Einstein. Semoga kita bisa menjadi guru muda yang berhasil mencetak generasi emas di masa depan nanti. Insya Allah.

Paling istimewa, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penerbit Quanta, Elex Media Komputindo, terkhusus kepada Kak Mutia dan Kak Luky yang sudah merawat naskah saya, semoga terus istikamah menyebarluaskan ilmu-ilmu Allah Swt., dari para penulis hebat. Semoga berkah dan menjadi amal jariah untuk kakak semua.

Jika ada kebaikan dalam buku ini atau hal-hal yang bisa diambil pelajaran, semoga bisa diamalkan dan bermanfaat bagi pembaca. Namun jika ada kesalahan dan kekeliruan dalam buku ini, saya memohon maaf dan meminta saran untuk ke depannya agar bisa lebih baik lagi. Semoga kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat di bumi Allah Swt.

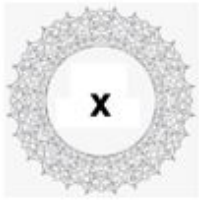
Tangerang, 14 Agustus 2018

Mahestha Rastha Andaara
@maheszain @jombloberdakwah



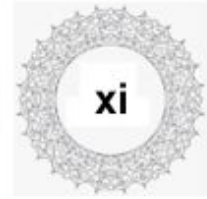
Daftar Isi

Kata Pengantar	v
TAK KENAL, MAKA TAK DAKWAH	1
Prolog	3
(WHAT) Taaruf Kuy	5
(WHO) Siapa Pelakunya	17
(WHERE) Alamat Palsu	21
(WHEN) Tanah yang Berteriak	25
(WHY) <i>Nothing Excuse</i>	31
(HOW) <i>Like This</i>	41
KENAPA TIDAK MAU BERDAKWAH?	47
Prolog	49
Gue Bukan Nabi	51
Gue Bukan Ustaz	55
Gue Masih Banyak Dosa	59



Tak Kenal, Maka Tak Dakwah

Diri Sendiri Aja Masih Belum Bener	65
Mau Sih... Tapi.... ..	69
Gue Cuma Bisa Begini Doang	73
Kebanyakan Aturan	77
Takut Aliran Macem-macem	81
Harus Berkorban	85
Sakit Alergi	89
Kesimpulan	93
 UNTUNG BESAR	 95
Prolog	97
Keuntungan untuk Orang Lain	99
Keuntungan Personal	103
 PERSIAPAN SEBELUM BERDAKWAH	 121
Prolog	123
Lagi-lagi Dia	125
Catatan Merah	131
00:00 WITA	135
Kuatkan Hati	143
 TIP DAN TRIK DALAM BERDAKWAH	 149
Prolog	151
<i>Start from Beginning</i>	153



Niatnya Baik Tapi Jadi Tidak Baik#1	155
Niatnya Baik Tapi Jadi Tidak Baik#2	157
Curhat Dong	163
Alur sang Perindu Perubahan	167
Waktu Subuh	173
Sudut Pandang	177
Belajar dari Maling	181
Dakwah Fardhiyah	185
Sang Ahli	189
Tip Bikin <i>Event</i> Dakwah Efektif dan Kreatif	191
Mudah kan? Mudah Karena Berjemaah! Mau Ngadain <i>Event</i> Apa?	197
Penjual Terbaik Umat	203
 SELAMA PROSES	 209
Prolog	211
Tarbiah <i>Dzatiyah</i>	213
Tarbiah <i>Ruhiyah</i>	219
Kerikil Tajam nan Berbatu	225
Kerikilnya Sahabat	231
 PESAN TERAKHIR	 237
Pesan Cinta	239



Tak Kenal, Maka Tak Dakwah

Sumber Dakwah	241
Profil Penulis	243

Digital Publishing/KG-2/ISC

TAK KENAL, MAKA TAK DAKWAH

Kalau belum kenal, gimana mau dekat?

Kalau belum kenal, gimana bisa tahu?

*Yuk kenalan, biar makin cinta dan sayang,
sama dakwah*



Prolog

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

(QS. Ali Imran: 110)

Sepenggal dari ribuan ayat Al-Qur'an yang mengetuk pintu-pintu hati tiap muslim. Untaian katanya begitu menyentuh. Diri begitu senang dan sekilas bangga setelah membaca ayat tersebut. Hati pun seakan terenyuh membaca sebuah kalimat, kalau kita ini adalah **“umat yang terbaik”**. Tanpa kita sadari, ternyata kita ini adalah yang terbaik dari miliaran manusia di bumi ini. **Kenapa terbaik?** Karena kita adalah sosok yang harus menebarkan kebaikan di muka bumi dan mencegah setiap kemungkaran yang ada di hadapan kita, atau dalam bahasa lain seperti yang ustaz-ustaz bilang, namanya **berdakwah**.

Dakwah? Wah, agak berat nih bahasannya. Kaya rindu aja sih berat, hehe. Weits, itu sih kata orang-orang. Sebenarnya, dakwah itu tidak berat loh. Tidak percaya?

Justru di sinilah kenapa kamu harus membaca buku ini. Pembahasan dalam buku ini akan mengubah *mindset* kamu tentang dakwah. Tapi tenang, dalam buku ini akan menghadirkan dakwah dengan pembahasan yang lebih ringan namun tetap tidak menghilangkan nilai motivasinya agar kamu bisa lebih jauh mengenal dakwah.

Masa sih?

Serius! Jadi, saya sarankan bacalah buku ini sampai habis. Saya yakin, kamu akan semakin ketagihan untuk mengenal seperti apa itu dakwah.

Tapi saya bukan pendakwah, untuk apa saya baca buku ini.

Saya juga tidak dekat dengan Islam, saya pikir buku ini terlalu berat untuk saya.

Sabar dulu... buku ini bukan hanya untuk **aktivis dakwah** saja loh, tapi untuk kamu yang **tidak minat dakwah**, untuk kamu yang **ingin mengenal dakwah**, untuk kamu yang **baru terlibat dengan dakwah**, untuk kamu yang **mulai bosan untuk berdakwah**, untuk kamu yang **ingin mengenal Allah lebih dekat**, untuk kamu yang **ingin mengubah diri**, untuk kamu yang **rindu perubahan**, dan juga untuk kamu yang **ingin masuk surga dengan cara mudah**.

Apa? Masuk surga dengan mudah?

Benar sekali! Buku inilah kuncinya. So, simak dan pamilah sampai akhir.



***(WHAT)* Taaruf Kuy**

Kata “dakwah” ini sering sekali terdengar di telinga kita. Biasanya dakwah selalu disebutkan oleh orang-orang tertentu, seperti ustaz, ulama, remaja masjid, organisasi Islam, dan sebagainya. Pertanyaan saya, apakah dakwah hanya untuk para ustaz dan ulama saja? **TENTU TIDAK!** Pemikiran kita terlalu sempit kalau dakwah hanya untuk kalangan tertentu. Dakwah itu dilakukan oleh siapa pun dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Sebelum kita mengenal dakwah lebih jauh, alangkah lebih baik kalau kita taaruf dulu nih sama dakwah.

Wah, taaruf? Saya belum siap untuk taaruf.

Waduh, bukan taaruf mencari pasangan hidup ya, hehe, tapi taaruf untuk mencari tahu **apa** sih dakwah itu sebenarnya? Dan **apa** yang harus disampaikan dalam dakwah? Ada dua **APA** di sini, keduanya akan kita bahas satu per satu. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti inilah yang akan dibahas pada bab pertama ini, agar ke depannya kamu bisa lebih mudah mencerna makna dakwah lebih mendalam. Baiklah, tanpa panjang kali lebar sama dengan luas. Mari kita bahas **APA** yang pertama. Apa itu dakwah?

1. Dakwah secara general

DAKWAH! Agar tidak tertukar dengan definisi mewah, sawah, dan kawah, hehe, mari kita pahami pengertian dakwah secara umum. Dakwah itu bisa diartikan sebagai memanggil, menyeru, atau mendorong pada sesuatu. Secara istilah, menurut Ibnu Taimiyah: dakwah adalah mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah Swt., dan mengajarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., dengan membenarkan informasi yang beliau bawa dan menaati apa yang Allah Swt., dan Nabi Muhammad saw., perintahkan.

Apakah paham sampai sini? Kalau belum, kita ambil contoh yang paling sederhananya saja ya. Ada teman kamu buang sampah sembarangan, lalu kamu mengingatkan dia agar membuang sampah pada tempatnya. **ITU DAKWAH NAMANYA!** Azan telah berkumandang, kamu mengajak teman kamu untuk salat bareng. **ITU DAKWAH NAMANYA!** Mengingatkan orang lain akan kebaikan. Paham, kan? Hehe. Agar lebih paham lagi, coba pahami definisi lain berikutnya.

2. Dakwah itu mulia

Kenapa sih, dakwah kok mulia? Sekarang kita ibaratkan saja saat kamu sekolah. Nilai bagus tidak akan mungkin diberikan ke semua murid, kan? Pasti hanya murid-murid tertentu saja yang diberi nilai bagus. Hanya mereka yang spesial yang mendapatkan nilai bagus. Sama seperti dakwah, dakwah itu hanya Allah Swt., berikan kepada

Nabi, Rasul, dan umat terdahulu saja. Namun khusus umat Nabi Muhammad saw., itu spesial, kita yang bukan nabi bahkan rasul, ternyata juga menerima tongkat estafet dakwah Nabi Muhammad saw., ini. Kenapa? **Karena kita adalah umat terbaik! Mulia tidak? Mulia banget, kan?** Ini tandanya Allah Swt., begitu mengistimewakan diri kita, sehingga mendapat kehormatan untuk mengemban dakwah ini. Masa, sudah diistimewakan begini, tidak mau berdakwah... sayang banget kan.

Allah Swt., pun memuji bagi mereka yang mengemban amanah ini, kenapa? Karena mereka menjadi **perantara** manusia lain untuk lebih mengenal Allah Swt. Menuntun manusia lain untuk berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran. Kita jadi **perantara** loh ini, keren gak sih? Kurang mulia apa coba, Allah Swt., mengistimewakan umat Nabi Muhammad saw.?

3. Dakwah itu cinta

Pernah jatuh cinta, kan? Bagaimana rasanya? **Hati terasa bahagia dan berbunga-bunga, pikiran selalu teringat wajah dan namanya, bahkan keseharian tak luput memikirkannya, bukankah begitu?** Sama halnya dengan dakwah. Hati akan terasa tenang dan bahagia, pikiran akan selalu teringat nama-Nya dan umat yang didakwahi-nya. Bahkan keseharian tak luput memikirkan bagaimana mendakwahkan teman atau orang lain dengan baik tanpa terkesan menggurui. Di otaknya hanya satu yang menjadi prioritas. Dakwah, dakwah, dan dakwah. **Muslim/ah keren nih yang begini!**

Akibatnya apa? Keseharian kita jadi kebaikan terus. Betul tidak? Pikiran untuk berbuat maksiat jadi hilang. Bukankah enak? Ketika orang-orang sulit sekali membuang maksiat, namun Allah Swt., melindungi diri kita dari maksiat, karena diri kita disibukkan dengan **kebaikan yang super-superdahsyat manfaatnya, yaitu dakwah.**

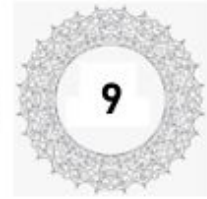
4. Dakwah itu menjadi bintang

BENAR! Dengan berdakwah akah membuatmu menjadi bintang. Bukan “bintang” yang banyak di-*like* dan dikomentari banyak orang ya, tapi bintang di sini adalah kamu dipilih langsung oleh Nabi Muhammad saw., untuk meneruskan dakwah beliau. Kamulah bintang yang menerangi gelapnya malam. Tanpa kamu, dunia ini menjadi gelap gulita. Cahaya dari bintang seperti kamulah yang memang diperlukan di bumi ini. Memberi penerang, penyejuk, serta harapan. Dan sekali lagi, karena kamu adalah umat terbaik abad ini. **PERCAYALAH!** (ala Dilan, hehe)

5. Dakwah itu berat

Berat? Tadi katanya dakwah itu tidak berat?

Benar sekali. Memang pada dasarnya dakwah itu mudah. Kita hanya perlu mengingatkan orang lain untuk selalu melakukan kebaikan dan berjalan lurus menuju-Nya. Namun kita perlu juga melihat dari sisi yang lain. Dakwah ini adalah amanah yang Allah Swt., berikan. Setiap



amanah pasti akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Bukankah surga tidak mudah untuk didapatkan? Sehingga, jalan untuk mendapatkannya pun tidak mudah. **Berat!** Tapi berhadiah surga. **Ringan!** Tapi berhadiah neraka. **Mau pilih yang mana coba?**

Tapi, bukankah kita ini **umat terbaik?** Kalau umat terbaik, berarti bisa melakukan sesuatu yang sulit. Ibaratkan kita punya teman di kelas yang paling pandai. Bukankah murid paling pandai bisa melakukan hal sulit yang tak bisa dilakukan oleh murid yang kasarnya kurang pandai? **Begitu pun kita!** Walau dakwah ini adalah amanah, tapi percayalah! Allah Swt., percaya sama kamu! Itulah kenapa dirimu dipilih untuk memegang amanah besar ini. **INGAT! KAMU INI BINTANG!**

6. Dakwah itu superhero

BENAR! Kalau superhero di film-film hanyalah karangan, cerita, dan tidak ada di dunia nyata, tapi kalau kamu superhero sungguhan. **Kamu adalah satu-satunya superhero abad ini** yang ditugaskan untuk mengempas kejahatan yang ada di sekeliling.

Kita memang bukan Superman yang bisa terbang ke mana pun. Kita memang bukan Spiderman yang memiliki senjata jaring laba-laba. Kita memang bukan Hulk yang mempunyai tubuh besar nan atletis. Namun kita ini memiliki keimanan, kecerdasan, kesadaran, keuletan, dan kekuatan untuk mengingatkan orang-orang pada kebaikan serta menghancurkan kejahatan yang ada di sekeliling kita.

Jadi kalau kamu sedang *down*, butuh semangat, atau malas berdakwah. **Ingatlah ini! Kamu adalah superhero!** Superhero itu beda dari yang lain. Superhero itu punya kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Superhero itu yang namanya selalu diingat. Superhero itu yang selalu dipanggil dan diharapkan ketika ada kejahatan atau kemungkaran. Superhero itu yang bisa membahagiakan orang-orang yang dicintainya dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Keren, kan? Allah Swt., tidak mungkin kasih superhero cupu untuk berdakwah di bumi-Nya. Allah Swt., pasti tahu kemampuan kita, itulah kenapa kita diutus sebagai umat terbaik.

7. Dakwah itu kewajiban

Sama halnya seperti menutup aurat. Bukan masalah siap atau tidak siap. Bukan masalah mau atau tidak mau. Tapi ini masalah kewajiban yang harus kita dijalankan.

Dan haruslah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

Begitulah ketika dakwah ini begitu wajib dijalankan oleh umat Islam. Jika berkata belum siap karena diri masih banyak dosa, justru dalam dakwah kita bisa menebarkan kebaikan, berkumpul dengan orang saleh, dan insya Allah bisa tertutupi segala dosa itu dengan pahala seorang aktivis dakwah yang menebarkan Islam di mana pun.

Bahkan bagi aktivis dakwah itu sendiri yang sudah begitu mencintai Islam, dakwah bukan hanya sekadar kewajiban, tapi juga sebagai jalan pendewasaan diri, menikmati kelelahan, mensyukuri segala kekurangan, merasakan manisnya kesengsaraan, dan menikmati indahnya pengorbanan.

Duh Kak, berat banget bahasanya.

Bukannya berat, emang saya Dilan? Hehe... kalau boleh saya katakan, sini dekatkan telingamu dulu! Mau saya bisikkan sesuatu.

Siapa tahu karena dakwahlah kita bisa masuk surga! Percaya deh!

8. Dakwah itu universitas kebaikan

Kenapa disebut universitas? Jika di universitas biasa banyak sekali mahasiswa yang sedang menuntut ilmu untuk mencapai impiannya, maka universitas dakwah juga banyak sekali mahasiswa yang sedang belajar menuntut ilmu untuk mencapai surga-Nya.

Jika di universitas biasa kita bayar kuliah tiap semester dengan uang, di universitas dakwah kita bayar semesternya setiap saat, bukan dengan uang tapi dengan keikhlasan, kesungguhan, perjuangan, dan keistikamah-an. Keikhlasan dalam prosesnya, sungguh-sungguh dalam menjalankannya, berjuang dalam menegakkannya, dan istikamah sampai akhir hayat walau banyak kerikil dan batu besar menghadang.

Jika di universitas biasa ada dosen yang selalu mengajarkan bidang ilmu yang sedang kita ambil saat itu, maka di universitas dakwah ada *murabbi* (guru) yang tidak hanya memberi ilmu tapi juga menuntun *mentee*-nya (muridnya) menuju cahaya dari gelapnya hati saat itu. Beliau juga yang menjaga *mentee*-nya untuk selalu istikamah dalam ibadahnya.

9. Dakwah adalah tarbiah

Rasulullah pun melakukan proses tarbiah (pendidikan) untuk mengubah umat dari kejahiliah menuju Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Lihatlah hasil Rasulullah saw., menarbiah para sahabat. Umar bin Khaththab, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Khalid bin Walid, Abu Hurairah, Bilal bin Rabah, Zubair bin Awwam, dan masih banyak lagi para sahabat yang tertarbiah dengan baik oleh Rasulullah saw., hingga masuk Islam, mengenal Islam lebih jauh, mengenal dakwah, bahkan meneruskan estafet dakwah beliau hingga akhir hayat mereka.

Inilah dakwah! Proses pembelajaran bagi orang-orang yang “kekurangan” menjadi sosok orang cerdas yang penuh cahaya keimanan. Sebuah proses tarbiah untuk memahami bagaimana Islam dan bagaimana bisa dekat dengan Allah Swt., melalui dakwah.

Tidakkah kamu ingin tertarbiah? Terdidik hatinya, terdidik akhlaknya, dan terdidik ibadahnya? Sungguh rugi kalau kita melewatkan kesempatan ini sob. **Ingat!** Siapa tahu karena dakwahlah kita bisa masuk surga.

10. Dakwah itu panjang jalannya, banyak timpaannya, dan sedikit orangnya

WOW! Yang terakhir ini sedikit panjang ya judulnya. Tapi memang dakwah itu ya seperti itu. So, mari kita bahas satu per satu!

Dakwah itu panjang jalannya. Memang benar, mungkin kita akan selalu bertanya-tanya dalam hati, “Kenapa sih sudah dakwah, tapi gak ada orang yang ngikutin apa nasihat kita?” atau “Kenapa sih sudah dakwah, tapi kok tujuan gak sampe-sampe?”. Sob, dakwah ini adalah kerja dari generasi ke generasi. Dakwah sudah dilancarkan dari masa Rasulullah saw., berlanjut ke masa-masa pemerintahan Khulafaurrasyidin, terus berlanjut hingga sampai ke kita saat ini. Sehingga, walau kasarnya kita belum bisa melihat hasilnya saat ini. Kita belum bisa mendapatkan apa yang menjadi target dakwah kita. Ingatlah! Segala perjuangan tidak ada yang sia-sia! Mungkin belum hari ini, mungkin belum lusa, tapi siapa tahu, ketika diri kita sudah meninggal, harapan itu ada dan tercapai. Insya Allah!

Dakwah itu banyak timpaannya. Lihatlah era sekarang! Orang-orang semakin terang-terangan menolak Islam, menghina orang-orang yang berhijrah, bahkan di negara minoritas muslim, beberapa umat muslim dan muslimah mendapat perlakuan yang tidak berperikemanusiaan. Bahkan sampai ada dari mereka yang hingga disiksa dan dibunuh hanya karena mempertahankan akidahnya. Miris, bukan?

Tapi inilah dakwah! Walau banyak yang menolak dakwah kita. Walau banyak yang menentang dan menjelek-jelekkan Islam, teruslah berdakwah! Walau banyak timpaannya, Allah Swt., sedang menguji, Allah Swt., sedang mendidik, Allah Swt., sedang mengangkat derajat kita! Jadi, teruslah berjuang! Kalau bukan kita yang bertahan, siapa lagi yang akan memperjuangkan Islam ini, kalau bukan umatnya Rasulullah saw.?

Dakwah itu sedikit orangnya. Jelas sekali! Orang yang berdakwah di bumi ini jumlahnya jauh lebih sedikit dari orang yang hidup. Coba, tengok zaman Rasulullah saw.! Ketika Islam baru diturunkan, Rasulullah saw., sendirian! Tak ada orang lain yang memeluk Islam. Namun ketika beliau mendakwahkan Islam secara general, **lihatlah sekarang!** Orang Islam ada di setiap pelosok bumi. **Namun miris!** Zaman sekarang orang baik sudah semakin sedikit. Seperti hadis berikut, *Islam datang dalam keadaan yang asing, akan kembali pula dalam keadaan asing. Sungguh beruntunglah orang yang asing.* (HR. Muslim)

Jadi beruntunglah kamu, kalau menjadi bagian orang-orang yang berdakwah. Itu berarti kamu termasuk ke dalam golongan orang-orang asing di zaman sekarang. **Bergembiralah!** Karena ada jaminan surga yang nanti akan menyapa. Insya Allah, Aamiin.

Berdasarkan semua definisi tersebut, bisa kita ambil benang merahnya. Ternyata, **DAKWAH ITU INDAH.** Jalan paling mudah menuju-Nya. Jalan paling mudah menuju surga-Nya.

Indah, seindah matahari terbit yang menghapus kegelapan fajar. Seindah matahari terbenam yang memancarkan cahaya terbaiknya sebelum malam menjelang. Seindah bunga yang bermekaran di musim semi. Seindah dedaunan yang berguguran di musim gugur. Seindah angsa yang berenang bersama anak-anaknya di tengah danau. Seindah air terjun yang jatuh dari ketinggian dan memberi kesejukan dan ketenangan bagi siapa pun yang melihatnya. **INDAH... CINTA....**

Sampai di sini, semoga sudah bisa memahami apa itu dakwah. Kemudian, setelah memahami **APA** yang pertama, sekarang kita juga harus pahami **APA** yang kedua. Apa saja sih yang harus disampaikan dalam berdakwah? Pastinya apa pun yang disampaikan itu haruslah sebuah kebaikan. Kebaikan yang bagaimana? Yang pasti berlandaskan Al-Qur'an dan sunah.

Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (QS. Al-An'am: 155)

Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha: 123-124)

Bahkan dalam hadis sahih pun dijelaskan, “Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat

selama berpegangan kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik)

Bukan hanya sekadar tahu, bahwa apa yang disampaikan harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, namun harus dipikirkan juga bagaimana cara penyampaian yang baik agar mereka yang kita dakwahi mudah menerimanya. Bagaimana cara penyampaian yang baik itu? akan dibahas di bagian keenam dari bab ini.



***(WHO)* Siapa Pelakunya?**

Kalian suka menonton berita? Dari sekian banyak berita, pasti ada yang menayangkan berita tentang perampokan dan pembunuhan. Ketika kamu menonton berita tersebut, apa yang ada di kepalamu saat itu? Pasti akan langsung berpikir, **siapa pelakunya?** Bukankah begitu?

Sekarang, di dunia ini... atau tidak perlu jauh-jauh, kita lihat di Indonesia saja. Sekarang ini sudah mulai banyak nilai-nilai Islam tersebar di masyarakat bahkan media sosial. Memberikan kajian yang tidak membosankan, mengusut tema yang sesuai dengan anak muda zaman *now*, bahkan hal-hal berbau islami yang tertuang dalam media sosial dikemas dengan tampilan yang menarik hingga banyak mata orang melirik. Pertanyaannya, **siapa yang melakukan ini semua?**

Siapa yang sudah berani-beraninya menebarkan kebaikan ini di khalayak ramai? Siapa yang sudah berani menentang kemungkaran yang bertebaran sekarang ini dan menutupinya dengan kebaikan yang selalu ditebar olehnya? **Siapa lagi kalau bukan umat muslim! Siapa lagi kalau bukan aktivis dakwah!**

Sob, berdakwah adalah konsekuensi bagi seorang muslim. Entah itu mempromosikan kebaikan ataupun mencegah kemungkaran. **Ingat ini!** “*nahwu du’at qobla kulli syai’in*” artinya, **kita adalah dai sebelum menjadi apa-apa.** Jadi, ketika baru lahir kita sudah menjadi seorang dai tuh. **Kita ini memang dilahirnya untuk menjadi seorang dai.** Keren, kan? Bahkan jika sekarang merasa ilmu agamanya masih kurang, tetap saja tidak bisa dipungkiri kalau kita ini dai dari lahir.

Kok gitu?

Iya dong, ingat kan kalau kita ini adalah **UMAT TERBAIK?** Justru ketika merasa ilmu agama masih kurang dan diri belum cukup baik, didakwahlah kamu bisa belajar untuk lebih baik, agar menjadi sosok muslim yang dicintai Allah Swt., dan menjadi sosok dai yang luar biasa. Sekarang, agar lebih meyakinkan dirimu cobalah baca hadis sahih berikut.

Demi zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, kalian harus menyerukan kepada kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran. Ataukah Allah Swt., akan menurunkan siksa dari sisi-Nya kepada kalian, sehingga ketika kalian berdoa, Dia tidak akan mengabulkan doa kalian” (HR. Tirmidzi)

Itulah kenapa dakwah wajib bagi semua umat muslim. Siksaan sudah menunggu bagi mereka yang tidak mau berdakwah. **Terlebih lihatlah!** Bahkan doa saja tidak akan Allah Swt., kabulkan karena kita tidak mau menebarkan kebaikan di bumi-Nya. Bukannya menakuti, tapi **untuk apa kita hidup kalau tidak ada manfaatnya untuk orang lain.** Bukankah begitu?

Sekarang sudah paham ya, kenapa kita harus berdakwah. Kalau bukan umat muslim yang menebarkan kebaikan,

lantas siapa lagi pelakunya? Semakin sedikit orang baik, maka akan semakin banyak orang-orang yang mengikuti hal yang tidak baik, karena kemaksiatan tak henti-hentinya datang menghampiri manusia setiap harinya.

Itulah kenapa dakwah bukan hanya sekadar kewajiban, tapi memang suatu kebutuhan untuk diri sendiri dan orang lain. Tanpa dakwah, kerusakan akan semakin bertambah dan kemaksiatan akan semakin merajalela, bahkan hidup manusia akan semakin jauh dari Allah Swt. Luar biasa ya dampaknya ketika hanya sedikit orang yang berdakwah. Sekarang kita lihat sendiri polanya.

Orang baik → lingkungan baik → semakin baik

Orang baik → lingkungan buruk → akan memburuk

Orang buruk → lingkungan buruk → semakin buruk

Orang baik → lingkungan baik → akan membaik

Lihatlah polanya! Orang-orang itu akan semakin baik kalau lingkungannya baik. Bagaimana caranya bisa membuat lingkungan menjadi baik? Kitalah sebagai aktivis dakwah yang membuat lingkungan tersebut menjadi baik. Contohnya saja fenomena pacaran. Kalau kitanya juga pacaran, kalau kitanya tidak memberikan nasihat yang baik kepada teman yang pacaran itu, maka mau sampai kapan pun, teman kita akan semakin betah dengan maksiatnya. Kenapa? Karena lingkungan dia buruk, terlebih kitalah yang membuat lingkungannya semakin buruk. Coba kalau lingkungannya

baik, kita bisa memberi kalimat motivasi atau tausiah sederhana mengenai pacaran. Kita *share* di media sosial yang memungkinkan teman kita itu membacanya. **Insyallah**, lambat laun dia akan tersadar kalau apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang salah. Bukankah hebat? Kita menjadi perantara Allah Swt., dalam memberikan hidayah kepada orang lain. **Sekali lagi, kita ini umat terbaik.**

Maka dari itu, saya mengajak kamu untuk menjadi tentara Allah Swt., dalam menebar kebaikan di bumi ini, mau, kah? **Mau tidak mau, kamu harus mau. Siap tidak siap, kamu harus siap.** Tenang saja, kamu akan mendapatkan hadiah yang luar biasa nantinya. Bukan dari saya, tapi dari yang Maha Pemilik Segalanya. Apa hadiah luar biasanya itu? Lebih lengkapnya akan dibahas di bab selanjutnya.

Jadi seperti itu ya... **kitalah sang pelaku, kitalah yang menjadi sorotan, kitalah yang menentukan masa depan Islam, dengan dakwah.**



***(WHERE)* Alamat Palsu?**

Membaca judul tersebut jadi teringat dengan sebuah judul lagu ya, hehe tapi bukan hal itu yang ingin dibahas. Kita masih berbicara mengenai dakwah agar bisa mengenalnya lebih jauh. *By the way*, kira-kira kenapa saya memberi judulnya alamat palsu? karena ini adalah *problem* yang menghantui sebagian besar mereka yang baru menggeluti dakwah.

Kok dakwah gini banget ya rasanya?

Apa saya salah alamat?

Ini bukan passion saya banget ternyata.

Wow... wow... tenang dulu. Baiklah, saya coba jawab satu per satu ya. Memang kamu merasakannya bagaimana? Kalau apa yang kamu rasakan itu bisa memperbaiki keimanan kamu, maka **teruskan dan lanjutkanlah!** Mungkin di awal tidak nyaman karena kegiatan kita akan berbeda dengan kegiatan sebelum kita ingin berdakwah, tapi perlahan kamu akan terbiasa dengan kebaikan tersebut. **Percaya deh! Jalan ini indah!**

Kamu juga tidak salah alamat kok, ini benar jalan orang-orang yang menginginkan surga. Ini benar-benar jalan yang Allah cintai dan ini benar-benar jalan yang bisa menuntun dirimu lebih baik lagi. Alamat palsu itu ketika jalan yang kamu tapaki adalah jalan yang membuatmu jauh dari Allah Swt., tapi kalau jalan itu bisa membuatmu lebih dekat dengan-Nya, inilah alamat yang benar dan sebenarnya. (cling...)

Kemudian, kamu merasa kalau dakwah ini bukan *passion*-mu ya? Jika dakwah ini bukan *passion*-mu dari awal, maka mulai sekarang jadikanlah dia *passion*-mu sampai seumur hidup! Ini bukan masalah *passion* loh, tapi masalah kewajiban yang harus kita jalankan.

Tapi, passion saya tuh begini... bukan saya banget kalau agamis gitu.

Kalau *passion*-mu saat ini adalah sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat, penuh maksiat, bahkan melanggar syariat, apakah kamu akan terus melakukan *passion*-mu itu? Tentu tidak bukan? Jika kamu mencari *passion* paling bermanfaat di dunia ini, maka **dakwahlah jawabannya**. Kamu tidak akan pernah bosan menapakinya, akan banyak kejutan di sana, bahkan akan banyak keistimewaan di akhirnya.

Tidak perlu terlihat agamis kok untuk berdakwah. Asalkan menunaikan kewajiban kita sebagai aktivis dakwah, itu adalah standar minimalnya. Tapi terkadang ya, banyak orang yang menilai diri orang lain itu selalu dimulai dari penampilannya, betul tidak sih? Sehingga memang, berpakaian pun sangat menentukan dakwah kita loh ke depannya. Kalau pakaian kita masih membuka aurat, dakwah kita pasti akan sulit diterima oleh teman-teman kita.

Jika berpakaian muslim atau berpakaian gamis terlalu berat untukmu, minimal gunakanlah pakaian yang menutup aurat dan tidak membentuk tubuh. Setidaknya itu juga yang akan menjadi contoh bagi temanmu yang melihatnya.

Jadi, dakwah ini bukan alamat palsu dan juga bukan masalah *passion*. Ini tentang bagaimana kita menjaga lingkungan, terlebih dunia ini dari maraknya kemungkaran. **INGAT! KITA INI SUPERHERO!** Tugas superhero adalah membasmi kemungkaran dan membumikan kebaikan.

Baiklah saya akan coba... tapi saya harus ke mana untuk memulai dakwah?

Kamu tidak perlu ke mana-mana untuk memulai dakwah. Tanah yang sedang kamu injak saat itu, di situlah tempat kamu berdakwah. Jika pagi hari kamu berada di sekolah, maka tempat itulah lingkungan dakwahmu. Azan Zuhur berkumandang, ajaklah teman dan sahabat untuk menunaikan salat bersama. Ada teman buang sampah sembarangan, ingatkanlah untuk membuang sampah pada tempatnya. Ada teman berkata kasar, bernada tinggi, atau *ngatain* guru dari belakang, ingatkanlah perlahan agar menjaga sikap kepada orangtuanya di sekolah.

Di mana pun posisi kita, di tempat itulah kita berdakwah. Entah di gurun atau hutan sekali pun, jika di sana ada kemungkaran yang harus kita basmi, maka basmilah!

Jika ditanya di mana alamat dakwah kita, maka jawabannya adalah di segala tempat yang kita kunjungi. Itulah alamat dakwah yang perlu kita tebarkan kebaikan di dalamnya. Kalau lagi di rumah, maka dakwahkanlah ke orangtua

dan saudara. Kalau sedang berkumpul bersama teman, maka dakwahkanlah teman-teman. *It's simple, right?*

Sekalipun masih sedikit ilmu, setidaknya berikanlah dakwah terbaik dengan apa yang kita miliki saat itu. Terkadang orang-orang mulai tertarik dari bagaimana kita menyampaikan sesuatu terlebih dahulu, bukan apa yang disampaikan. Ketika apa yang disampaikan adalah sesuatu yang ringan tapi disampaikannya dengan cara yang berat. Orang-orang akan sulit memahami. Tapi kalau apa yang disampaikan adalah sesuatu yang berat tapi disampaikan dengan baik, orang-orang pasti akan merespons dengan baik. Kita akan bahas ini lebih detail di subbab keenam. Baca terus ya sampai akhir, hingga kamu penasaran dan ingin sekali terikat hatinya dengan dakwah.



***(WHEN)* Tanah yang Berteriak**

Ada satu kisah menarik. Kisah ini tentang sahabat nabi yang sudah dijamin dirinya masuk surga. **Namanya Ukasyah.** Sekilas nama itu memang kurang familiar di telinga kita. Tapi kalau mendengar kisahnya, sepertinya kita akan berpikir ulang kenapa selama ini kita tidak pernah mau berubah terlebih berdakwah. **Mari simak kisahnya!**

Diriwayatkan dalam suatu hadis, Rasulullah saw., memaparkan tentang profil seorang penghuni surga yang masuk tanpa dihisab dan tanpa azab. Ketika itu para sahabat kasak-kusuk menduga siapa seorang penghuni surga yang masuk tanpa dihisab dan diazab. Rasulullah saw., pun bersabda, *Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan rukiah, tidak meminta rukiah, tidak meramal yang buruk-buruk, dan kepada Rabbnya mereka bertawakal.*

Ketika Rasulullah bersabda seperti itu, ada salah seorang sahabat nabi yang bangkit dari duduknya dan berkata, *Berdoalah kepada Allah Swt., agar Dia menjadikan aku termasuk ke dalam golongan mereka.* Rasulullah saw., pun bersabda,

Engkau termasuk ke dalam golongan mereka. Siapa orang yang meminta doa nabi itu? Ukasyah namanya.

Setelah Ukasyah berdiri dan meminta, ada salah seorang lelaki lain yang juga bangkit dan berkata, *Berdoalah kepada Allah Swt., agar Dia menjadikan aku termasuk ke dalam golongan mereka.* Rasulullah saw., pun bersabda, *Engkau sudah didahului Ukasyah.*

Bukankah menarik sekali kisah singkat ini? Lihatlah bagaimana Ukasyah dengan cepatnya merebut doa nabi lebih cepat dibanding yang lain. Andai telat sedetik saja, mungkin Ukasyah tidak akan menjadi bagian dari mereka yang masuk surga tanpa dihisab dan diazab. Andai telat sedikit saja, Ukasyah akan kehilangan momentum yang begitu diinginkan oleh sahabat yang lain.

Apa sih kunci dari cerita tersebut? **Kebaikan itu tak patut untuk ditunda**, lihatlah hadiah yang Ukasyah dapatkan ketika dirinya yang lebih dulu mendapatkan doa nabi dibanding yang lain. Lihatlah bagaimana telatnya seorang lelaki yang telah didahului oleh Ukasyah dan pasti begitu menyesal karena dirinya tidak cepat. Andai dirinya lebih cepat sedikit saja, dirinya pasti akan berada di posisi Ukasyah saat itu.

Lalu apa sangkut pautnya dengan dakwah? Ingat, **dakwah ini adalah kebaikan**. Dan kebaikan itu tak sepatutnya kita tunda. Kenapa tidak boleh ditunda?

Perhatikanlah, janganlah rasa segan kepada manusia menghalangi seseorang untuk mengucapkan yang benar ketika ia telah mengetahuinya.

(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Resapilah hadis tersebut, jangan segan ketika ada kemungkaran. Jangan berpikir terlalu lama ketika ada kemungkaran di depan mata. Kita ambil contoh sederhananya saja. Ketika ada teman tidak salat, lalu kita tidak mengingatkan mereka. Apa yang akan terjadi? Dia akan terus-terusan meninggalkan salatnya, karena tidak ada yang mengingatkan. Ketika ada teman membuang sampah sembarangan, lalu kita tidak mengingatkannya juga. Apa yang akan terjadi? Lingkungan yang bersih lama-kelamaan akan menjadi kotor, padahal kebersihan itu sebagian dari iman. Ini sama saja dengan sebuah kebaikan yang kita tunda. Ketika di saat itu harusnya mengingatkan, justru kita malah membiarkannya. **Ini baru contoh sederhananya saja loh.**

Terlebih, ini bukan hanya masalah mengingatkan tapi juga masalah waktu. Bukankah waktu kita di dunia ini sebentar? Bukankah Malaikat Izrail tidak pernah menunda kedatangannya menghampiri kita? Coba bayangin deh, kalau Malaikat Izrail datang mencabut nyawa kita, sedangkan saat itu kita masih banyak dosa dan kita juga belum menunaikan kewajiban kita untuk berdakwah. Bagaimana coba? Kita tidak punya bekal apa-apa untuk dibawa menghadap Allah Swt., nantinya.

Hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku beramal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan.

(QS. Al-Mu'minun: 99–100)

Coba deh resapi ayat tersebut, mereka yang sudah mati itu memohon-mohon kepada Allah Swt., agar dihidupkan kembali. Kenapa? Karena **mereka sudah melihat akhirat dengan mata kepala mereka sendiri**. Dari dalam tanah, mereka memohon dan berteriak ingin kembali dan menebus segala amal yang ditinggalkannya dahulu. Hidup dijalani dengan sia-sia, ibadah ditinggalkan, maksiat dijalankan, waktu di buang percuma, dakwah pun tak dilancarkan.

Bagaimana dengan kita? Allah Swt., masih memberikan napas, Allah Swt., masih ingin kita hidup dan memperbaiki apa yang salah, dan Allah Swt., masih ingin memberikan kesempatan hidup kepada kita untuk mengubah diri. Apakah kita mau menjadi bagian dari mereka yang berteriak meraung-raung di dalam kubur penuh penyesalan?

Jika memang tidak, **SATU solusinya**. Mari kita berubah, berhijrah, dan bertobat. Terlebih marilah berdakwah agar bisa mengistikamahkan kehijrahan tersebut. **Hidup hanya sekali dan mati itu pasti. Sekali nyawa dicabut, tak ada kesempatan kedua untuk kembali**. Apa yang kita punya saat itu, itulah yang akan dibawa dan ditimbang di yaumul hisab. Sehingga kalau ditanya kapan harus berhijrah dan kapan harus berdakwah, **sekaranglah saatnya unjuk gigi!** Jangan sampai waktu terbuang percuma hanya untuk hal yang sia-sia.

Waktu semakin menipis di setiap harinya, namun kesadaran untuk berubah tak bertambah tebal. Waktu semakin habis dimakan kesia-siaan, namun diri kita belum juga sampai pada titik nalar yang benar. Apa kamu tidak percaya kalau waktu kita hanya sedikit? Mari kita hitung-hitung.

Jika sehari di akhirat adalah 50.000 tahun di dunia, sedangkan usia rata-rata manusia adalah 70 tahun, maka simaklah perhitungan yang pernah disimulasikan oleh Ustaz Felix Y. Siauww.

50.000 tahun di dunia = 1 hari di akhirat

70 tahun di dunia = X hari di akhirat

Sehingga,

X hari di akhirat = $70 : 50.000$

= 0,0014 hari

Berarti,

70 tahun di dunia = 0,0014 hari di akhirat

= 2 menit 1 detik di akhirat

Seperti itulah fakta yang ada. Hidup kita jika dihitung dengan relativitas di Padang Mahsyar, **tak lebih dari dua menit satu detik!** Ini adalah gambaran kecil bahwa selama kita hidup, waktu terus berjalan dan berlalu begitu cepat, dan semua itu **sebentar di mata Allah!**

Manfaatkanlah dua menit satu detik ini untuk hal yang bermanfaat. Mulailah perbaiki diri dan tunaikanlah kewajiban, yaitu berdakwah. Berbahagialah jika dua menit satu detik itu dimanfaatkan untuk menyebarkan kebenaran di muka bumi. Hingga di akhirat nanti, ketika timbangan amal dilaksanakan, mereka yang memanfaatkan dua menit satu detiknya itu akan mendapatkan hadiah yang mungkin tak bisa diduganya. Sebuah hadiah bagi mereka yang beribadah

total nan ikhlas, sekaligus berdakwah menebarkan kebaikan di muka bumi.

Maka dari itu, selagi masih ada waktu, mari manfaatkan dua menit satu detik itu dengan semaksimal mungkin. Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Ingat, kebaikan tak boleh ditunda, sehingga berhijrah dan berdakwah pun tak boleh ditunda. #YukHijrah #YukDakwah



(WHY) Nothing Excuse

Sudah semakin kenal dengan dakwah? Semoga semakin ke sini hatinya mulai terketuk untuk kepo tentang dakwah sampai akhir dari buku ini ya. **Serius!** Saya katakan, sayang kalau buku ini tidak dibaca sampai habis. Orang lain sudah mulai membenahi dirinya untuk berdakwah, sedangkan diri ini masih diam saja tak bergerak sedikit pun. Jadi, **yuk!** Kenali lebih dalam tentang dakwah.

Setelah kamu mengetahui **apa** itu dakwah, **siapa** yang harus berdakwah, **di mana** kita harus berdakwah, dan **kapan** waktu yang tepat untuk berdakwah, selanjutnya adalah kamu harus mengetahui ***the strong excuse*** kenapa kita harus berdakwah.

Ibnu Qayyim pernah berkata, *Orang yang beramal tanpa ilmu, bagai orang yang berjalan tanpa ada penuntun. Sudah dimaklumi bahwa orang yang berjalan tanpa penuntun akan mendapatkan kesulitan dan sulit untuk selamat. Taruhlah ia bisa selamat, namun itu jarang. Menurut orang yang berakal, ia tetap saja tidak dipuji bahkan dapat celaan.*

Apa maksud dari perkataan beliau? Kita harus memiliki ilmu dalam beramal. Kita harus memiliki pegangan sebelum

melakukan sesuatu. Jangan karena ikut-ikutan tanpa mengetahui ilmunya. **Bahaya!**

Walau dakwah sudah jelas sebuah kebaikan. Tapi kita juga harus memahami, untuk apa sebenarnya kita berdakwah. Sehingga nantinya ketika kita berkecimpung di dunia dakwah, niatnya bukan sekadar ikut-ikutan, tapi memang benar-benar niat—karena Allah—ingin memperjuangkan dan menegakkan agama Allah Swt.

Lalu, memang **kenapa** sih kita harus berdakwah?

1. Jalan Hidup Rasul dan Pengikutnya

Kamu harus **bangga** ketika menjadikan dakwah sebagai jalan hidup. Kenapa? Karena jalan dakwah ini adalah jalan hidupnya Rasul dan pengikutnya. Seperti yang sudah Allah Swt., jelaskan dalam Al-Qur'an.

Katakanlah (Muhammad), inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik. (QS. Yusuf: 108)

Inilah alasan pertama kita untuk berdakwah. Sebuah jalan hidup yang Rasulullah saw., emban, namun juga di-estafetkan kepada umatnya hingga sekarang. Saya katakan sekali lagi, seharusnya kamu **bangga!**

2. Karakter Orang yang Beruntung

Kenapa disebut beruntung? Coba saja kamu bayangin! Ketika berdakwah, kita pasti akan berkumpul dengan banyak orang-orang baik. Ketika berkumpul dengan

mereka, pasti secara perlahan akan ada perubahan baik dalam diri kita. Entah itu shalatnya yang semakin rajin, ilmu yang semakin bertambah, akhlak yang semakin terjaga, dan sebagainya.

Orang-orang selalu memimpikan itu, tapi sulit! Kenapa? Lingkungannya masih buruk! Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bagaimana sebuah lingkungan bisa memengaruhi diri kita. Inilah sungguh beruntung bagi mereka yang berdakwah, Allah Swt., memberikan berbagai fasilitas agar diri kita istikamah sampai akhir.

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(QS. Ali Imran: 104)

Berbahagialah! Kamu ini umat yang beruntung. Hanya satu kuncinya, **DAKWAH!** Insya Allah segalanya pasti akan dipermudah oleh-Nya.

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad: 7)

3. Ciri Umat Terbaik

Sudah dikatakan sebelumnya bukan? Kalau kita ini adalah **umat terbaik**. Di sini saya hanya ingin menegaskan dan mengingatkan kembali. Mungkin saja ada di antara kamu yang masih belum termotivasi untuk berdakwah. Maka dengan inilah, siapa tahu dorongan hati itu bisa

muncul dan berkeinginan untuk melaksanakan kewajiban yang satu ini, yaitu **berdakwah**.

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar....”

(QS. Ali Imran: 110)

Kalau umat terbaik, pasti bisa melakukan yang terbaik. Kalau umat terbaik, berarti kita ini adalah **umat-umat pilihan-Nya** yang hanya orang-orang terbaik saja yang mampu mengemban amanah dakwah ini.

4. Menghilangkan Siksa

Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. (QS. Al-Maidah: 79)

Sob, parah ya? Ibarat ada yang kerampokan, tapi tidak ada yang menolong. Ibarat ada yang kena musibah, tapi kebanyakan orang hanya menonton. Begitu buruknya diri kita saat itu. Ketika ada kemungkaran, hanya diam dan membiarkan kemungkaran itu terus berkelanjutan bak drama dan sinetron. Memang kita tidak takut sama siksa Allah Swt.? Coba deh, baca ayat yang ini lagi.

Demi zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, kalian harus menyerukan kepada kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran. Ataukah Allah Swt., akan menurunkan siksa dari sisi-Nya kepada kalian, sehingga ketika kalian berdoa, Dia tidak akan mengabulkan doa kalian. (HR. Tirmidzi)

Gara-gara kita membiarkan kemungkaran dan tidak mau menebar kebaikan, Allah Swt., siap menurunkan siksa bagi mereka yang tidak mau berdakwah. Itulah kenapa dengan berdakwah bisa menghilangkan siksa. Toh, ini kan kewajiban yang harus kita jalankan. Setiap kewajiban pasti akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Jadi yuk, berdakwah dari sekarang! Biar pahala datang dan siksaan pun menghilang.

5. Bukti Bakti

Luqmanul Hakim pernah memberi pesan kepada anak-anaknya. Pesannya itu diabadikan dalam surah Luqman. Salah satu pesannya adalah:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman: 17)

Begitulah bagaimana seorang ayah memberikan pesan kepada anaknya. Nasihat orangtua saja harus dituruti, apalagi perintah Allah Swt., kan? Ini membicarakan tentang dakwah loh.

Kalau saya tanya, *sayang orangtua atau tidak?* Pasti semua akan menjawab, *iya*. Tapi apa buktinya? Salat masih jarang, baca Al-Qur'an hampir tidak pernah, bahkan nilai sekolah juga jelek terus, orangtua bicara baik-baik malah dijawab dengan nada tinggi. Apakah itu sebuah bukti?

BENAR! ITU ADALAH BUKTI KALAU KITA TIDAK SAYANG KEPADA MEREKA.

Wah, maaf ya *capslock*-nya jebol. Tapi memang saya sengaja sih sebagai bentuk penegasan, hehe bukan marah loh ya. **Nah!** Lalu bagaimana caranya agar bisa membuktikan kalau kita ini bisa berbakti? **DAKWAH! HIJRAH SOB!** Itu dua hal yang bisa membuktikan kalau kita ini berbakti kepada kedua orangtua. Kalau jadi anak yang saleh, bukankah orangtua akan senang?

Ingat! Kita ini titipan Allah Swt. Dia memberikan kita kepada orangtua agar dijaga, dididik, dan dibimbing agar dekat dengan Tuhannya. Coba deh bayangin, kalau kita jadi anak yang jauh dari Allah Swt. Apa yang bisa orangtua kita katakan nanti di akhirat. Mereka sudah mendidik dengan susah payah, tapi ternyata anaknya tidak pernah mau berubah.

Itulah kenapa, dakwah tuh penting, hijrah tuh penting. Bukan hanya bisa menyelamatkan diri kita dari siksaan-Nya bahkan bisa menyelamatkan orangtua kita. Jadi, **tunjukkanlah baktimu kepada orangtuamu dengan dakwah!**

6. Seruan Allah

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.... (QS. An-Nahl: 125)

Apa pun pekerjaan kita, entah itu pelajar, pebisnis, ibu rumah tangga, guru, pekerja bangunan, dan sebagainya, dakwah tetap tak boleh ditinggalkan. Sekali lagi saya tegaskan, **ini adalah kewajiban kita.** Berdakwahlah dengan

kapasitas yang dimiliki, karena ini adalah seruan, bukan hanya untuk orang-orang yang tinggi ilmu.

7. Menyelamatkan Umat

Coba deh lihat generasi sekarang. Relatif begitu asik dengan media sosialnya masing-masing. Tanpa memandang apakah baik untuk dirinya atau tidak. Salat terlupa, kewajiban diempas, tugas terbengkalai, dan Al-Qur'an perlahan menjadi debu. Itulah kenapa di bumi ini diperlukan **superhero seperti kita**. Bertugas untuk mengingatkan dan menasihati mereka dengan baik, bahwa jangan sampai apa yang mereka lakukan itu melalaikan dirinya dari Allah Swt.

Kalau dibilang umat saat ini begitu **ON** dengan *gadget*, memang benar, karena **inilah tujuan musuh kita!** Tujuan musuh Islam adalah untuk melemahkan umat Islam itu sendiri. Berusaha menutupi kebenaran dan menegakkan kebatilan, agar umat Islam jauh dari Allah Swt. Salah satunya dengan media sosial ini. Aplikasi yang begitu menarik perhatian anak muda. Hidup menjadi foya-foya, tapi selalu berharap mati masuk surga. *#kidszamannow*

8. Dosamu

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan

rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. An-Nur: 21)

Inilah alasan kenapa kita harus berdakwah. Dakwah bisa membersihkan diri kita dari perbuatan keji dan mungkar. Bagaimana tidak? Berkumpulnya pasti dengan orang-orang saleh atau salehah, ibadahnya selalu di awal waktu, akhlak pun terjaga dengan baik. Tanpa kita sadari, **kalau hidup kita sudah berada di zona kebaikan, keburukan pasti akan sulit masuk.** Kita pasti takut kalau harus berbuat kemungkaran. Itulah kenapa dakwah hadir, sebagai fasilitas bagi diri kita untuk bertobat dan berhijrah.

9. Amal Terbaik

Sob, mau punya amal jariah tak? Sebuah amalan yang terus mengalir sekalipun kita sudah meninggal. Sini saya beri tahu.

Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya. (HR. Muslim)

Tuh, dengan berdakwah pun pahala terus mengalir selagi kebaikan yang kita sampaikan dilakukan oleh objek dakwah kita. Walau niat dakwahnya karena Allah Swt., ini adalah salah satu hadiah yang akan Allah Swt., berikan kepada hamba-Nya yang melaksanakan kewajibannya berdakwah. Baru satu loh ini! Tapi sudah luar biasa!

Masih banyak lagi hadiah yang Allah Swt., kasih bagi mereka yang berdakwah. Apa itu? Baca buku ini sampai habis.

Berdasarkan semua penjabaran, sudah terbukti jelas bahwa tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak berdakwah. Dakwah adalah kewajiban dan keharusan, sehingga kita sudah tidak lagi membicarakan masalah mau atau tidak mau, tapi bagaimana kita bisa melaksanakan kewajiban umat muslim ini dari sekarang.

Terlepas dari itu, ada satu hal yang jangan sampai dilupakan. Niatkanlah berdakwah karena Allah. Segala sesuatu kalau niatnya karena Allah, insya Allah bakal dapat berkah. Hidup terasa lebih tenang, beban terasa berkurang, ibadah pun seakan ringan dilaksanakan. **Ingat!** Ibadah tanpa niat yang lurus maka akan tertolak. Lebih mendalam akan dibahas pada pembahasan tentang niat.

Jadi, yuk berdakwah mulai dari sekarang dan berdakwahlah karena Allah! Agar kewajiban tertunaikan dan surga pun menunggu dengan kesabaran.



(HOW) Like This

Islam memang agama yang sempurna. Kesempurnaannya membuat penganutnya benar-benar bertakwa kepada Allah Swt. Bahkan orang yang membenci Islam pun bingung di mana letak kelemahan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., ini. Tapi, **mereka yang membenci Islam ini cerdas!** Mereka tahu Islam itu tidak memiliki titik lemah, sehingga **bukan Islamlah yang menjadi target mereka, melainkan umatnya.** Membuat seluruh umatnya jauh dari Allah Swt., adalah salah satu misi besar mereka untuk menghancurkan Islam itu sendiri. **Bagaimana cara mereka menghancurkan umat Islam?**

Lihatlah era sekarang, sebuah era familiar yang disebut dengan **#KidsZamanNow** ini benar-benar luar biasa. Dari anak kecil hingga orang dewasa begitu *happy* dengan *smartphone*-nya atau yang saya sebut dengan **setan gepeng** ini. Saya menyebutnya begitu karena memang bentuknya yang tipis dan terlebih kebanyakan manusia lalai ibadah hanya karena benda tipis tersebut. Seperti setan yang melalaikan manusia dari perintah Allah Swt.

Pertanyaan saya, apa yang membuat mereka *happy* menggunakan setan gepeng tersebut? **Coba perhatikan media**

sosial sekarang! Berbagai konten yang merusak akhlak dan pemikiran generasi ini sudah begitu bebasnya dipertontonkan. Bukan hanya media sosial, bahkan keburukan lain pun benar-benar **dipoles dengan begitu indahnya** oleh mereka hingga menarik mata yang melihatnya. Sekarang lihatlah permasalahan berikut ini.

- **Wanita** terlalu banyak *selfie*, goyang sana-sini, meng-*upload*-nya di media sosial, muka dipercantik sebelum di-*upload* bahkan auratnya begitu terbuka. Apakah ini sesuatu yang sudah biasa di Indonesia? **YA!**
- Anak zaman sekarang sudah tidak mengherankan jika **tak lepas dari yang namanya musik**. Sepertinya musik lebih dinikmati daripada Al-Qur'an yang bisa menuntunnya. Musik yang liriknya relatif membuat manusia semakin jauh dari-Nya. Musik yang instrumennya begitu menarik perhatian kalangan anak muda. Bahkan ada musik yang liriknya relatif dimanipulasi mengandung kemusyrikan. Hal ini sudah banyak didengar oleh generasi saat ini hingga lupa dengan kitab suci. Lupa dengan pedoman hidup yang bisa menuntunnya. Apakah ini sesuatu yang sudah biasa di Indonesia? **YA!**
- **Homoseksual** menjadi sesuatu yang lumrah. Masih ingat kan ketika Presiden Amerika Serikat melegalkan kaum LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender)? Bahkan hal itu benar-benar berpengaruh sampai ke Indonesia, beberapa kalangan mem-*publish* dengan bangganya kalau diri mereka adalah kaum LGBT. Apakah ini sesuatu yang sudah biasa di Indonesia? **YA!**

- Lihatlah generasi sekarang yang sudah **semakin berani berpacaran di muka umum**. Tak pandang jarak, tak kenal syariat, dan pada akhirnya timbul banyak permasalahan seperti berzina, hamil di luar nikah, pelecehan seksual, dan aborsi karena hamil saat masih sekolah. Apakah ini sesuatu yang sudah biasa di Indonesia? **YA!**
- **Diskotik** di mana-mana, acara *prom night* menjadi hal lumrah di kalangan pelajar. Padahal ini adalah budaya barat yang perlu disingkirkan. Apakah ini sesuatu yang sudah biasa di Indonesia? **YA!**
- Selanjutnya banyak yang suka artis Korea, Jepang, atau artis luar negeri lainnya. Begitu fanatiknya mereka kepada artis tersebut, hingga ingin sekali mencicipi makanan di negara asal artisnya berada. **Tanpa pandang halal dan haram**. Bagi mereka yang penting bisa menikmati apa yang idolanya rasakan. Apakah ini sesuatu yang sudah biasa di Indonesia? **YA!**
- **Terakhir!** Masalah berpakaian. *Fashion* yang sudah tak pandang aurat. Asalkan bisa mengikuti tren. Asalkan bisa memamerkan lekuk tubuhnya. Hal itu menjadi prioritas daripada bagaimana menjaga auratnya sebagai umat muslim dan muslimah. Apakah ini sesuatu yang sudah biasa di Indonesia? **YA!**

Intinya apa? Maksiat semakin banyak di negara kita ini. Jika dibiarkan akan semakin liar dan masyarakat akan semakin terbiasa dengan maksiat bahkan bisa dijadikan gaya hidup. Kalau bukan kita yang mendakwahkan mereka, yang

mengingatkan mereka, siapa lagi coba? Inilah kenapa pentingnya berdakwah.

Coba saja lihat semua kemungkaran yang sudah dijabarkan. **Lihatlah!** Ide mereka yang membenci Islam itu penuh dengan keburukan, tapi mereka sangat serius memperindah apa yang mereka sampaikan walaupun itu adalah salah. Sekarang lihatlah, banyak acara keislaman yang dikemas kurang menarik. Padahal kebaikan, tapi kalau ketertarikan orang kurang, dakwah akan sulit tersampaikan juga. Kamu tahu, perkataan Ali bin Abi Thalib? *Kebaikan yang tidak terorganisir, akan kalah dengan keburukan yang terorganisir.* Inilah kenapa aktivis dakwah zaman sekarang dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan dakwahnya. Agar tidak kalah dengan mereka yang ingin menghancurkan Islam. Lalu bagaimana cara mendakwahkan masyarakat dan orang sekitar terhadap permasalahan tersebut?

Siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangannya, dan jika dia tidak mampu hendaknya mengubahnya dengan lisannya.

Dan jika tidak mampu hendaknya mengubahnya dengan hatinya. Sesungguhnya hal itu merupakan selemah-lemahnya iman.

(HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Apa maksud mengubah dengan tangan? Maksudnya dengan tangan adalah oleh mereka yang mampu melakukannya, yaitu penguasa atau instansi yang khusus bertugas menangani masalah ini, seorang ibu kepada anaknya, dan sebagainya. Saya beri contoh sederhana. Pernah mendengar kalimat ini, *ini urusan orang dewasa, anak kecil gak boleh tahu.* Saya

yakin kamu pernah merasakan di mana begitu penasaran terhadap permasalahan itu tapi tidak diperbolehkan orangtua untuk mengetahui dan membantu menyelesaikannya. Kenapa? Karena orangtua lebih memahami dan lebih tahu bagaimana menangani masalah tersebut. Tugas kita? Bisa dengan duduk diam dan berdoa. Orangtualah yang memiliki “tangan” untuk mendakwahkan permasalahan tersebut.

Contoh yang lebih konkretnya. **Lihatlah koruptor!** Mereka ada di mana-mana. Sudah banyak sekali koruptor yang di penjara bahkan tak dipungkiri masih ada yang bebas hingga saat ini. Bagaimana caranya mendakwahkan mereka? Apakah kita bisa? Sayangnya kita belum punya “tangan” itu. Kita bukan anggota dewan dan bukan orang yang berkecimpung di dunia pemerintahan. Kita juga bukan polisi, bukan jaksa, bahkan bukan hakim. Sehingga yang mampu melakukannya adalah umat muslim yang berada pada sistem pemerintahan tersebut. Lalu apa yang bisa kita lakukan? Berdakwah dengan lisan yaitu memberikan nasihat di media sosial dengan harapan para koruptor dan penegak keadilan itu membacanya. Tentu dengan bahasa yang baik.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.... (QS. An-Nahl: 125)

Juga, kita bisa berdakwah dengan hati, yaitu dengan cara mendoakannya agar segera mendapatkan hidayah dan kita bisa menampakkan ketidaksukaan terhadap apa yang mereka lakukan.

Mungkin “tangan” kita terlalu kecil untuk mengubah negara ini secara langsung, tapi tangan kita cukup besar

untuk mengubah lingkungan dan orang-orang di sekitar kita. Walaupun saat ini baru bisa mengubah lingkungan dan orang sekitar, **sekarang coba bayangkan!** Umat muslim itu tidak hanya ada di Jakarta, tapi dari Sabang sampai Merauke. Andai semua umat muslim itu berdakwah di lingkungannya masing-masing. Saya yakin, pencapaian terbesarnya adalah kita bisa mengubah negara ini lebih baik lagi.

Seperti itulah dakwah, semua ada di posisinya dan punya peranannya masing-masing. Mereka yang memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan dakwah tersebut, maka merekalah yang bisa berdakwah dengan “tangan”. Sedangkan kita? Lakukanlah sesuai dengan kemampuan dan kapasitas kita. Entah itu dengan lisan atau dengan hati. Sekarang sudah paham maksud penjelasan barusan? Semoga bisa memahami ya.

Apa inti dari semuanya? **Dakwah itu bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tapi juga bagaimana cara penyampaian kita kepada objek dakwah.** Terkait bagaimana menyampaikan dakwah secara lebih rinci, akan dibahas di pembahasan khusus nantinya.

KENAPA TIDAK MAU BERDAKWAH?

*Padahal,
Dakwah itu bisa mengobati
Dakwah itu bisa memberi
Dakwah itu bisa menyadarkan
Dakwah itu bisa mendidik
Dakwah itu bisa menuntun*

*Kenapa kamu tidak mau berdakwah?
Yuk, bersama... kita arungi dakwah! Cobalah!*



Prolog

Sudah cukup kenal dengan dakwah belum? Semoga di bab pertama tadi kamu sudah ada gambaran ya, tentang dakwah itu bagaimana dan seperti apa. Tapi **berkenalan saja tidak cukup**. Ada orang di dunia ini yang ketika berkenalan dengan orang lain, dirinya begitu *enjoy* dan *happy* mengobrol santai dengan orang yang baru dikenalnya tersebut. Bahkan dirinya berharap, ke depannya bisa lebih dekat dengan orang yang baru dikenalnya itu. Tapi yang jadi masalah adalah ada orang di dunia ini yang ketika berkenalan dengan orang lain, dia merasa tidak cocok dengan orang tersebut. Hingga akhirnya memutuskan untuk menjauh dan berharap tidak ingin bertemu dengan orang itu lagi. Inilah yang akan kita bahas di bab ini.

Ada orang yang sudah mengenal dakwah, akhirnya setelah berkenalan hatinya tergugah untuk mengenal lebih jauh dan mencoba untuk belajar melaksanakan kewajiban umat Islam yang satu ini. Namun ada juga orang yang ketika baru mengenal dakwah, hatinya masih ragu, bimbang, galau, dan terlihat ketidakyakinan di wajahnya. Pada akhirnya, orang-orang yang seperti ini akan berpikir, *saya belum bisa berdakwah*, dengan berbagai alasan yang menutupinya.

Nah, inilah yang akan dibahas. Berbagai alasan orang-orang yang tidak ingin berdakwah. Padahal sudah kenal, tapi masih tidak ingin berdakwah. Sepertinya memang perlu suplemen tambahan. Baiklah, mari kita bahas satu per satu alasan tersebut. Semoga kamu yang membaca ini tidak memiliki pikiran untuk tidak berdakwah ya, hehe



Gue Bukan Nabi

Sori, bukannya gak mau dakwah. Gue bukan Nabi Muhammad. Gue tak sekuat beliau.

Baiklah, ini menjadi alasan pertama kenapa seseorang tidak mau berdakwah. Alasan ini relatif sedikit diutarakan, namun tetap menjadi alibi juga bagi mereka untuk tidak mau berdakwah. Padahal sudah yang seperti dibahas di bab sebelumnya, dakwah tidaklah seperti itu. Agar alasan pertama ini bisa dibantah dengan baik, mari kita baca cerita berikut. Ada seorang mahasiswa di salah satu universitas ternama. Dia berkecimpung dalam organisasi intrakampus. Suatu ketika, organisasinya itu ingin mengadakan sebuah perlombaan besar. Lomba itu akan diadakan se-Indonesia dengan tingkatan jenjang SMA/MA/SMK.

Ketika organisasi tersebut ingin memulai mempersiapkan perlombaan, mahasiswa itulah yang ditunjuk sebagai ketua. Dia yang akan memimpin jalannya perlombaan dari pralomba, saat perlombaan, sampai pascalomba. Namun sungguh disayangkan, dia hanya sendirian. Walau di organisasi tersebut banyak sekali anggotanya, tapi hanya dia yang ditugaskan untuk menyukseskan perlombaan besar tersebut.

Pertanyaan saya, apakah mahasiswa itu bisa mempersiapkan segalanya seorang diri? **TENTU TIDAK!** Sekalipun bisa, tidak akan maksimal! Acara besar pasti membutuhkan tenaga dan pasukan yang banyak pula untuk menyukseskan acara tersebut, apalagi se-Indonesia.

Sekarang kita balik ke zaman ketika Rasulullah saw., hidup. Ketika Islam baru menampakkan dirinya, memang benar! Rasulullah saw., berdakwah seorang diri hingga beliau mendapat beberapa pengikutnya yaitu orang-orang yang pertama kali masuk Islam. Namun agar Islam tersebar ke penjuru dunia kala itu, apakah Rasulullah saw., sendirian? **Tentu tidak, bukan?** Beliau dibantu oleh para sahabat yang setia menemani hingga akhir hayatnya. Sahabat dikirim ke berbagai belahan dunia untuk mensyiarkan Islam di sana. Bahkan saat perang melawan kaum kafir pun, apakah Rasulullah saw., berperang sendirian? **Tidak mungkin, kan?** Pasti beliau dibantu oleh tentara Allah Swt., yang lain. Andai Rasulullah saw., hanya berdakwah sendirian sampai akhir hayatnya, Islam tidak akan mungkin bisa kita rasakan seperti sekarang.

Sekarang kita balik lagi ke mahasiswa tadi. Satu tahun telah berlalu dan sekarang organisasi tersebut sudah berganti kepengurusan. Tahun berikutnya, organisasi itu ingin mengadakan kembali perlombaan se-Indonesia itu. Mereka pasti memiliki harapan, agar tahun ini acaranya akan lebih baik dari sebelumnya. Pertanyaannya, bagaimana pengurus yang sekarang bisa mengadakan perlombaan tersebut lebih baik lagi? Mereka saja tidak tahu-menahu tentang acara tahun lalu seperti apa, karena tahun lalu yang bekerja hanya

satu orang. Terlebih mahasiswa yang mengadakan lomba tahun lalu itu sudah meninggal karena kecelakaan.

Akhirnya bingung dan sulit, kan? Jika ingin mengadakan perlombaan yang lebih baik dari tahun sebelumnya, mereka harus memiliki evaluasi dari tahun sebelumnya. Salah satu cara adalah beberapa di antara mereka harus ada yang menjadi panitia di tahun lalu. Sehingga memiliki gambaran bagaimana mengadakan perlombaan besar tersebut. Namun nyatanya, tahun lalu yang mengadakan perlombaan tersebut hanya satu orang, yaitu si mahasiswa yang sudah meninggal tersebut. Akhirnya perlombaan pun tak maksimal seperti tahun sebelumnya.

Ini sama seperti dakwah. Tidak mungkin hanya Rasulullah saw., yang mengembannya. Jika Rasulullah saw., sudah wafat, tidak mungkin dakwah Islam berhenti sampai di sana. Dakwah pasti akan terus berjalan. Rasulullah saw., sudah memiliki para sahabat yang siap meneruskan tongkat estafet dakwah beliau. Dakwah terus dikumandangkan ke seluruh penjuru dunia. Hingga sampai abad ke-21 ini, tongkat estafet dakwah itu pun diberikan kepada umat terbaik zaman ini, **ITULAH KITA.**

Uang satu miliar rupiah tidak akan jadi satu miliar tanpa adanya seribu rupiah. Sejadi-jadinya sayur kalau tidak ada garam rasanya pasti akan hambar. Selengkap-lengkapnyanya buku yang dibawa pas sekolah, pasti akan terasa kurang ketika tidak ada pulpen atau pensil di dalamnya. Artinya apa? Andil kita sekecil apa pun dalam dakwah, pasti akan sangat bermanfaat untuk umat. Apa yang kita miliki saat ini, seberapa besar kapasitas kita saat ini, sekecil apa pun yang kita

miliki pasti akan sangat bermanfaat bagi umat. Sekalipun belum hafal juz 30, sekalipun tidak punya banyak uang untuk bersedekah, sekalipun tidak memiliki motor untuk berkendara, sekalipun ilmu masih *cetek*. Bukan masalah hebat atau tidak, tapi bagaimana kita bisa melaksanakan kewajiban kita yaitu berdakwah.

Saya jamin! Ketika dirimu istikamah dalam dakwah, dirimu pasti akan terus berkembang dan bisa menjadi orang hebat nantinya. Menjadi sosok yang memiliki andil besar dalam dakwah dan menjadi sosok yang selalu berada di garis depan dalam berdakwah. **Padahal dulunya belum bisa apa-apa, tapi sudah berubah!** Karena apa? Kuncinya satu, istikamahlah dalam berdakwah, biji yang kecil pasti akan terus tumbuh dan menjadi pohon besar nantinya.



Gue Bukan Ustaz

Satu lagi alasan yang hampir mirip dengan alasan sebelumnya. Merasa bahwa dakwah ini hanya untuk mereka yang paham ilmu agama, yang dekat dengan Allah Swt., dan yang terlihat seperti orang alim dari wajahnya. Baiklah, mari kita bantah alasan yang satu ini.

Sudahlah... biar ustaz-ustaz aja yang dakwah, toh gue juga kurang ilmu agama. Gimana mau dakwah coba?

Ini nih yang perlu digarisbawahi. Kita jangan sampai berpikir bahwa dakwah itu hanya untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain saja. **INGAT!** Dakwah juga menebarkan kebaikan kepada diri sendiri. Rasulullah saw., dan para sahabat pun ketika berdakwah, mereka terus membina dirinya masing-masing agar ibadahnya tetap terjaga dan ilmu agamanya terus bertambah. **Kalau mau masuk surga ya syaratnya harus perbaiki diri agar menjadi lebih baik.**

Jadi, janganlah berpikir bahwa dakwah itu seperti pekerjaan yang hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukannya. Justru karena alasan tersebut kita harus berdakwah! Biar ilmu agama kita bertambah, tidak cetek terus. Coba saja bayangin, kalau kita berdakwah, pasti berkumpulnya

dengan orang-orang saleh. Kalau teman sekolah suka ngajak nongkrong, nah ini teman saleh pasti ngajaknya ke pengajian, kajian masa kini, dan sebagainya. Kalau begini, ilmu agama kita bakal bertambah tidak? **PASTI DONG!** Sehingga, agar ilmu itu terus melekat di kepala kita, maka diamalkanlah ilmu tersebut, dengan cara berdakwah. **INGAT! Dakwah itu kewajiban dan menuntut ilmu juga wajib bagi setiap muslim.** Nah loh! Sama-sama wajib tuh, jadi coba yuk untuk menjalankan keduanya.

Berbicara masalah dalih kedua ini, yang katanya dakwah itu hanya untuk ustaz saja, saya ada beberapa masalah yang mungkin bisa membuatmu berpikir ulang bahwa dakwah ini bukan hanya untuk orang-orang seperti ustaz, habib, dan ulama saja. Baiklah, disimak ya.

MASALAH PERTAMA. Kamu adalah sosok orang yang begitu dekat dengan Allah Swt. Ibadah wajib tak pernah telat, ibadah sunah tak pernah absen, bahkan sedekah tak pernah terlupa. Ketika azan Zuhur tiba, seluruh siswa menuju masjid untuk melaksanakan salat Zuhur berjemaah. Sedangkan ada satu temanmu yang dari awal tidak beranjak dari tempat duduknya. Lalu bagaimana agar dia bisa ikut salat bareng yang lain? Kalau kita berpikir bahwa dakwah ini hanya untuk ustaz, habib, atau ulama, apakah kamu harus memanggil ustaz dulu di luar sekolah, meminta tolong kepada ustaz tersebut untuk mengingatkan temanmu salat? Bukankah tidak mungkin seperti itu, kan? Kitalah yang mengingatkan teman kita itu, ajaklah dengan bahasa yang mudah dia terima agar hatinya tergerak untuk salat.

MASALAH KEDUA. Kamu tinggal di suatu perkampungan yang begitu ramai dengan hiruk-pikuk masyarakatnya

yang begitu bersosialisasi. Suatu sore, ada salah satu rumah warga yang kebakaran. Apinya begitu besar dan besar kemungkinan akan menjalar ke rumah-rumah yang lain. Bagaimana reaksimu? Apakah hanya berdiri diam menunggu pemadam kebakaran datang? Tentu tidak bukan? Pasti seluruh warga yang melihatnya langsung berbondong-bondong mengambil air, lalu sebagian warga menghubungi pihak pemadam kebakaran karena merekalah yang memiliki semprotan air besar dan bisa memadamkan api dalam waktu yang relatif singkat. Sekarang coba bayangin, kalau kita berpikir insiden kebakaran ini yang hanya bisa mengatasinya adalah pemadam kebakaran saja, apa yang akan terjadi dengan rumah yang terbakar tersebut? Pasti sudah hangus dilahap api sebelum pemadam kebakarannya datang.

Artinya apa? **Ketika ada kemungkaran, langsung basmi, langsung tebas, langsung bertindak!** Jangan hanya diam karena berpikir dakwah hanya buat ustaz, habib, atau ulama saja. Kenapa? Karena kalau dibiarkan, kemungkaran itu akan semakin merajalela sob. **BAHAYA!**

Dari dua masalah tersebut, apakah bisa memahami makna dari keduanya? Walau memiliki cerita yang berbeda, namun memiliki benang merah yang saling berkaitan. Itulah masalah yang bisa membantah bahwa dakwah ini bukan hanya untuk ustaz, habib, atau ulama saja. Mereka itu kan bukan superhero, yang ketika ada kemungkaran langsung terbang dengan sayapnya dari tempatnya berdiri. Sehingga ini adalah tugas kamu, tugas saya, dan tugas kita untuk mengatasi kemungkaran yang ada di hadapan. Sampai sini semoga sudah paham ya.



Gue Masih Banyak Dosa

Bro, gue tuh salat masing bolong-bolong. Baca Al-Qur'an juga masih patah-patah. Maksiat juga jalan terus dari pagi, siang, sore, malem, bahkan sampe pagi lagi. Dosa gue bergunung-gunung. Gak panteslah orang kaya gue berdakwah.

Baca Al-Qur'an masih bolong-bolong? Emang kamu sundel bolong? Hehe. Baca Al-Qur'an masih patah-patah? Emang kamu Inul? Hehe. **Tenang saja!** Jangan langsung menyerah gitu. Semua masalah pasti ada solusinya, salah satunya ya solusi dari alasan kamu ini. Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Semua pasti memiliki dosanya masing-masing. Justru berpikirlah sebaliknya, **ketika merasa banyak dosa, dakwahlah solusinya!**

Kita ambil contoh sederhananya saja. Kamu pernah mendapat nilai di bawah KKM pada mata pelajaran tertentu? Bagaimana rasanya, pasti tidak enak ya? Hehe. Ketika mendapat nilai di bawah KKM seperti itu, apa yang akan kamu lakukan? Pasti meminta remedial kepada guru untuk menutupi nilai yang kurang, betul tidak? Bahkan ketika guru tidak memberikan remedial saja, kita sampai bela-belain

melobi guru yang bersangkutan agar diadakan remedial karena nilai kita yang masih di bawah KKM.

Contoh lainnya. Kamu pernah terlilit utang? Bagaimana rasanya? Pasti hati tidak tenang, resah, dan sebagainya. Ketika yang menagih utang datang menemuimu, namun kamu belum siap untuk membayar utang tersebut dalam waktu dekat. Kira-kira apa yang akan kamu lakukan? Bisa menghubungi kerabat terdekat untuk meminjam uang kepada mereka, berjualan dengan harapan keuntungan yang didapat bisa menutupi utang walau sedikit, atau bekerja paruh waktu dari pagi sampai malam agar mendapat pemasukkan yang lebih dari biasanya. Intinya kamu pasti akan berusaha keras agar mendapatkan uang dan bisa membayar utangmu yang sudah ditagih oleh sang penagih utang. Bukankah begitu?

Kedua contoh tersebut adalah gambaran bagaimana kita seharusnya hidup. Justru karena banyak dosalah, dengan berdakwah, mendapatkan pahala berlipat ganda, bisa menutupi segala keburukan yang telah kita lakukan. Kalau kita berpikir, harusnya dakwah ini jangan sampai dibiarkan atau dilewatkan begitu saja. **SAYANG BANGET, SERIUS!**

Dan seandainya Allah memberi petunjuk kepada seseorang dengan sebab engkau, maka hal itu lebih baik bagimu daripada apa yang dijangkau matahari sejak terbit hingga terbenam. (HR. Bukhari dan Muslim)

Memang jangkauan matahari sejauh apa sih? Gue gak paham.

Kita ambil satu negara, yaitu Indonesia. Negara ini bisa menikmati cahaya matahari kurang lebih 12 jam, dari pukul

enam pagi hingga pukul enam sore. Sekarang marilah kita menghitung dengan perhitungan cerdas.

$$12 \text{ jam} = 720 \text{ menit} = 43.200 \text{ detik}$$

Cahaya matahari merambat di ruang hampa dengan kecepatan 3×10^8 m/s atau 300.000.000 meter tiap detik. Taruhlah kecepatan cahaya ketika di medium udara tidak jauh dari angka tersebut. Kalau kita kalkulasikan dengan waktu matahari menyinari tanah air ini dengan waktu 43.200 detik. Kita kalikan dengan jangkauan yang bisa dijangkau cahaya matahari tiap detiknya. Berarti, kalau saya tidak salah menghitung kurang lebih hasilnya adalah:

$$300.000.000 \times 43.200 = 12.960.000.000.000 \text{ m}$$

Lihatlah betapa jauhnya jangkauan yang ditempuh cahaya matahari dalam waktu 12 jam di Indonesia ini. Angka yang begitu besar dan sulit dibayangkan betapa jauh jarak tersebut. Sekarang coba rasakan cahaya matahari yang jatuh ke tanah air kita. Sekitar dari pukul enam pagi sampai pukul enam sore, kita begitu menikmati cahayanya yang memberikan kehangatan dan penglihatan kepada mata kita. **Lalu, coba deh bayangkan!** Jumlah penduduk di Indonesia itu berjuta-juta, berarti ada jutaan manusia yang menikmati cahaya matahari tersebut. Tapi kan di bumi ini bukan hanya ada Indonesia, kalau ditotalkan dengan jumlah manusia yang ada di bumi. **BAYANGKAN!** Betapa banyak orang yang menerima manfaat dari cahaya matahari ini.

Kurang lebih seperti itulah gambaran kasar mengenai begitu luar biasanya imbalan atau pahala yang diterima oleh umat muslim yang berdakwah. Jadi, sayang banget kalau dakwah ditinggalin hanya karena merasa diri banyak dosa.

Okelah, terima kasih motivasinya. Tapi kan, ada tuh istilah bahayanya orang yang mengajarkan sesuatu tapi dia tidak melakukannya, terlebih malah bermaksiat. Takutlah gue! Entar gimana kalau kena azab.

Memang sih, banyak yang selalu beranggapan seperti itu, bahkan tertuang jelas di dalam Al-Qur'an. Coba nih baca dulu isinya.

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa engkau mengatakan apa yang tidak engkau lakukan? Amat besar kemurkaan dari sisi Allah jika engkau mengatakan apa-apa yang tidak engkau kerjakan.... (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Tuh bener kan gue. Ogah ah berdakwah!

Sebentar, jangan langsung mundur, dengarkanlah penjelasan dari saya dulu. Ayat tersebut memang benar menyatakan bagaimana Allah Swt., akan murka ketika kita mengajarkan sesuatu yang tidak kita kerjakan. Tapi kita jangan berpikir negatif, berpikirlah positif. Jadikan ayat tersebut motivasi, bukan sebagai alasan kita mundur berdakwah. Harusnya ayat ini menjadi pendorong bagi diri kita agar senantiasa memperbaiki diri seiring dengan dakwah yang kita lakukan.

Itulah kenapa salah satu obat hati adalah berkumpul dengan orang-orang saleh. Jadi, kesehariannya bakal hal-hal baik terus. Minimal, walau diri kita belum baik setidaknya dengan berkumpul bersama mereka bisa menghindarkan kita berbuat maksiat, kan? Pasti malulah berbuat maksiat di depan mereka.

Terakhir! Ingatlah slogan ini! *Jadilah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.* Sehingga, agar slogan itu bisa menjadi kenyataan, ya dakwah jawabannya. **Bukan yang lain!**



Diri Sendiri Aja Belum Bener

Ngapain ingetin orang salat, gue aja salatnya masih jarang.

Ngapain nyuruh orang belajar ngaji, gue sendiri aja belum rajin ngajinya.

Ngapain ngurusin orang, itu kan hak mereka, di bumi ini ada HAM.

Nah loh! Pakai bawa-bawa HAM (Hak Asasi Manusia) segala lagi. Agak berat nih yang alasannya kaya gini. Eits, tapi tenang saja... masih bisa saya bantah kok alasan yang satu ini hehe. **Simak ya!**

Saya katakan, benar sekali apa yang kamu baca. Semua orang di dunia ini **punya HAK-nya masing-masing**. Mereka berhak menentukan ke arah mana hidupnya, mau jadi seperti apa dirinya, dan terserah ke mana pun mereka mau pergi. Kalau pemikirannya seperti ini, bisa-bisa akan timbul. *ya udah, kita gak usah dakwah aja, percuma juga kan. Buat apa kita berdakwah, toh masuk surga juga sendiri, amal*

yang ditimbang juga amalan sendiri, mending salehin aja diri sendiri, kalo begitu kan enak, jadi fokus ngurus diri sendiri, kalo ngurus orang lain nanti ibadah kita jadi gak fokus.

Waduh, kalau begini susah juga nih saya jawabnya, hehe. Okelah saya coba jawab, semoga bisa memuaskan ya, tarik napas dalam-dalam. **Baiklah!** (jangan lupa dikeluarkan napasnya hehe.)

Kita semua pasti sudah paham ya bahwa **manusia itu adalah makhluk sosial yang sangat bergantung satu sama lain**. Jika terjadi pada salah satu orang, pasti akan memengaruhi orang lain yang ada di sekitarnya. **Kita ambil contoh sederhana saja**. Fenomena pacaran di Indonesia sudah semakin mewabah seantero nusantara, dijadikan kebiasaan bahkan menjadi gaya hidup bagi kalangan anak muda. Banyak juga dari mereka yang sudah berani pacaran di muka umum tanpa rasa berdosa dan sebagainya. Dari pagi, siang, sore, malam, bahkan dini hari masih sempat berdua-duaan di lingkungan masyarakat. Dulu tidak seperti ini, tapi sekarang semakin menjadi. Apa alasannya? **KARENA TIDAK ADA YANG MENGINGATKAN MEREKA**. Akhirnya karena tidak ada yang mengingatkan, mereka merasa hal itu boleh-boleh saja dilakukan. Jika banyak remaja yang melihatnya, akan semakin banyak juga yang meniru dan melakukan hal seperti itu. Bahkan kita pun sudah melihat sendiri bagaimana anak di bawah umur (SMP bahkan SD) melakukan yang namanya pacaran. Terlebih dengan budaya Barat yang begitu melekat di masyarakat Indonesia, akhirnya semakin **LUAR BINASALAH** negara ini.

Analogi lain, tahu kapal, kan ya? Benda besar yang beratnya berton-ton namun bisa mengapung di permukaan

air. Suatu hari kapal besar itu berlayar menuju benua yang sangat jauh perjalanannya. Di dalam kapal tersebut terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas VIP dan kelas ekonomi. Kelas VIP berada di bagian atas kapal, sedangkan kelas ekonomi berada di bagian bawah kapal.

Perjalanan yang begitu panjang membuat orang-orang seisi kapal itu begitu kehausan. Orang-orang yang berada di kelas VIP diberikan air, bahkan es krim, jus, dan sirup diberikan kepada mereka. Namun tidak dengan kelas ekonomi, mereka tidak diberikan air setetes pun di perjalanan yang panjang itu. Orang-orang VIP yang melihat mereka kehausan pun tidak dipedulikannya. Karena bagi mereka, hidup itu ya urusan masing-masing.

Suatu ketika, air persediaan di salah seorang kelas ekonomi yang dibawanya dari rumah sudah habis. Sedangkan saat itu dia begitu kehausan. Akhirnya dia berpikir, karena posisi duduknya tepat di bawah kapal, berarti alas tempat duduknya saat itu, kalau dihancurkan pasti air akan masuk ke dalam kapal. Orang ini bisa dibilang dodol, kurang ilmu, dan tidak tahu apa-apa kalau air laut itu tidak bisa menghilangkan haus.

Akhirnya, orang ini menjebol bagian bawah kapal. Namun anehnya orang-orang kelas ekonomi yang melihatnya hanya diam, memperhatikan, namun tidak ada yang mencegah sama sekali. Orang-orang kelas VIP pun tidak ada yang peduli dengan apa yang dilakukan oleh orang yang sedang menjebolkan bagian bawah kapal tersebut.

Bagaimana akhir kisahnya? Sudah pasti kapal itu tenggelam. Bukan hanya orang yang menjebolkan yang meninggal,

tapi seluruh manusia yang berada di dalam kapal besar itu tenggelam dimakan air laut. Begitulah kisah singkat antara kapal, orang VIP, dan orang ekonomi. Padahal sepele ya, hanya karena tidak ada yang mengingatkan, namun efeknya ke semua orang yang berada di dalam kapal. Cerita ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw.

Perumpamaan orang yang mengingkari kemungkaran dan orang yang terjerumus dalam kemungkaran adalah bagaikan suatu kaum yang berundi dalam sebuah kapal. Nantinya ada sebagian berada di bagian atas dan sebagiannya lagi di bagian bawah kapal tersebut. Yang berada di bagian bawah kapal ingin mengambil air, tentu ia harus melewati orang-orang di atasnya. Mereka berkata, "Andai kata kita membuat lubang saja, sehingga tidak mengganggu orang yang berada di atas kita." Seandainya yang berada di bagian atas membiarkan orang-orang bawah menuruti kehendaknya, niscaya semuanya akan binasa. Namun, jika orang bagian atas melarang orang bagian bawah berbuat demikian, niscaya mereka selamat dan selamat pula penumpang kapal itu. (HR. Muslim)

Jadi gitu, hidup seorang muslim itu ibaratkan berada di dalam satu kapal. Semua sangat bergantung dan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak bisa kalau berdiri sendiri, satu hal buruk bisa berdampak kepada yang lain dan satu hal yang baik juga akan berdampak ke yang lain. Itulah kenapa kita harus berdakwah, agar mengurangi pengikut keburukan dan memperbanyak pengikut kebaikan.



Mau Sih... Tapi....

A: Bro, ikut kajian yuk, bagus loh ustaz terkenal yang ngisi.

B: Mau sih gue, tapi ada urusan, kapan-kapan dah.

A: Bro, belajar Qur'an yuk, biar lancar di Masjid A. Gratis loh untuk pemula.

B: Mau sih gue, tapi lagi sibuk banget sekarang, nanti dah ya.

Pernah kaya gitu? hehe. Kita suka mencari-cari alasan-alasan keren yang bisa membuat skakmat orang yang mengajak kita. Padahal kalau dipikir-pikir, mereka mengajak pada kebaikan loh. *By the way*, saya ada sedikit cerita, mohon disimak ya.

Ada seorang mahasiswa, dia kuliah di salah satu universitas ternama. Suatu ketika ada salah seorang petugas sosial (umurnya jauh lebih muda dari mahasiswa) dari organisasi kemanusiaan datang menghampiri dirinya. Orang tersebut meminta bantuan dana untuk anak-anak jalanan yang

terlantar di seluruh pelosok Indonesia. Apa yang mahasiswa itu katakan?

Maaf nih Mas, saya kan masih mahasiswa, masih banyak keperluan, nanti deh kalau saya sudah kerja, kan pasti berpenghasilan. Nanti Mas bisa datang ke saya lagi saat saya sudah punya pekerjaan tetap.

Petugas sosial tersebut akhirnya mengiyakan mahasiswa itu dan meminta nomor teleponnya. Beberapa tahun berlalu setelah pertemuan tersebut, akhirnya mahasiswa itu lulus dan sudah memiliki pekerjaan tetap di sebuah perkantoran. Mahasiswa yang sudah menjadi karyawan tetap itu sedang duduk di ruangnya menikmati pekerjaannya.

Suatu ketika petugas sosial itu menghubunginya, namun tak pernah diangkat teleponnya. Dalam perjalanan pulang, mahasiswa yang sudah menjadi karyawan tetap itu ternyata berpapasan dengan petugas sosial tersebut di pinggir jalan. Petugas sosial itu akhirnya menagih janji yang dulu diutarakan oleh mahasiswa itu. Lalu apa yang mahasiswa tersebut katakan?

Duh Mas, sekarang ini saya sedang buru-buru ngurus berkas kantor. Saya lagi ngurus berkas agar bisa naik pangkat. Kalau saya tidak cepat, nanti orang lain yang akan mendapat posisi tersebut. Jadi, nanti saja ya Mas kalau saya sudah naik pangkat. Kan kalau saya naik pangkat, uang saya lebih banyak dan bisa kasih sumbangan lebih besar untuk anak jalanan tersebut.

Akhirnya petugas sosial itu mengiyakan kembali dan meminta alamat kantor mahasiswa tersebut. Beberapa bulan setelah pertemuan tersebut, akhirnya mahasiswa itu sudah

diangkat menjadi direktur. Ruangnya begitu mewah dari sebelumnya, gajinya pun tiga kali lipat dari sebelumnya. Ketika dirinya sedang sibuk mengurus administrasi perkantornya, petugas sosial itu datang menghampirinya lagi. Dia menagih janji kepada mahasiswa yang sudah menjadi direktur untuk menyumbangkan sedikit rezekinya. Kira-kira apa yang akan dikatakan oleh mahasiswa tersebut?

Duh Mas, saya sedang sibuk sekali ini. Uang saya semuanya juga ada di ATM. Tidak sempatlah saya ke sana hanya untuk mengurus hal-hal macam Mas ini. Mas nanti datang ke rumah saya saja ya kalau saya sudah tidak sesibuk sekarang.

Petugas sosial itu pun mengiyakannya kembali dengan sabar. Puluhan tahun telah terlewat dan akhirnya petugas sosial itu teringat dengan pesan si mahasiswa itu untuk datang ke rumahnya. Akhirnya dia datang dan melihat seorang kakek tua renta yang sedang duduk di kursi goyang depan rumahnya.

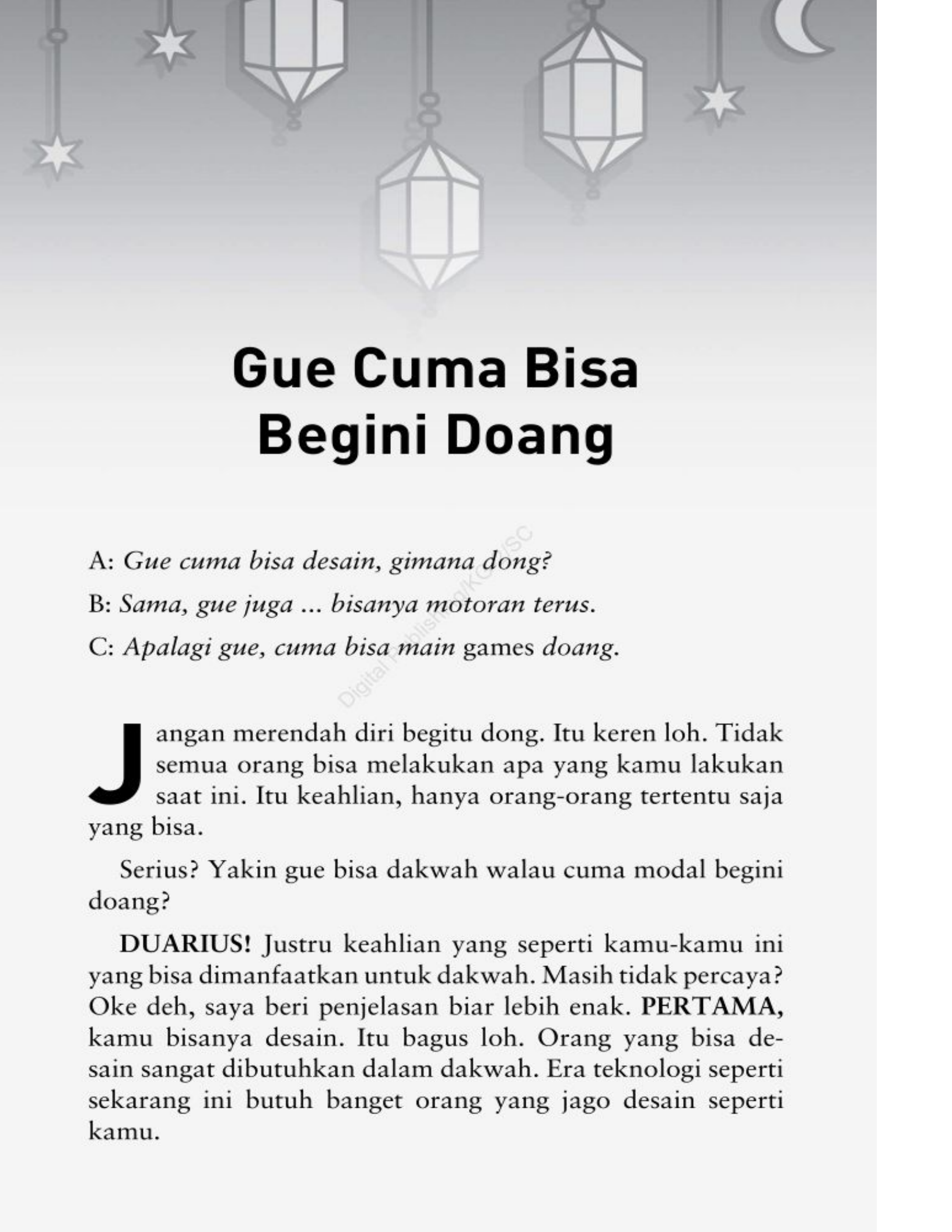
Petugas sosial sadar, kakek itu mirip sekali dengan mahasiswa yang dulu dia temui. Akhirnya petugas sosial itu datang menghampirinya dan menagih janji si kakek tersebut. Lalu apa yang dikatakan oleh mahasiswa yang sekarang sudah menjadi kakek-kakek itu?

Mas, harusnya kamu itu datang ketika saya masih muda. Saya masih segar bugar, uang pun banyak. Saat ini saya hanya seorang lelaki yang untuk berdiri saja sudah tidak bisa.

Apa kesimpulan dari cerita tersebut? Seperti itulah manusia. Bilangnya nanti, nanti, dan nanti. Pada akhirnya malaikat duluan mencabut nyawanya sebelum dia melakukan

kebaikan tersebut. Itulah kenapa kebaikan jangan ditunda-tunda, karena kita kan tidak tahu kapan kematian datang menghampiri. Kalau Malaikat Izrail datang sebelum kita tobat, kalau dia datang sebelum kita berdakwah. Akhirnya selama hidup, kita tidak melaksanakan kewajiban kita untuk berdakwah. Miris, ya? Tapi seperti itulah faktanya, kalau yang keluar dari mulut kita adalah tapi, tapi, dan tapi. Mungkin manusia bisa menoleransi, tapi apakah Malaikat Izrail akan menoleransi kata “tapi” itu? Maaf malaikat, saya mau-mau saja si dicabut nyawanya, tapi bolehkah beri saya waktu untuk meminta maaf kepada orang-orang yang pernah saya sakiti. Apakah mungkin Malaikat akan berkata “iya”? **TIDAK MUNGKIN!**

Maka dari itu, mulailah kebaikan dari sekarang. Kapan lagi kalau bukan sekarang! **Kuy, ah dakwah! Jangan dipikirin, tapi dilaksanain!**



Gue Cuma Bisa Begini Doang

A: *Gue cuma bisa desain, gimana dong?*

B: *Sama, gue juga ... bisanya motoran terus.*

C: *Apalagi gue, cuma bisa main games doang.*

Jangan merendahkan diri begitu dong. Itu keren loh. Tidak semua orang bisa melakukan apa yang kamu lakukan saat ini. Itu keahlian, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa.

Serius? Yakin gue bisa dakwah walau cuma modal begini doang?

DUARIUS! Justru keahlian yang seperti kamu-kamu ini yang bisa dimanfaatkan untuk dakwah. Masih tidak percaya? Oke deh, saya beri penjelasan biar lebih enak. **PERTAMA**, kamu bisanya desain. Itu bagus loh. Orang yang bisa desain sangat dibutuhkan dalam dakwah. Era teknologi seperti sekarang ini butuh banget orang yang jago desain seperti kamu.

Coba deh bayangin, maksiat zaman sekarang itu benar-benar dipoles dan dipromosikan dengan begitu indahnya, sehingga orang-orang mudah tergiur dengan maksiat. Namun kebaikan seperti kajian-kajian Islam kekinian dipublikasikan dengan tidak begitu kreatif, sehingga orang-orang akan sulit untuk tertarik mengikuti kajian tersebut. Ini sebuah kebaikan tapi kurang dipoles dengan baik, sehingga orang-orang kurang tertarik untuk melirik. Sekarang saatnya buat kamu nih ambil peran besar dalam dakwah. Kalau ada acara keislaman, kamu mendesain banner, pamflet, brosur, dan sebagainya dengan desain yang menarik, saya yakin orang-orang akan banyak yang melirik. Biasanya ketertarikan orang itu diawali dengan penglihatannya. Jadi, kalau tampilannya sudah menarik pasti orang-orang akan datang untuk melirik. Bayangkan saja, kalau yang datang kajian banyak, sebesar itulah pahalamu. Apalagi kalau orang yang datang itu mengamalkan ilmunya, belum lagi dilipatgandakan oleh Allah Swt., nantinya. Keren, kan? **Kamu dakwah lewat desain. Daripada desain yang tidak-tidak, mending desain sesuatu untuk kebaikan, dapat pahala pula, bahkan bisa berhadiah surga.**

KEDUA, kamu bisanya motoran. *Orang yang cuma motoran kaya gue gak mungkin bergunalah buat dakwah.* Eits... **siapa bilang?!** Orang yang kaya kamu ini justru sangat dibutuhkan loh dalam dakwah. Bahkan penentu sukses tidaknya acara dakwah itu bergantung pada orang seperti kamu. **SERIOUS!** Singkat cerita, sebuah organisasi Islam ingin mengadakan kajian Islam zaman *now*. Sudah tinggal menghitung jam, ternyata ustaz yang harus mengisi acara, mobilnya mogok terlebih dia tidak bisa naik motor. Mau pesan ojek

online, tapi susah sinyal. Bagaimana solusinya? **JEMPUT!** Ini tugas kamu! Kamu yang sudah ahli banget mengendarai motor, pasti bisa menjemput ustaznya dalam waktu yang bisa dibilang lebih singkat daripada teman-teman lain yang tidak terlalu ahli berkendara.

Itulah kenapa saya bilang, kamu ini penentu sukses tidaknya acara dakwah. **COBA SAJA BAYANGKAN!** Kalau ustaznya tidak ada yang bisa jemput, bagaimana nasib agenda dakwah yang akan dilaksanakan beberapa jam lagi? **Bakal gagal!** Betul tidak? Nah, walau keahliannya berkendara motor, tapi bermanfaat kan untuk dakwah? Daripada motoran tidak jelas, mending motoran jemput pemateri atau ustaz yang jelas dapat pahala dan dapat berkahnya.

KETIGA, kamu bisa main *games*. **JANGAN SALAH!** Ini juga dibutuhkan loh dalam dakwah. Misalkan nih, ada acara keislaman di puncak yang berdurasi tiga hari dua malam. Tidak mungkin kan dari awal sampai akhir acaranya serius terus. Pasti butuh *refreshing* yang bisa membuat peserta *happy*. Biasanya panitia menyiasatinya dengan senam atau dengan *outbound*. **NAH!** Ini tugas kamu nih! Orang yang main *games* pasti di kepalanya punya banyak inspirasi berbagai *games* yang seru dan menarik. Apalagi kalau orang yang suka *games* itu, biasanya orangnya seru. Bahkan bisa mengajak orang lain seru-seruan bareng. Cocok nih kamu jadi pemandu *outbound* kalau lagi ada agenda dakwah.

Benarkan apa kata saya? Semuanya dibutuhkan dalam dakwah. Andil sekecil apa pun pasti akan sangat menentukan kesuksesan dakwah. Sekalipun kamu hanya bisa desain, naik motor, main *games*, atau hal lain, pasti akan berguna

dalam dakwah. **INGAT!** Di akhirat nanti bisa saja kamu masuk surga karena keahlianmu itu yang digunakan untuk dakwah. Kita tidak akan ada yang tahu loh apa yang menyebabkan diri kita kelak masuk surga. **So, kuy ah berlomba-lomba dalam kebaikan. Dakwahlah dengan keahlianmu saat ini. Terus asah! Agar bisa memiliki andil lebih besar dalam dakwah.**

Tapi, selain keahlianmu itu, jangan lupa juga untuk terus meningkatkan pemahaman tentang Islam. Kenapa? Terkadang orang-orang yang membenci kita itu selalu mengincar kelemahan kita. Kalau kita kurang ilmu, bisa saja titik itulah yang menjadi incaran mereka untuk menjatuhkan kita, bahkan menjatuhkan Islam itu sendiri. Eits... tapi ingat! Walau begitu, jadikan motivasi ya, jangan jadikan sesuatu yang bisa meruntuhkan motivasimu untuk berdakwah.



Kebanyakan Aturan

Aurat harus ketutup, gak boleh ngomong kasar, akhlak harus baik, harus jaga jarak sama lawan jenis. Apa-apa gak boleh, banyak banget aturannya, gak bisa gue berdakwah kalo harus memenuhi itu semua.

Saya punya kisah salah seorang sahabat nabi yang menarik. Mungkin kamu pernah mendengar nama ini, karena memang nama beliau begitu familiar di telinga umat muslim, namanya **Khalid bin Walid**. Seorang sahabat nabi yang dijuluki pedangnya Allah Swt. **Semenarik apa kisahnya? Mari disimak!**

Orang seperti Khalid, tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dia harus dijadikan sebagai calon pemimpin Islam. Jika dia bergabung dengan kaum muslimin dalam perang apa pun melawan orang kafir, kita harus mengangkatnya sebagai pemimpin, sahut Rasulullah saw., kepada sahabat.

Rasulullah saw., sangat berharap agar Khalid masuk Islam. Harapan ini beliau sampaikan karena Khalid adalah seorang kesatria yang berani di mata rakyat, itulah kenapa dia dikagumi dan dihormati oleh banyak orang. Jika Khalid masuk Islam, ratusan orang pasti akan mengikutinya.

Dalam hati kecil, Khalid merasa bahwa Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat Allah. Bahkan dia pernah mengatakan ini secara jujur dan terang-terangan. Ucapan Khalid itu terus memberi harapan kepada Rasulullah saw., bahwa Khalid akan segera masuk Islam. Tapi, harapan itu tidak pernah menjadi nyata. **Kebanggaan Khalid sebagai pemimpin bangsa Quraisy menjadi sebuah ketakutan bagi dirinya. Dia takut kehilangan statusnya itu ketika masuk Islam.**

Saat kaum Quraisy mengalami kekalahan di Perang Badar, hal itu membuat mereka geram. Kebanggaan mereka sebagai suku Quraisy telah runtuh. Khalid pun kala itu merasakan pahit dari kekalahan kaumnya. Itulah kenapa dia ingin membalas dendam sukunya dalam perang selanjutnya, yaitu Perang Uhud.

Karena kecerdasannya sebagai ahli siasat perang, kaum muslimin kala itu kalah dengan orang-orang Quraisy. **Khalid bin Walid telah mengubah kemenangan kaum muslimin di Perang Badar menjadi suatu kehancuran di Perang Uhud.** Hanya Khalid-lah yang dapat mencari saat-saat kelemahan lawannya.

Ketika Khalid masuk Islam, Rasulullah saw., sangat bahagia. Karena Khalid mempunyai kemampuan berperang yang dapat digunakan untuk membela Islam di lautan jihad. Banyak peperangan yang telah dilakukannya untuk membela Islam, sayat demi sayatan menggores tubuhnya, namun nyatanya Khalid menemui ajalnya di atas ranjang. Saat itu Khalid menyesal, harapannya untuk mati syahid di medan perang ternyata tidak tercapai dan Allah menghendaknya

mati di atas tempat tidur. Inilah kisah singkat pedang Allah yang tak terkalahkan.

Kalau dilihat dari kisah Khalid, ada satu pembelajaran berharga bagi kita. Kalau memang kita tidak mau berdakwah karena merasa terlalu banyak “aturan” dalam Islam, **coba lihat Khalid!** Dia rela mengorbankan statusnya sebagai pemimpin kaum Quraisy demi masuk Islam. Kenapa? **Hatinya sudah berbicara, dirinya pun mengikuti kata hatinya.** Lihatlah ketika Khalid masuk Islam, apakah jabatannya sebagai pemimpin hilang? Tetapi Allah Swt., menggantikannya dengan hal lain bukan? Khalid beberapa kali memimpin perang umat Islam ketika melawan kaum kafir.

Khalid tidak memikirkan ini dan itu. Hal yang dia pikirkan adalah bagaimana caranya agar dia bisa masuk Islam, agama yang Allah Swt., ridai. **Kita harusnya bersyukur!** Orangtua kita orang Islam, saudara sedarah kita juga orang Islam, kita hidup di negara yang mayoritas Islam.

Lihatlah saudara-saudara seiman kita yang tinggal di negara yang minoritas muslim. Bahkan hanya mengenakan kerudung saja, mereka sampai mendapat tindak kekerasan oleh orang-orang di sana. Tapi kita yang di sini enggan untuk menutup aurat hanya karena alasan ribet dan sebagainya.

Coba ingat mati! Ingat mati! Ingat mati! Insya Allah pemikiran ini ribet dan itu ribet bisa dihilangkan. Ingatlah ada Malaikat Izrail yang selalu menunggu waktu kematian kita. **Memang menutup aurat sedikit ribet, memang berakhlak baik sungguh sulit, memang jaga jarak dengan lawan jenis sungguh berat, tapi bukankah hadiah yang Allah berikan begitu besar di akhirat kelak?**

Jika ingin mendapat peringkat satu, maka belajarlal lebih keras. Jika ingin menjadi sosok yang terkenal, maka berkaryalah lebih banyak. Jadi, kalau masuk surga, maka berhijrah dan berdakwahlah. Hadiah besar, pasti harus dibeli dengan sesuatu yang besar. **INGAT! Hidup itu *give and take*!**



Takut Aliran Macem-macem

Ini memang bisa dibilang alasan yang begitu familiar di zaman sekarang. Orang-orang lebih memilih tidak ikut organisasi keislaman, tidak ikut pengajian, tidak ikut kajian, dan sebagainya daripada nantinya kena aliran yang aneh-aneh bahkan sesat. Mereka pun takut kalau ikut hal-hal yang seperti itu, takut otaknya dicuci sama aliran ekstremis, liberalis, radikal, teroris, sadis, anarkis, berkumis, bergamis, makan kismis, di bawah gerimis, sambil minum teh manis, makin romantis, #eeaaa hehe. Mereka berpikir daripada ikut yang seperti itu, lebih baik tetap menjadi dirinya yang sekarang saja, yang minim keislaman, minim akhlak baik, dan minim ibadah.

Wah, kalau seperti itu terus, bagaimana bisa bikin diri kita lebih baik? Susah loh kalau mau dekat dengan Allah Swt., sendirian. Kita butuh bantuan orang-orang di sekeliling. Butuh mereka yang mengerti bagaimana bisa berubah dan berhijrah dekat dengan Allah Swt.

Namun kalau dibilang cuci otak, ada benarnya juga loh! Dalam dakwah OTAK KITA DICUCI! *Hah, serius? Serius*

banget, duarius malahan! Dalam dakwah, otak kamu dicuci sama aliran ekstremis, radikal, dan liberalis yang merusak keislaman seorang muslim dan muslimah. Dalam dakwah, otak kita yang sudah kotor dengan hal-hal negatif akan dicuci bersih hingga kebaikanlah yang bersemayam menjadi penghuni mayoritas di dalamnya. Bahkan **bukan cuma otak, tapi hati kita juga!** Bukan dicuci, tapi diperes, hehe. Bukan hanya hati loh, tapi **perilaku kita juga!** Bukan diperes, tapi dijemur, hehe. Duh, saya aneh-aneh saja ya bahasanya. Tapi memang seperti itu, ibaratkan kita mencuci baju yang kotor, pasti awalnya dicuci dulu, kalau sudah dicuci bersih, diperes agar mudah kering, lalu dijemur deh. Sama seperti dakwah! Pikiran, hati, dan akhlak kita yang kasarnya sudah banyak kotorannya, dosanya, atau hal-hal negatifnya itu dicuci bersih! Bukankah enak kalau begini?

Kemudian ada hal yang perlu digarisbawahi juga! Dakwah ini bukan aliran, dakwah ini bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan sesat atau tidak. Bukankah di bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dakwah ini adalah suatu kewajiban yang perlu ditunaikan? Bahkan sudah tertuang jelas dalam Al-Qur'an bukan? *So*, janganlah berpikir negatif tentang dakwah ya, hehe. **INGAT!** Tanpa dakwahnya Rasulullah saw., kita tidak akan mungkin bisa memeluk Islam seperti sekarang.

Kalau berbicara masalah organisasi, memang zaman sekarang sudah banyak hal-hal yang terlihat positif namun ketika masuk ke dalam ternyata banyak sekali hal-hal aneh yang bahkan bisa melanggar syariat Islam. Solusinya adalah kamu hanya perlu menelisik, apakah yang dilakukan organisasi

tersebut berdasarkan syariat Islam atau tidak. Kalau memang iya, maka masuklah! Agar dirimu bisa mengenal dakwah lebih mendalam, mengistikamahkan diri agar terus berada di jalan-Nya, dan bisa lebih banyak menebar manfaat ke orang lain.

Saya yakin kamu ini orang cerdas! Tahu mana yang haq dan mana yang batil. Tahu mana yang sesuai syariat dan mana yang sesat. Namun yang perlu digarisbawahi adalah jangan sampai ketika kita sudah berkecimpung dalam organisasi dakwah tertentu, akhirnya kita menjadi sosok yang eksklusif, yaitu orang yang hanya bergaul dengan teman satu organisasi saja. Bahkan ketika ada kajian, kita hanya mau datang kalau ustaz yang mengisi adalah salah satu tokoh dari organisasi atau jemaah kita saja. Akhirnya apa yang terjadi? Umat Islam rebutan untuk merekrut anggota baru dan efek buruknya adalah umat Islam jadi terpecah belah.

Nah, ini yang bahaya! Coba diingat-ingat lagi tujuan kita berdakwah. Coba diingat-ingat lagi tujuan kita mengubah diri. Dan marilah kita kembalikan dakwah kepada hakikatnya. Jangan sampai hanya karena organisasi dakwah, umat Islam jadi terpecah belah, dan pada akhirnya lupa dengan *ghoyyah* (tujuan). Kalau terlalu eksklusif dan tertutup, bagaimana bisa kita mendakwahkan orang-orang di luar sana? Apakah ini sesuatu yang baik? **Tentu tidak! Kalau mau mudah dakwahnya, ya harus membaur dengan masyarakat pastinya.**

Jadi, kuy ah dakwah! Jangan takut ada aliran ini dan itu! Justru sebaliknya, ketika kita bergabung dalam dakwah, kita bisa lebih berhati-hati lagi. Karena biasanya ketika

kita berorganisasi dakwah, di sana kita akan diberi tahu, mana ciri-ciri aliran sesat dan sebagainya. Bukankah enak kalau begitu? Kita tidak akan mudah dikelabui oleh aliran sesat yang ingin merekrut kita. Makanya, rugi kalau gak dakwah!



Harus Berkorban

A: *Ogah dakwah ah....*

B: *Loh, kenapa?*

A: *Nanti suruh pake jilbab, sedangkan rambut gue kan bagus.*

C: *Ya, nanti harus pake baju yang serba panjang dan tertutup, badan gue terlalu bagus untuk ditutupi.*

D: *Betul tuh, gue juga ogah... nanti gak boleh inilah, gak boleh itulah... kebanyakan aturan.*

Memang kalau dibilang berat, sangatlah berat. Ketika mencoba mengenal dakwah dan berkecimpung di dalamnya, kita harus meninggalkan hal-hal negatif yang dulunya begitu kita sukai. Entah itu berpakaian serba-minim, rambut yang dijantai tak tertutup, tak ada batasan dalam bergaul dengan lawan jenis, membentak orangtua, merokok, dan sebagainya. Sob, agar mencapai kesuksesan saja kita perlu banyak berkorban, maka untuk berdakwah pun kita juga perlu banyak berkorban. Lagi pula, hal yang dikorbankan itu kan sesuatu yang buruk yang ada di dalam

diri kita. Bukankah bagus, jika hal-hal buruk itu kita korbankan lalu kita berkecimpung dalam dakwah?

Sob, mau saya kenalkan dengan orang-orang hebat gak? **Nih saya kenalin!** Biar kamu bisa berusaha ikhlas meninggalkan segala hal buruk yang kamu sukai itu, lalu agar kamu memulai berkecimpung dalam dakwah.

Kenal Abu Bakar? Abu Bakar saja sampai rela mengeluarkan hartanya demi menyelamatkan Bilal dari siksaan Umayyah. **Kenal Umar bin Khaththab?** Umar bin Khaththab saja mewasiatkan sebagian hartanya untuk kepentingan dakwah. **Kenal Khalid bin Walid?** Ia saja rela mengorbankan statusnya sebagai pemimpin pasukan kaum kafir Quraisy demi masuk Islam. **Kenal Sumayyah?** Beliau saja rela mempertaruhkan nyawanya demi mempertahankan akidahnya ketika dipaksa oleh Abu Jahal untuk kembali kepada agama nenek moyang mereka. **Atau kenal Rasulullah saw., kan?** Beliau saja rela mempertaruhkan nyawanya. Berperang sebanyak lebih dari 80 kali dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun. Walau selalu mendakwahkan Islam, beliau tetap mendidik keluarganya dengan baik. Bahkan tak lupa mendidik para sahabat dan umatnya kala itu.

Lihatlah perjuangan dan pengorbanan mereka! Tak sebanding dengan kita! Mereka terlalu cinta dengan Islam. Mereka terlalu sayang sama Allah Swt. Mereka terlalu terikat dengan dakwah, sehingga apa pun yang bisa mendekatkan mereka dengan Allah Swt., mereka rela melakukannya dan mengorbankannya.

Tapi kan gue bukan sahabat nabi....

Tapi bukankah mereka manusia juga sama seperti kita? Bukankah hanya keimanan yang bisa membedakan antara manusia satu dan yang lainnya?

Nah itu, iman gue gak seperti mereka....

Lalu, apakah kita ingin terus memiliki iman yang seperti ini? Jauh dari Allah Swt., sedikit takwa, jarang dakwah, dan hidup serba foya-foya?

Sayang loh kalau hidup itu gitu-gitu aja. Tak ada sesuatu yang bisa meringankan kita di akhirat. Padahal dakwah bisa loh memberatkan timbangan pahala kita nanti. Tapi entah kenapa kitanya yang selalu menghindar untuk berdakwah.

Kita tak ingin apa yang sudah dimiliki saat ini enyah begitu saja. Kita takut ketika berubah, berhijrah, dan memulai dakwah akan banyak hal-hal yang harus direlakan pergi. Padahal, coba deh lihat artis-artis yang sudah berhijrah dan istikamah hingga saat ini. Bisa dibilang keputusan mereka berhijrah pun pasti sangatlah berat. Mereka harus menutup rambut dan tubuhnya hingga tawaran *on air* pun semakin tipis kesempatan. Tapi apa alasan mereka untuk komitmen berhijrah? **Karena sayang orangtua, takut mati, takut neraka, dan takut disiksa.** Mereka lebih memilih melakukan hal yang menguntungkan dirinya di akhirat daripada menguntungkan dirinya di dunia saja. **Ini pilihan yang tepat!**

Kalian lihatlah Khalid bin Walid! Walau dirinya ragu masuk Islam karena takut statusnya sebagai pemimpin pasukan kaum Quraisy musnah, tapi hatinya sudah mantap, sudah bulat, sehingga dia rela meninggalkan hal itu dan bersegera masuk Islam. Lalu apa yang terjadi? Allah

Swt., tidak serta-merta membuang keahlian Khalid sebagai pemimpin pasukan, justru Allah Swt., membuat Khalid menjadi pemimpin pasukan kaum muslimin dalam peperangan. **Lihat, kan?** Apa yang kita relakan belum tentu akan hilang begitu saja sob. Allah Swt., pasti akan mendaur ulang apa yang sudah kita korbankan menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk diri kita dan dakwah pastinya.

Jadi, tidak perlu takut kehilangan segala hal yang sudah kita raih atau segala hal yang kita sukai. Allah Swt., punya cara terbaik dalam menyukkseskan hamba-Nya. Asal kitanya berhijrah dan istikamah dalam dakwah, insya Allah hidup pun akan Allah Swt., permudah.



Sakit Alergi

Gue gak suka lihat orang alim.

Gue gak suka ikut-ikutan pengajian.

Gue pasti bakal marah, kalau ada yang sok-sokan nasihatin gue.

Waduh, bahaya ini bahaya! Serius! kalau kaya gini, kamu punya penyakit nih. Penyakit alergi namanya kalau saya bilang. Alergi sama orang alim, alergi sama kebaikan, alergi sama hal-hal yang berbau Islam, bahkan alergi sama dakwah. Kalau sama dakwah saja alergi, gimana mau memulai dakwah nih? Kalau dipikir-pikir ya, bukankah KTP kita Islam? Kok bisa begitu alerginya dengan hal-hal yang bisa mendekatkan kita kepada Allah Swt.? Wah, agak berat nih permasalahan yang terakhir ini.

Baiklah, walau begitu... saya akan coba menyelesaikan masalah ini dengan baik. Biar tidak pegel, mungkin bisa letakkan buku ini sejenak di meja. Regangkan otot-otot yang kaku karena terlalu lama duduk dan membaca. Lalu ambil air putih dan minumlah agar bisa fokus membaca kembali,

hehe. Sudah? Kalau sudah melakukan hal tersebut. Mari kita mulai membahas!

Kalau dilihat dari permasalahan tersebut. Kita ini sedang membicarakan **orang-orang yang tidak mencintai Allah Swt.** Betul tidak? Bagaimana mau mencintai, kalau kenal saja tidak mau. Ibarat seorang laki-laki dan perempuan yang hendak menikah, bukankah mereka melalui proses pengenalan (taaruf) terlebih dahulu? Kalau tidak kenalan dulu, tidak mungkin langsung menikah. Saat ini, kita sedang membicarakan **orang yang tidak bangga dengan keislamannya.** Hal yang berbau islami dijauhi, yang berbau maksiat malah didekati dan ditempel terus.

Kenapa sih ada orang-orang seperti itu? Ini tanda kalau mereka belum paham betapa keren, *awesome*, *wonderful*, dan luar biasanya Islam itu. Jangan sampai kita mendapatkan informasi yang salah tentang Islam, akhirnya kita sendiri alergi sama agama kita sendiri.

Nah, biar bisa menghilangkan penyakit alergi yang satu ini, saya punya solusinya. Tapi sebelum itu, semoga penyakit alergi itu tidak ada dalam dirimu ya, hehe. Saya yakin saat kamu baca bagian ini, dirimu sudah mantap untuk berdakwah. Allah Swt., saja selalu husnudzon kepada hamba-Nya, maka saya juga harus berhusnudzon kepada saudara saya. Baiklah kita lanjut.

Biar tidak alergi, ya pakai obat alergi. Kamu sakit kepala, masa pakai obat tetes mata, kan tidak nyambung ya, hehe. Maka obat alergi Islam ini harus diobati dengan “kepo” sob. **Kepoin hal-hal yang berbau Islam,** walau mungkin diri

masih menolak, tapi ingat! Jika tidak mulai diobati, kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Bisa-bisa alerginya semakin parah. Anggap saja ini adalah sebuah terapi untuk orang yang alergi Islam, maka terapinya adalah ya didekatkan dirinya dengan hal-hal yang bisa membuat dirinya mencintai Islam, yaitu keislaman itu sendiri. Siapa tahu pemikiran negatif tentang Islam yang selama ini kamu ketahui bisa menghilang. **PERCAYA DEH SAMA SAYA!** kamu tahu Khalid bin Walid, kan? Dia pun dulunya orang kafir yang anti Islam, tapi setelah masuk Islam, dia menjadi pedang Allah Swt., yang memerangi orang-orang kafir kala itu.

Kenapa harus diterapi? Karena memang kalau diri begitu nyaman dengan sakit alergi itu, gimana bisa menunaikan kewajiban berdakwah. Betul tidak? Jadi harus disembuhin dulu nih penyakitnya.

Selain kepoin hal-hal yang berbau Islam, kamu juga harus berhijrah. Kamu bisa baca buku saya yang berjudul *Stop Talking and Start Hijrah*, di sana dikupas kenapa harus berhijrah bahkan langkah-langkah sampai kamu bisa istikamah berhijrah juga dibahas di sana.

Tapi kak, kalau berhijrah itu berat, pasti dituduh yang nggak-nggak.

Betul sekali! Zaman sekarang ini, orang-orang yang berhijrah malah dituduh ikut aliran gak bener. Eh, tidak apa-apa. Itu kan hanya tuduhan mereka. Bukankah yang tahu niat berhijrah itu hanya kita dan Allah Swt.? Justru di sinilah kita harus buktikan kepada mereka yang berpikir seperti itu,

bahwa Islam tidak seperti apa yang mereka pikirkan. Bukan duduk, tapi berdiri dan menjadi pusat peradaban bahwa Islam adalah agama perdamaian.

Jadi yuk, sembuhin dulu tuh sakit alerginya. Abis itu mulailah berhijrah dan berdakwah! Jadilah bagian umat-umat yang dicintai Allah Swt.! Pasti mau, kan?



Kesimpulan

Bagaimana setelah membaca semua tadi? Sudah mulai terketuk hatinya? Sudah mulai terbuka hatinya? Sudah mantap pilih dakwah menjadi bagian dari hidup? Atau masih adakah alasan atau dalih yang perlu saya bantah? Hehe. **INGAT!** Alasan seperti apa pun, sebanyak apa pun, bahkan sepintar apa pun saya membantah semua alasanmu itu, tidak akan mengubah apa pun jika tidak ada gerakan sama sekali dari diri kita sendiri.

Buku ini percuma kalau hanya sekadar dibaca lalu diletakkan di rak buku dan dikubur dalam-dalam hingga tak terjamah oleh mata. **Kita perlu penerapan! Cobalah! Cobalah! Cobalah!** Tidak ada salahnya memulai sesuatu, terlebih dakwah adalah kebaikan. Sekalipun kita bukan nabi, bukan ustaz, masih banyak dosa, diri masih belum baik, masih selalu bilang “tapi”, alergi keislaman, sulit menerima nasihat, bahkan merasa tidak punya kemampuan apa pun dalam dakwah, **cobalah untuk memulai! Kita tidak akan tahu, kebaikan seperti apa yang akan Allah Swt., berikan ketika kita sudah tercelup dalam manisnya dakwah.**

Jadi, yuk **PUTUSKAN SEKARANG!** Ketika kamu memulai, **SAYA JAMIN 100%** kamu akan menemukan sesuatu yang kamu cari selama ini dalam hidup. Tidak percaya? Bacalah bab berikutnya!

UNTUNG BESAR

*Apalagi yang kamu tunggu?
Ketika banyak manfaat yang bisa didapat*

*Apalagi yang kamu tunggu?
Ketika akan banyak orang yang bisa merasakannya*

*Apalagi yang kamu tunggu?
Ketika bisa hidup bahagia karena dakwah*

Come on! Action!



Prolog

Berdakwah memang tidak mudah, selain itu adalah amanah, penuh lelah, tapi kita akan selalu mendapat berkah dan di akhir pasti berbuah Jannah. Apa yang bernilai ibadah di dunia ini, tidak mungkin tidak ada imbalan yang Allah Swt., berikan. **Semakin sulit ibadah itu dilakukan, maka akan semakin besar pula imbalan yang Allah Swt., berikan.** Salah satunya dakwah.

Dakwah itu seperti mutiara yang terpendam di dalam lautan. Semua orang menginginkannya kalau ditanya satu per satu. Namun hanya orang yang benar-benar niat saja yang terjun langsung menembus kedalaman laut dan mengambil mutiara tersebut.

Mereka lah orang-orang hebat! Mereka rela melakukan apa pun di dunia ini untuk dakwah. Karena mereka tahu, andai kewajiban ini dilakukan dengan Lillahi taala, seorang aktivis dakwah pasti akan mendapat keuntungan besar dari Allah Swt. Bahkan bukan hanya yang ikut berkecimpung dalam dakwah, mereka yang menjadi objek dakwah pun mendapatkan keuntungan/kenikmatan tersebut.

Penasaran tidak, keuntungan/hadiah yang akan kamu dapatkan kalau berdakwah? **Kuy intip!**



Keuntungan untuk Orang Lain

Kamu ini orang baik. **SERIUS!** Bagaimana tidak? Orang yang berdakwah itu bukan hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri saja, tapi juga untuk orang lain.

Loh, lu tahu dari mana kalau gue mau berdakwah? Kan bisa aja, gue masih belum mantep berdakwah.

Seperti yang saya bilang sebelumnya, Allah Swt., saya berhusnudzon kepada hamba-Nya, maka saya pun juga harus berhusnudzon kepada saudara seiman. Saya yakin kok, kamu sudah mantap berdakwah. Kan, ya kan? Hehe.

By the way, berbicara masalah manfaat, inilah keuntungan yang bisa dirasakan orang lain ketika mereka menerima hidayah “dari” seseorang untuk melakukan kebaikan. **Orang lain?** Ya... mereka yang sudah kamu dakwahi itu loh, inilah yang bisa mereka rasakan setelah kamu mengajaknya berbuat kebaikan, meninggalkan kemungkaran, terlebih mengajak mereka untuk juga mengenal dakwah! Makanya saya bilang, kamu ini orang baik.

1. Menemukan Jalan Hidup

Bukankah menemukan jalan hidup yang benar itu sulit? Terkadang ada orang yang merasa hidupnya tidak pernah menemukan yang namanya hidayah. Bahkan ada juga orang yang sebenarnya sudah tahu ke mana arah jalan hidupnya, tapi dirinya tidak pernah menghampiri karena sudah menikmati gemerlapnya dunia. Itulah kenapa ini menjadi salah satu tugas kita—seorang aktivis dakwah—yaitu mengantarkan hidayah Allah Swt., kepada mereka.

Mereka hanya sedang terganggu dirinya dengan dunia. Mereka hanya sedang bimbang ke mana harus memilih. Kitalah yang mengingatkan mereka untuk berada pada jalan yang lurus ini. Jalan hidup yang bisa menuntun mereka ke Jannah-Nya. Bukankah enak, bisa merasakan surga bersama?

2. Mengurangi Beban Hidup

Keren ya? Padahal kita hanya mengajak orang pada kebaikan loh, tapi secara tidak langsung kita bisa mengurangi beban hidup mereka.

Loh, apa hubungannya dengan dakwah?

Ingat! Di surah Muhammad ayat tujuh kan terterang jelas, *Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*

Coba deh bayangin! Jika ada orang yang jauh dari Allah Swt., apakah hidupnya akan enak? Saya yakin hidupnya tidak akan pernah tenang. Sekalipun banyak uang, tapi

hatinya tidak bahagia, imannya semakin memburuk dan tidak sehat. Tapi kalau orang yang dekat dengan Allah Swt., apakah hidupnya akan bahagia? **TENTU SAJA!** Sekalipun utang menumpuk, sekalipun ekonomi keluarga menipis, dan sebagainya. Namun ketika hidupnya dekat dengan Allah Swt., mereka pasti percaya bahwa Allah sedang ingin menaikkan derajat mereka. Karena hati mereka bahagia, hati mereka sudah tersentuh dengan cahaya hidayah.

Nikmat ya? **Hidupnya begitu tenang dan damai!** Gara-gara siapa? Karena ada orang yang mengingatkan mereka pada kebaikan, lalu mereka berhijrah dan semakin dekat dengan Tuhannya. Semoga kamu termasuk ke dalam mereka yang menebar kebaikan tersebut.

3. Mencicipi Manisnya Jalan Dakwah

Mereka yang sudah menerima kebaikan. Mereka yang sudah tersentuh hatinya dengan cahaya iman. Pasti akan dengan mudah tersentuh hatinya ketika mendengar kata “dakwah”. Mereka pasti akan kepo. Dalam hatinya pasti selalu bertanya-tanya, *Apa itu dakwah? Kenapa harus berdakwah?* dan sebagainya. Jadi tugas kita belum selesai, ketika objek dakwah kita sudah mulai terbiasa dengan kebaikan. Inilah saatnya kita kenalkan mereka tentang dakwah. Jalan yang Allah Swt., cintai untuk umat terbaik.

4. Menambah Pasukan

Nah, ini nih yang tidak kalah keren. Umat Islam yang menembar kebaikan akan semakin banyak. Umat Islam yang



mau berdakwah akan semakin bertambah jumlahnya. Kepedulian kepada Islam juga akan semakin terlihat. Itu berarti hati-hati umat Islam akan semakin kuat. Keren, ya? **Hanya gara-gara berdakwah loh! Dampak positifnya besar banget, kan?**

Mereka yang dulunya kalau diajak kajian susah, diajak ngaji banyak alasan, diajak ibadah selalu menunda-nunda. Namun ketika kamu mendakwahkan mereka dan dalam dirinya ada perubahan. Mereka bisa menjadi salah satu umat terbaik yang bisa menebarkan islam di lingkungannya. Alhamdulillah, ini berkat *antum*! **Kalau Nabi Muhammad saw., masih hidup**, beliau pasti akan berterima kasih kepadamu, karena sudah meneruskan tongkat estafet dakwah beliau dan terus menebarkan kebaikan di bumi Allah Swt.



Keuntungan Personal

Tenang, walau yang kamu dakwahi adalah orang lain. Tapi bukan hanya mereka loh yang dapat manfaatnya. Kamu, saya, kita nih yang berdakwah, juga dapat manfaatnya. **Tidak percaya?** Nih baca sampai akhir, hehe. Insya Allah orang yang berdakwah karena Lillah, akan mendapat berbagai macam manfaat yang tak terbayangkan. **SERIOUS!**

1. Guru Terbaik

Sudah tahu kan slogan “**pengalaman adalah guru terbaik**”? Kenapa sih pengalaman disebut sebagai guru terbaik? Misalkan kamu ingin belajar mengendarai mobil. Walau sudah ikut les dan belajar teorinya sesering mungkin, bahkan sampai bertahun-tahun, kalau kamunya tidak mencoba untuk mengendarai mobilnya, mau sampai kapan pun ya tidak akan pernah bisa mengendarai mobil tersebut. Betul tidak? **Kamu harus *action* dan langsung terjun kelapangan** agar bisa ahli mengendarai mobil.

Sama halnya dengan dakwah. Kamu akan banyak sekali mendapat pengalaman dari berbagai hal. Kalau

hanya belajar teori-teorinya saja, seperti yang sudah saya ceritakan, kamu tidak akan pernah mendapatkan pengalaman tersebut. Tapi kalau kamu terjun langsung dalam dakwah, pasti pengalaman itu akan didapat satu per satu seiring berjalannya waktu.

Pengalaman dalam dakwah tuh banyak! Dari pengalaman senang, pahit, sedih, bahkan pengalaman galau pun ada, hehe. Misalkan, kamu sukses mengadakan kajian Islam. Walau lelah mencari sponsor sana-sini. Adu pendapat sama panitia selama syuro (rapat). Cari dana ke masyarakat sampai dikejar-kejar anjing kompleks mungkin, hehe. Terkadang juga karena kekurangan dana, seluruh panitia harus tombokin dana yang kurang. Dan juga ketika survei tempat jauh-jauh, eh pada akhirnya tempat yang disurvei tidak dipakai. Walau banyak cerita, tapi itulah pengalaman yang mengajarkan kita kesabaran, ketabahan, kekuatan, keimanan, jaringan, dan kedewasaan. **Semua pengalaman inilah yang bisa membawamu menjadi orang besar di masa depan. Tapi itu baru sebagian kecilnya saja loh! Pengalaman dalam dakwah tuh lebih banyak dari itu.** Saya takut kalau disebutkan semua, buku ini terlalu tebal, hehe

2. Interaksi

Untuk mencapai kesuksesan kita tidak hanya butuh **kemampuan dan jaringan** saja, tapi kita juga butuh yang namanya **komunikasi**. **Saya beri contoh!** Ada seorang pembisnis yang baru memulai bisnisnya. Dia ingin sekali ada beberapa investor yang menaruh saham di perusahaan

barunya itu. Lalu bagaimana agar dia bisa meyakinkan para investor tersebut?

Selain menyampaikan segala keuntungan yang bisa investor dapatkan, dia juga harus belajar bagaimana berinteraksi baik dengan orang lain. Bagaimana bahasa yang bisa menarik perhatian mereka, bagaimana bahasa yang bisa membuat mereka nyaman ketika diajak mengobrol, dan sebagainya. Ternyata interaksi ini dianggap sepele, tapi ternyata benar-benar dibutuhkan loh di dunia kerja.

Di sinilah dakwah mengajarkanmu berinteraksi yang baik! Dakwah akan selalu memberimu kesempatan untuk belajar berinteraksi yang baik kepada orang lain. Dakwah akan membawa kita ke berbagai macam karakter orang. Entah dari yang paling kalem sampai yang paling bawel. Entah dari yang paling kikir sampai yang paling dermawan. Entah dari yang paling garang sampai yang paling lembut (seperti saya, hehe). Semua karakter seperti itu pasti akan dirasakan nantinya. Semua karakter itulah yang membuat kita belajar memutar otak bagaimana menghadapi ketika berhadapan dengan seseorang seperti itu. **Makanya dakwah! Biar kamu merasakan sensasinya dan bermanfaat untuk masa depanmu. Cobain deh, kalau saya sih udah, hehe.**

3. Satpam Gratisan

Wah, maksudnya bagaimana ini? Betul loh ini. Kalau kita berdakwah, ini keuntungan buat kita nih, dapat satpam gratis, hehe. Sekarang coba kamu bayangin, kalau kita

berkumpul dengan orang-orang saleh, kira-kira apa saja manfaat yang bisa kita dapatkan?

Entah itu terhindar dari perbuatan maksiat, kesehari-an bareng orang baik terus, ibadah juga jadi meningkat, apa lagi coba? **Ada satu lagi!** Kalau kita salah, ada yang mengingatkan. Kalau kita lagi kesusahan, ada yang langsung menolong. Kalau kita hampir melakukan maksiat, ada yang mencegah. Kalau kita ingin bisa salat tahajud, ada yang *misscall*-in. Ini yang dimaksud dengan satpam gratis itu, hehe. Ada yang jagain kita dari maksiat. Benar, kan? Orang-orang baik yang ada di sekeliling kita akan selalu menjaga diri kita dari hal-hal buruk. Enak, kan? **Tidak bayar! Gratis... tis... tis! Hehe.**

4. Pede Gak Pede, Pedein!

Saya yakin kamu pernah yang namanya tidak percaya diri. Ketika mengerjakan sesuatu, merasa punya orang lain lebih bagus. Ketika hendak berdiri di depan umum, merasa grogi dan belum siap untuk berkata-kata. Bahkan kalau kita lihat masyarakat Indonesia sendiri, mereka lebih pede dan bangga ketika apa-apa disangkutpautkan dengan hal yang berhubungan dengan luar negeri. Entah itu *travelling*, merek barang, referensi untuk tugas, dan sebagainya. Padahal kita ini anak muda loh! **Penerus bangsa! Penerus dakwahnya Rasulullah saw.!** Sayang sekali kalau tidak ada kepedean dalam diri kita.

Saya jadi teringat dengan perkataannya Ali bin Abi Thalib, pemuda itu tidak layak disebut pemuda kalau tidak percaya sama dirinya sendiri. Wah, padahal pede

itu penting banget loh. Ketika kamu sekolah, kuliah, di masyarakat, bahkan ketika kamu melamar kerja, bukan-kah harus pede dan percaya diri ketika dites, wawancara, dan sebagainya?

Itulah kenapa ada dakwah. Kamu akan dilatih terus setiap harinya agar semakin pede. Semua agenda dakwah yang dijalankan pasti akan menuntut kita belajar bagaimana pede ketika berbicara dengan orang tak dikenal, berbicara dengan perusahaan ketika hendak mengajukan proposal dana, berbicara sebagai MC di agenda dakwah yang kita buat, dan sebagainya. **Semakin sering kamu dakwah, insya Allah kamu akan semakin pede. SAYA JAMIN!**

5. *Time is Money*

Bukankah pelajaran di sekolah itu banyak? Saya yakin kamu pernah mengeluhkan tugas yang tiada akhir dan ujian yang begitu banyak materi yang harus dipelajari. Bahkan mungkin kamu pernah mengalami yang namanya stres. **Apa sebabnya? Kurang mengatur waktu dengan baik!**

Sebenarnya apa sih tujuanmu bersekolah? Apa hanya karena dipaksa orangtua? Apa hanya karena tuntutan pemerintah wajib sekolah? Kita bersekolah tapi tidak tahu kenapa harus sekolah. Kita sering sekali bersekolah tujuannya hanya ingin mendapatkan nilai bagus saja. Akhirnya ketika ujian, belajar mati-matian agar mendapat nilai yang diharapkan. Tapi tahukah kamu? **Nilai bagus saja tidak cukup jika hidupmu berantakkan karena tidak bisa**

mengatur waktu dengan baik. **INGAT!** Dunia ini keras! Di luar sana banyak sekali tantangan yang lebih besar daripada apa yang kamu alami saat ini. Kalau tidak bisa mengatur waktu dengan baik, kamu tidak akan bisa bertahan dari kerasnya dunia ini.

Ada salah seorang cendekiawan muslim, namanya **Muhammad Abduh**. Beliau berkata, *Sungguh, aku sulit menemukan Islam di tengah kaum muslimin. Sebaliknya, aku sering menemukan Islam di tengah orang-orang yang bukan muslim*. Apa maksudnya? **Orang Islam lebih suka ngaret!** Tapi cobalah lihat orang Jepang! Mereka selalu *on time*, bahkan waktunya diatur dengan begitu baik.

Itulah kenapa dakwah hadir! Dalam dakwah kamu bisa belajar banyak bagaimana mengatur waktumu dengan baik. Bukan hanya mengatur, tapi juga bagaimana kamu bisa menggunakan waktumu seefektif dan seefisien mungkin. Kamu akan belajar perlahan bagaimana menentukan tujuan, memikirkan rencana, mengefektifkan setiap waktu, dan selalu mengadakan evaluasi di akhir. **Dakwah tuh luar biasa, kalau kamu mendalaminya!**

6. Mengalir Seperti Sungai tanpa Batuan

Semua orang pasti mencari amalan yang satu ini. Amalan bak aliran sungai tanpa batuan yang terus mengalir dengan lancarnya. Suatu amalan yang terus mengalir walaupun kita sudah meninggal sekalipun. Di jalan dakwah inilah amal jariyah itu bisa didapat. Bagaimana tidak? **Coba saja kamu bayangkan!** Ketika ada teman yang malas

salat, lalu kamu deketin dia terus tuh, diajak salat setiap azan berkumandang dengan bahasa yang baik. Kalau dia tiba-tiba berubah dan berhijrah, jadi rajin salat gara-gara kamu. Berapa banyak pahala jariah yang kamu dapat? Selama dia mengerjakan salat, sebanyak itu pula pahala yang kamu dapat tanpa mengurangi pahala si pelaku.

By the way, kalian kenal Sa'id bin Zaid ra.? Dia dan istrinya adalah pahlawan besar masuknya Umar bin al-Khattab ra., ke dalam barisan Islam. Kalian kenal Abu Ubaidillah ra.? Sahabat yang dijuluki oleh Rasulullah saw., sebagai kepercayaan umat ini, masuk Islam berkat dakwahnya Abu Bakar ra. Kalian kenal Abdurrahman bin Auf ra.? Sahabat yang terkenal dengan kedermawanannya ini juga masuk Islam berkat dakwahnya Abu Bakar ra. Kalian kenal Abu Dzarr al-Ghifari ra.? Dia adalah seorang sahabat dari Bani Ghifar (suku perampok) yang masuk Islam. Apa yang dia lakukan? Dia mendakwahkan keluarganya dan sukunya itu untuk masuk Islam. **Bayangkan!** Suku perampok itu telah bermetamorfosis menjadi suku beriman berkat dakwah Abu Dzarr.

Luar biasa, kan? Selagi mereka yang didakwahi itu hidup dalam keislaman, orang-orang yang mendakwahkan mereka itu mendapatkan pahala yang terus mengalir tanpa henti. **Nah! Makanya dakwah terus! Pahalanya gede banget!** Biar lebih meyakinkan kamu, nih saya kasih deh hadisnya.

Barangsiapa yang menunjukkan pada suatu kebaikan, maka baginya seperti pahala orang yang mengerjakannya. (HR. Tirmidzi)

Entah itu orang yang berdakwah atau orang yang didakwahi, mereka sama-sama dapat pahala. Mereka yang didakwahi akan melakukan kebaikan karena diingatkan oleh kita dan kita pun selain mendapat pahala karena mengingatkan kebaikan juga mendapatkan pahala selama orang yang kita dakwahi itu terus menjalankan apa yang kita sampaikan, **tanpa mengurangi pahala yang mengerjakannya. Luar biasa banget, kan? Cari pahala gampang! Asalkan Lillah, Lillah, dan Lillah.**

7. *I'm a Leader*

Kalau di sekolah, pasti pernah diminta untuk membuat kelompok belajar. Kalau di dalam kelompok itu tidak ada pemimpinnya, apakah kelompok itu akan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik? **Saya pikir tidak!** Kelompok tersebut akan kesulitan mencapainya karena tidak ada orang yang memimpin, mengoordinir, dan mengarahkan.

Namun satu hal yang perlu digarisbawahi, **kepemimpinan itu bukan jabatan.** Banyak para pejabat atau orang yang memiliki jabatan tinggi, namun bawahannya tidak memercayainya. Pada akhirnya dia hanya memiliki jabatan, tapi tidak memiliki sifat kepemimpinan. Sebaliknya, ada orang yang tidak memiliki jabatan apa pun, tapi banyak orang yang memercayainya. Ketika ada masalah, orang-orang selalu datang kepadanya. Ini baru yang memiliki sifat kepemimpinan. Karena apa? **Kepercayaan!** Bukankah Rasulullah saw., juga memiliki sifat amanah?

Nah, dalam dakwah kamu akan dilatih jiwa kepemimpinanmu! Kamu akan dilatih bagaimana bisa memahami kondisi orang lain, pendapat orang lain, menurunkan keegoisan anggota, menyelesaikan masalah, menyatukan perbedaan pandangan, menetralkan suasana genting, mengasah pikiran, dan sebagainya.

Semua itu bisa kamu dapatkan, walau harus melalui proses, karena kan hidup itu perlu proses. Tidak mungkin semua itu bisa kita dapatkan dengan begitu mudahnya. **Tenang saja!** Bahkan dalam dakwah sendiri, kamu bukan hanya dilatih menjadi seorang pemimpin, tapi juga menjadi seseorang yang dipimpin. **Hebat bukan? Itulah kenapa saya katakan, rugilah kalau tidak berdakwah!**

8. Damai dan Tenteram

Orang-orang yang mendedikasikan dirinya untuk berdakwah di jalan Allah Swt., hidupnya tidak akan sulit. Allah Swt., akan mempermudah setiap langkahnya dalam hidup. **Allah Swt., sudah berjanji!** Tidak percaya?

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad: 7)

Ada aktivis dakwah yang bisnisnya lancar jaya, karena dirinya berdakwah. Ada aktivis dakwah yang keluarganya begitu bahagia, karena dirinya berdakwah. Ada juga aktivis dakwah yang pekerjaannya *full*, tapi tidak pernah dilanda stres, karena dirinya berdakwah. Mereka

menolong agama Allah Swt., maka Dia pun akan menolong segala urusan mereka. **Enak, kan?**

Kalian kenal **Thalhah bin Ubaidillah ra.**? Thalhah adalah satu dari sepuluh sahabat nabi yang dijamin masuk surga. Tahukah kamu? Thalhah adalah seorang pembisnis ulung. Bahkan Thalhah termasuk ke dalam jajaran pembisnis sukses yang kaya raya. Kalian tahu **Zubair bin Awwam ra.**? Beliau pun juga termasuk salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga. Siapa dia? Rasulullah saw., pernah berkata, *Setiap nabi punya pembela dan pembelaku adalah Zubair bin Awwam.* Zubair bukan hanya sebagai sosok pembela Rasulullah saw., bahkan beliau juga sama seperti Thalhah yaitu seorang pembisnis sukses yang kekayaannya berlimpah. Tapi apa yang mereka berdua lakukan dengan seluruh kekayaannya itu? **Untuk dakwah! Untuk membantu kaum muslim yang membutuhkan!**

Begitu luar biasanya keimanan mereka hingga harta yang banyak saja tidak membuat iman mereka terbuai dengan harta. Bahkan mereka menggunakan hartanya itu untuk kepentingan dakwah. Allah Swt., memberikan kesuksesan kepada kedua sahabat nabi ini, karena Allah Swt., tahu! Sebanyak apa pun kekayaan yang Allah Swt., berikan, Allah Swt., yakin kekayaannya itu akan digunakan untuk kebaikan terlebih dakwah. **Terbukti bukan, surah Muhammad ayat tujuh?**

Oh iya, ada satu lagi hadis yang mungkin kalau kamu membaca ini akan merasa takjub, hati terenyuh, dan langsung ingin berdakwah sekarang juga, hehe. **Eh serius**

loh! Nih hadis benar-benar membuat saya bahagia karena telah memilih jalan dakwah ini sebagai jalan hidup.

Siapa saja yang meringankan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan meringankan kesusahannya pada hari kiamat kelak; siapa saja yang memberikan kemudahan orang yang kesusahan di dunia, Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat; dan siapa saja yang menutupi aib seorang mukmin di dunia, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah itu senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu selalu menolong saudaranya.

(HR. Muslim)

Kurang apa lagi coba ganjaran bagi orang yang berdakwah, tidak tanggung-tanggung, kan Allah Swt., kasih hadiah? Jadi kalau mau segala urusanmu dipermudah, dekati Allah Swt., salah satunya dengan berdakwah, bukan deketin yang lain ya, hehe.

9. Untung bukan Buntung

Orang-orang yang beruntung itu, apakah mereka yang kaya raya? Apakah mereka yang memiliki wajah tampan atau cantik? Apakah mereka yang sering pergi *travelling* ke luar negeri? Bisa **dibilang mereka semua itu beruntung... sangat beruntung!** Tapi tak seberuntung kamu! Orang-orang yang berdakwah lebih beruntung dari mereka-mereka yang di atas.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada

yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

Mereka itu beruntungnya hanya di dunia, nah kamu beruntungnya *double*. Di dunia **IYA**, di akhirat juga **IYA**. Seperti yang sudah saya katakan di poin ke-8, hidup kita akan Allah Swt., permudah! Asalkan istikamah terus dalam dakwah, insya Allah hidup dipermudah sampai Jannah.

Orang yang kaya raya belum tentu bahagia, bisa saja sengsara. Orang-orang yang berparas tampan atau cantik belum tentu bahagia, bisa saja dirundung dosa. Orang-orang yang suka *travelling* ke luar negeri belum tentu bahagia, bisa saja, mereka merasa kesepian. Tapi orang-orang yang berdakwah, insya Allah hidupnya tidak sengsara, dirundung pahala, selalu bahagia, mati masuk surga, terlebih banyak yang berdoa untuknya. Tahu dari mana banyak yang mendoakan orang-orang yang berdakwah?

Sesungguhnya Allah Swt., memberi banyak kebaikan, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, sampai semut-semut di lubangnya dan ikan-ikan selalu mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain. (HR. Tirmidzi)

10. Terampil dengan Skill

Jangan tambahkan huruf “i” di depan huruf “s” ya, nanti bau, hehe. Nah, ini nih seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya. Kamu bisa mengasah keahlianmu untuk berdakwah. Kamu ingin bisa desain, dagang, berkomunikasi, atau hal lain? **Dakwahlah tempatnya!**

Kenapa kok bisa diasah di sini? Karena yang namanya *skill* itu tidak muncul dengan sendirinya. Perlu diasah agar terbiasa dan menjadi andal nan profesional. Dakwahlah tempat kamu bisa mengasah segala *skill* yang ingin kamu tunjukkan. Karena dalam dakwah, kita pasti akan disibukkan dengan agenda-agenda kebaikan. Semakin sering agenda tersebut dilaksanakan, semakin sering juga kamu melatih *skill* yang kamu miliki, sehingga akan semakin cepat pula kamu menjadi seseorang yang ahli pada *skill* yang kamu asah tersebut. **Keren, kan?** Cuma di dakwah tempatnya!

11. Rasa Bahagia

Ketika orang-orang galau terus, **kita bahagia**. Ketika orang-orang stres terus, **kita bahagia**. Ketika orang-orang banyak masalah terus, **kita bahagia**. Ketika orang-orang emosian terus, **kita bahagia**. Ya beginilah dakwah! Bukan berarti orang yang berdakwah itu tidak ada masalah dalam hidup, **malah lebih banyak!** Karena ditambah lagi dengan masalah umat. Tapi dakwah mengajarkan bagaimana bersikap yang baik ketika ujian datang menyapa. Dakwah mengajarkan bagaimana meleraikan hati ketika ingin memuntahkan emosinya. Dan dakwah pun mengajarkan bagaimana cara bersikap tenang ketika banyak masalah yang terus datang bertubi-tubi. **Cuma di dakwah!** Kita disadarkan kalau hanya Allah Swt., kunci dari segala permasalahan. Insya Allah, orang yang berdakwah hidupnya akan selalu bahagia.

12. Nambah Saudara dan Jaringan

Bagaimana tidak? Semakin sering kamu berdakwah, semakin sering kamu berkumpul dengan orang-orang saleh, maka akan semakin banyak pula saudara seiman kamu yang bisa mengingatkan dalam kebaikan. **Luar biasa banget, kan?**

Orang-orang tuh susah cari teman saleh. Kebanyakan mereka itu berteman hanya untuk dunia saja, tidak pernah berpikir untuk memiliki teman yang bisa menuntunnya ke akhirat.

Tapi kamu... iya kamu, Allah Swt., saat ini sedang kasih kesempatan untuk mengenal dakwah. Agar dirimu bisa bertemu, berkenalan, dan bersahabat sampai akhir hayat dengan orang-orang yang taat nan hebat.

Dakwah akan membawa kita ke berbagai macam orang yang berbeda latar belakang. Dari mereka yang serba kekurangan, sampai yang bangku di rumahnya berlapis emas dan permata #waduhlebay hehe. Tapi saya serius loh. Semakin banyak kamu kenal berbagai macam orang yang berbeda latar belakang, saya yakin semua kenalan itu akan sangat berguna di masa depanmu nanti. Siapa yang tahu kita akan jadi apa nantinya, betul tidak?

Misalkan, kamu lagi ingin belajar desain, tinggal *calling* saja teman dakwah kamu yang jago desain. Kamu ingin belajar berbisnis, tinggal *calling* saja sobat dakwah kamu yang sudah berbisnis. Kamu ingin membangun sekolah, tinggal *calling* saja sahabat dakwah kamu yang

sudah malang melintang di dunia pendidikan. **Insya Allah mereka semua akan terbuka dan membantu. Mereka tidak akan pelit!** Karena ada Allah Swt., di hati mereka dan ada dakwah yang selalu bersemayam di pikiran mereka.

13. Sedih pun Bahagia

Kalau orang bahagia, pasti ekspresinya senyum, tertawa, dan sebagainya. Tapi beda kalau orang yang sedang sedih. Aktivitas kadang jadi terganggu karena suasana hati sedang tidak enak. Entah sedang banyak masalah, dirundung duka, galau, dan sebagainya.

Inilah kenapa adanya dakwah! **Kamu diajarkan kuat, kamu diajarkan tidak cengeng, kamu diajarkan bagaimana menguatkan hati ketika terjadi sesuatu yang bisa membuatmu *down*. Dakwahlah tempatnya!** Hatimu akan disadarkan bahwa ada Allah Swt., yang selalu bersama kita. Ada Allah Swt., yang sebenarnya sedang menguatkan saat kita dilemahkan.

Walau sedang bersedih, tapi hati kita bahagia. Begitu-lah dakwah mengajarkan kita.

14. Pandai Berbicara

Kamu pernah jadi MC? Pernah kultum di depan umum? Atau memimpin suatu acara? Bagaimana rasanya kalau kamu bingung apa yang ingin kamu katakan? Saking bingungnya sampai keringatan, bibir pecah-pecah,

sariawan, panas dalam, #ehkokjadiiklan hehe. **Tidak enak, kan ya?** Terkadang ketika berbicara di depan umum, karena terlalu bingung apa yang ingin dikatakan, kita suka mengeluarkan kata, “*eee...*,” “*eemmm...*,” “*anu...*,” “*yaaa... gitu dah pokoknya*,” dan sebagainya. **Nah, ini gak bagus!** Orang-orang itu suka memandang orang hebat dari gaya bicaranya loh! Terkadang ketika kita sukses, tapi tidak bisa berbicara di depan umum, **sayang banget tuh!** Ilmu yang ingin disampaikan jadi tidak sampai. *Audiens* bingung apa yang sedang kita bicarakan karena gagap dan kalimatnya suka tidak nyambung. **Nah ini harus dilatih!**

Bagaimana caranya agar tidak kaya orang-orang yang gagap ketika berbicara di depan umum? **Dakwah solusinya!** Kamu akan diberi **pelatihan GRATIS!** Untuk berbicara ketika ada rapat, kultum, ngisi acara, bahkan berorasi. Kalau kamu ikut pelatihan *public speaking*, itu mah bayar, mahal! Di dakwah saja kamu bisa melatih gaya berbicara kamu dengan **gratis... tis... tis!**

Kok dakwah mulu si Kak solusinya, berlebihan deh.

Eh, saya gak berlebihan loh. Memang dakwah itu manfaatnya banyak banget! Buku ini hanya membahas *seperintil* saja. Kalau mau tahu lebih banyak, dakwah makanya! Biar kamu tahu, bagaimana sensasinya.

15. Jodoh! Ulala... hehe

Saya kalau membahas tentang jodoh suka semangat gitu deh (enggak deng, becanda) hehehe. Tapi memang

benar, orang-orang suka sensitif kalau bahas masalah ini. Berbicara masalah jodoh, saya jadi teringat dengan ayat Al-Qur'an yang satu ini.

Perempuan-perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), dan perempuan-perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk perempuan-perempuan yang baik (pula)...." (QS. An-Nur: 26)

Orang-orang selalu berkeinginan memiliki jodoh yang saleh atau salehah. Namun hanya sedikit dari mereka yang berpikir, kalau ingin memiliki jodoh yang baik maka perbaikilah diri menjadi lebih baik. Karena sesuai ayat tersebut, yang baik untuk yang baik dan yang keji untuk yang keji.

Bagaimana caranya agar bisa menjadi baik? **Di dakwah tempat! Di sinilah tempat termudah kamu bisa memperbaiki diri.** Kalau kamu istikamah di jalan-Nya, insya Allah perempuan yang juga istikamah di jalan-Nya pun bisa menjadi pendamping hidupmu di masa depan nanti. #eeaaa #baverdah

Eits... tapi ada yang perlu saya **tegaskan** di sin! Kali ini saya serius, tidak bercanda! **Jangan sampai semua kenikmatan tersebut itu membuat hati lalai dan berbelok niat kita untuk berdakwah.** Semua hal tersebut adalah **BONUS DUNIA** dari Allah Swt., bagi para pengemban amanah dakwah. Entah itu kerjaan, impian, jodoh, dan sebagainya. Allah Swt., memang memberikan semua hadiah itu untuk orang-orang

yang berdakwah. Tapi kita juga harus tetap meluruskan niat berdakwah karena Lillah bukan karena segala keuntungan tersebut. Kenapa? **Karena segala amalan itu bergantung pada niatnya.** Ingat dengan hadis yang satu ini?

Sesungguhnya setiap amalan bergantung pada niatnya.

Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.

Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.

(HR. Bukhari dan Muslim)

Itulah kenapa kita harus meluruskan niat dalam setiap ibadah kita! Bukan cuma dakwah! Jangan sampai semua yang ada di atas membuat niat dakwah kita melenceng bukan karena Allah Swt., lagi. So, yuk luruskan niat dari sekarang.

PERSIAPAN SEBELUM BERDAKWAH

*Kita harus punya bekal
Untuk hari yang kekal*

*Kita harus mengintrospeksi
Sebelum beraksi*

*Kita harus mempersiapkan
Sebelum mendakwahkan*

*Apa yang sudah kamu siapkan?
Siapkah untuk menebarkan kebaikan?*



Prolog

Alhamdulillah, setelah mengenal, memahami, bahkan setelah tahu apa saja keuntungan berdakwah, semoga semakin ke sini hatimu semakin mantap dan bersemangat untuk berdakwah ya. Jika memang kamu sudah mantap hatinya untuk berdakwah, bab inilah yang selanjutnya akan menemani dan membantu mempersiapkan dirimu untuk memulai dakwah.

Memang apa yang harus disiapin?

Dakwah itu tidak bisa langsung dilaksanakan, tapi harus ada yang dipersiapkan terlebih dahulu. Seperti sekolah, tidak mungkin ketika sekolah kita tidak membawa apa pun. Pasti sebelum berangkat kita memasukkan berbagai buku paket, buku tulis, alat tulis, bahkan bekal ke dalam tas. Seperti ketika peperangan di zaman Rasulullah saw., tidak mungkin Rasulullah saw., dan para sahabat langsung perang begitu saja. Pasti sebelum peperangan dimulai mereka mengatur strategi jitu agar mudah mengalahkan kaum kafir, mempersiapkan segala persenjataan, dan juga mempersiapkan diri sebaik mungkin. Bahkan dalam hal sepele pun seperti bermain bersama teman, kita pasti memikirkan cara yang tepat



Tak Kenal, Maka Tak Dakwah

kan agar bisa menang? Dakwah pun seperti itu! Harus ada yang disiapkan agar dakwahnya sampai pada objek yang ingin didakwahi. **Tenang saja!** Tidak ribet kok. Justru hal ini akan mempermudah dalam dakwahmu nantinya. **Kuy baca!**



Lagi-lagi Dia

Apa pun nama ibadahnya, apa pun nama kebaikannya, minumannya? Hehe. Tetap saja ada hal yang harus terus dilakukan sebelum melakukan ibadah. Kalau kita melenceng apalagi tidak melakukan hal tersebut, ini bisa bahaya! Neraka loh tempatnya, SERIUS!

Apa si Kak? Jangan bikin penasaran deh!

Sabar dong, aktivis dakwah itu gak boleh sensi gitu, jangan-jangan kamu lagi “dapet” ya? Hehe. Oke-oke akan saya percepat. Pada pembahasan kali ini saya ingin membicarakan tentang niat. Nah, ini nih yang suka melenceng dari kebanyakan orang.

Duh, ngomongin niat mulu Kak. Di buku-buku lain juga suka bahas niat. Bosen!

BENAR SEKALI! Lagi-lagi ngomongin niat. Kalau istilah anak muda, 4L (Loe Lagi Loe Lagi). Tapi, agar seorang pelajar ingat bahwa ada tugas sekolah yang harus dikerjakan, maka perlu ada yang mengingatkan dirinya. Bukankah begitu? Sama halnya niat, mungkin terdengar membosankan dan sudah biasa didengar, namun banyak dari kita yang

masih suka lalai terhadap niat ini, sehingga bahasan kali ini berfungsi untuk mengingatkan kita kembali betapa pentingnya niat dalam melakukan aktivitas, apalagi untuk menjalankan sebuah misi besar yaitu dakwah.

Kenapa di awal saya bilang akan masuk neraka bagi yang melenceng niatnya? Karena memang ada hadisnya. **Gara-gara niat yang membelok saja, kita bisa jatuh ke lubang neraka.** Padahal yang dilakukan adalah kebaikan. Nah loh! Yuk, intip hadis riwayat Muslim berikut.

Abu Hurairah pernah mendengar Rasulullah saw., telah bersabda, **“Orang pertama yang akan diadili di hari kiamat adalah orang yang mati di medan peperangan.** Saat itu orang tersebut akan dihadirkan dan diperlihatkan segala nikmat-nikmat yang akan diterimanya. Allah Swt., pun bertanya kepadanya, ‘Apa yang telah kau amalkan?’ Orang tersebut menjawab, ‘Aku telah berperang demi Engkau hingga mati Ya Rabb’. Allah Swt., menjawab, ‘Engkau telah berbohong. Kau berperang bukan untuk-Ku tapi agar orang lain mengatakan bahwa dirimu adalah sosok yang pemberani.’ **Akhirnya orang tersebut diseret wajahnya oleh para malaiikat dan dilemparkan ke neraka.**

Orang kedua yang akan Allah Swt., adili selanjutnya adalah orang yang belajar dan mengajarkan ilmu, serta membaca Al-Qur’an. Orang tersebut dihadirkan oleh Allah Swt., dan diperlihatkan segala nikmat-nikmat yang akan mereka terima nantinya, dan mereka pun mengetahui nikmat tersebut. Allah Swt., kemudian bertanya, ‘Apa yang telah kau amalkan?’ Orang tersebut menjawab, ‘Aku telah belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan, serta membaca Al-Qur’an

demikian Engkau Ya Rabb.’ Allah Swt., menjawab, ‘Engkau telah berbohong. Kau hanya belajar agar disebut sebagai orang alim ulama dan kau membaca Al-Qur’an agar disebut sebagai qari.’ **Pada akhirnya orang tersebut langsung diseret wajahnya oleh para malaikat dan dibuang ke neraka.**

Orang ketiga yang akan Allah Swt., adili adalah mereka yang dikaruniai harta kekayaan yang berlimpah. Mereka pun dihadirkan oleh Allah Swt., dan ditampilkan berbagai nikmat yang akan mereka terima nantinya, dan mereka pun mengetahui nikmat-nikmat tersebut. Allah Swt., kemudian bertanya, ‘Apa yang telah kau amalkan?’ Orang itu menjawab, ‘Aku tidak pernah meninggalkan jalan yang Engkau cintai untuk berinfak, kecuali aku berinfak demi Engkau Ya Rabb.’ Allah Swt., menjawab, ‘Engkau telah berbohong. Kau berinfak hanya agar disebut sebagai orang yang dermawan.’ **Dan pada akhirnya orang tersebut diseret wajahnya oleh para malaikat dan dibuang ke neraka.”**

Serem gak sih? Gara-gara niat karena dunia. Gara-gara niat melenceng nan terselubung, yang harusnya masuk surga, eh jadi terjun bebas ke neraka. Berbicara masalah niat, saya jadi teringat dengan sosok sahabat nabi, namanya **Abu Dzar Al-Ghifari**. Ada yang kenal? Nah... kisah seperti apa si Abu Dzar ini hingga berhubungan dengan niat? **Yuk, simak!**

Saat itu Rasulullah saw., menyerukan umat untuk berjihad melawan kekuasaan kerajaan Romawi yang terus menghambat perkembangan Islam. Abu Dzar memandang ini adalah kesempatan emas baginya untuk berjihad di jalan Allah Swt., bersama Rasulullah saw.

Abu Dzar pun menyiapkan segala perbekalan untuk pergi ke Tabuk bersama pasukan yang lain. Dalam perjalanan, panas yang begitu terik membuat beberapa orang tertinggal. Salah satunya Abu Dzar. Hewan tunggangannya (keledai) mengalami cidera di kakinya hingga tak bisa berjalan dan Abu Dzar pun tertinggal oleh rombongan.

Kalau kita yang mengalami hal tersebut, apa yang akan kita lakukan? Balik arah dan kembali ke Madinah? Atau terus ikut tapi dengan berjalan agar bisa menyusul pasukan? **Abu Dzar beda!** Semangatnya dan niatnya berjihad di jalan Allah Swt., begitu menggelora. Hingga dia segera mengambil perbekalan dari keledainya dan berjalan kaki di terik matahari sambil menggendong perbekalannya yang berat itu menyusul pasukan yang sudah tak terlihat oleh pandangan. **Masya Allah!**

Saat itu, Abu Dzar berjalan kaki seorang diri di tengah gurun. Hatinya yang masih kuat. Kobaran semangatnya yang masih berkobar untuk berjihad. Itulah yang membuatnya tidak menyerah dan berharap bisa menyusul pasukan Rasulullah saw., yang ada di depan. Bahkan saat malam hari, Abu Dzar terus berjalan tanpa henti. **Sosok yang begitu luar biasa!**

Hingga pagi harinya, salah seorang sahabat berteriak kepada Rasulullah saw., *Wahai Rasulullah, ada seorang lelaki yang berjalan sendirian ke arah sini. "Semoga itu Abu Dzar,"* ujar Rasulullah saw.

Seluruh mata tertuju pada sosok pemuda yang terus berjalan tanpa menyerah itu. Semua pasukan duduk beristirahat sambil menunggu Abu Dzar sampai di tempat mereka

beristirahat. Abu Dzar yang sudah kumel berdebu kena angin gurun, namun tampak di wajahnya raut kegembiraan yang begitu besar.

Luar biasa sekali ya. Inilah salah satu contoh orang yang benar-benar niat melakukan sesuatu. Hatinya sudah mantap ingin berjihad di jalan Allah Swt., bersama yang lain. Hingga walau keledai yang cidera menghambatnya, hal itu tidak membuat dirinya mundur berbalik ke Madinah. **Mari kita contoh Abu Dzar!** Dakwah kita mungkin belum apa-apa, tidak seperti para sahabat. Tapi kalau dijalani dengan niat yang lurus, insya Allah... keberkahan berlimpah bagi yang menjalankannya.



Catatan Merah

Pernahkah di rapormu ada nilai merah (nilai yang belum lulus KKM)? Bagaimana rasanya? Biasanya kalau ada nilai jelek suka diomelin sama orangtua nih, hehe. Tapi, kalau dipikir-pikir... catatan merah yang ada di rapor sekolah kita itu, bukankah lebih baik dijadikan introspeksi dan koreksi diri?

Kalau hanya dikeluhkan dan diratapi tidak akan mengubah keadaan. Betul tidak? Tapi kalau dijadikan introspeksi dan perubahan, memang tidak akan mengubah rapor merahmu saat ini, tapi bukankah akan sangat berpengaruh dengan nilai rapormu di semester berikutnya?

Nah, sama halnya dengan dakwah. Seperti nilai rapor yang tak semua orang memiliki kesempurnaan dengan nilai yang mereka raih, dakwah pun juga bukan dilakukan oleh orang-orang yang superbaik, *perfect*, dan sebagainya. Tapi dakwah adalah tempat mereka yang ingin mengubah dirinya, sekaligus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Berbicara masalah **catatan merah** berdarah mereka sampai sawah, hehe. Setiap aktivis dakwah pasti punya catatan

merahnya masing-masing yang ada di dalam dirinya. Entah itu dosa yang masih bersemayam, masa lalu buruk yang sulit dilupakan, dan sebagainya. Namun ada satu masalah. **Ini yang menjadi incaran bagi orang-orang yang benci Islam saat ini dan mungkin di masa depan.** Sebenarnya ini sudah dibahas di bab dua. Kenapa saya bahas lagi di sini? Karena memang kita perlu diingatkan dan ditegaskan terkait masalah ini, agar kebaikan yang kita lakukan berbuah pahala, bukannya berdosa.

Ketika kita berkata, *Eh pacaran tuh gak boleh dalam Islam*. Tapi kita sendiri diam-diam berpacaran. Ketika kita berkata, *Eh salat, dah azan tuh*. Tapi kita sendiri masih main *games online*. Kita menyampaikan sesuatu yang kita sendiri tidak melakukan hal tersebut. Padahal tertuang jelas loh dalam Al-Qur'an

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa engkau mengatakan apa yang tidak engkau lakukan? Amat besar kemurkaan dari sisi Allah jika engkau mengatakan apa-apa yang tidak engkau kerjakan.... (QS. Ash-Shaff: 2-3)

INGAT! Seperti yang sudah saya bahas di bab dua. Jangan jadikan ayat tersebut sebagai titik lemah untuk tidak berdakwah. Justru jadikan motivasi untuk senantiasa memperbaiki diri setiap harinya selama proses berdakwah.

Memang kalau dibilang salah ya salah. Kita tidak melakukan apa yang kita sampaikan. Tapi di sinilah tantangannya. Jangan sampai yang awalnya niat kita baik ingin berdakwah, tapi caranya kurang benar.

Terus gimana ka caranya? Saya takut kena murka....

Pertama, perbaiki diri terus. Kedua, jangan gunakan kata yang **menyuruh**, tapi gunakanlah kata yang **mengajak bersama**. Misalkan, *Eh, salat bareng yuk, dah azan tuh*” *Eh, ke masjid yuk, duha bareng*. Kalau begini kan enak, apa yang disampaikan kita lakukan, bahkan melakukannya bareng-bareng sama teman yang didakwahi.

Tapi tidak semua apa yang disampaikan bisa dilakukan seperti ini. Misalkan kita diminta *murabbi* (guru ngaji) untuk kultum. Saat itu kultumnya tentang kematian. Tidak mungkin kan kita harus mati dulu baru menyampaikan materi tentang kematian? Hehe. Contoh lainnya, ketika kita menyampaikan materi tentang akhlak ke teman-teman kita. Nah, ini alangkah lebih baiknya kalau diri kita sudah cukup dipandang baik dulu oleh teman-teman kita sob. Jadi ketika menyampaikan tidak ada yang *ngedumel*, *Ih nih orang, dirinya aja akhlaknya masih begitu, sok-sokan ngomongin akhlak*. **Bahaya kan yang kaya begini?** Akhirnya, bukannya dakwahnya tersampaikan, malah kita yang dipandang seperti orang munafik oleh teman-teman.

Memang tidak ada aktivis dakwah yang 100% baik, yang namanya manusia kan pasti tak luput dari khilaf dan salah, **betul tidak?** Jadi solusinya, sebelum menyampaikan apa yang ingin disampaikan, kita harus berpikir dulu. **Apakah yang akan kita sampaikan ini adalah catatan merah (kekurangan/kelemahan) dalam diri kita atau tidak.** Jika memang itu adalah catatan merah (sesuatu yang belum kita lakukan), ada dua cara dalam menyampaikannya.



1. Lakukan dulu baru menyampaikan
2. Kamu bisa langsung menyampaikan apa yang ingin disampaikan, kemudian di akhir berkatalah kepada pendengar, *Saya pun bukan orang yang sempurna, tapi saya ingin memperbaiki apa yang saya sampaikan barusan. Jadi yuk kita sama-sama mulai perbaiki diri dari sekarang. Kan enak kalau bareng-bareng.*”

Namun jika memang apa yang ingin disampaikan bukanlah catatan merah, maka sampaikanlah dengan cara yang baik. **Mungkin terdengar sulit untuk dilakukan**, tapi ingat! Masalah ini tidak sesulit perjuangan Rasulullah saw., dahulu mendakwahkan Islam. **Insyallah, jika terus berjuang, berdakwah, dan memperbaiki diri, Rasulullah saw., pun bangga melihat umat yang seperti dirimu saat ini.** Sosok yang mau mengenal dakwah dan belajar bagaimana caranya berdakwah.



00:00 WITA

M*aksudnya apa tuh Kak? Kok, aneh gitu judulnya.*

Tenang! Saya sengaja bikin kamu penasaran biar ada stimulus atau dorongan untuk baca terus tanpa bosan, hehe. Walau saya tinggalnya di WIB (Waktu Indonesia Barat), tapi saya akan tetap bahas WITA yang satu ini, karena WITA di sini bukanlah kepanjangan dari Waktu Indonesia Tengah, tapi sesuatu yang memang harus kita siapkan sebelum berdakwah.

Ibaratkan makan! Mau makan tapi kalau tidak ada yang dimasak, bagaimana bisa makan? **Ibaratkan sekolah!** Mau sekolah tapi kalau tidak ada buku-buku yang dimasukkan ke tas, bagaimana bisa sekolah? **Ibaratkan jalan-jalan!** Mau jalan-jalan tapi tidak ada yang di-*packing* sehari sebelumnya, bagaimana bisa jalan-jalan? **Dakwah juga gini! Bagaimana bisa kita berdakwah kalau belum ada yang dipersiapkan.** Sehingga, kalau ingin tujuan dakwah kita tercapai, kita harus siap-siap dulu. Nah, apa saja sih yang harus disiapkan? Inilah si **WITA (Waktu, Ilmu, Tenaga, dan Akhlak)!** Mari kita bahas satu per satu.

Pertama, waktu. Banyak sekali orang yang memiliki jam tangan yang mahal harganya, tapi hanya segelintir yang memiliki waktu berharga. Beli jam mahal-mahal, tapi tidak digunakan untuk manajemen waktu. Coba deh baca hadis ini.

Ada dua kenikmatan yang banyak dilupakan oleh manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu luang. (Muttafaq 'alaih)

Pertanyaan saya, sudahkah kita memanfaatkan waktu dengan baik? Masih ingat dengan pembahasan di bab pertama? Orang-orang yang sudah meninggal terus memohon-mohon kepada Allah Swt., agar dihidupkan kembali dan diberi satu kesempatan untuk memperbaiki. **Kenapa mereka seperti itu?** Mereka sadar! Kalau selama hidupnya waktunya terus dibuang untuk melakukan hal yang sia-sia. Bagaimana dengan kita yang masih hidup dan superduper sibuk, hingga lupa dengan taat, bahkan lupa untuk berdakwah?

Nah... kalau mau waktumu berharga, maka berdakwahlah! Tebar kebaikan di muka bumi. Insya Allah kamu tidak akan seperti mereka yang sudah meninggal dan memohon penuh penyesalan ingin dihidupkan kembali nantinya.

Tapi Kak, saya takut kalau waktu saya digunakan untuk dakwah terus, nanti urusan dunianya tidak selesai.

Kamu prioritaskan dunia, akhirat perlahan akan menjauhi dirimu. Tapi kalau kamu prioritaskan akhirat, dunia pasti akan mengikutimu. Insya Allah, kalau kita memberikan waktu untuk dakwah, Allah Swt., akan mempermudah segala kesulitan dunia kita. Bukankah sudah dibahas di bab sebelumnya betapa besarnya keuntungan berdakwah?

Kedua, ilmu. Kalau saya ibaratkan dengan kuliah, mau kamu kuliah di mana pun tapi kalau setelah lulus kamu tidak punya sesuatu untuk dibawa ke dunia kerja. Pertanyaan saya apakah ada lembaga yang mau menerima orang yang tidak memiliki apa-apa? **Saya yakin tidak!**

Kamu nih, kamu misalkan... kuliah di salah satu universitas ternama di Indonesia. Kamu kuliah jurusan arsitektur, selama kuliah kamu lebih suka main-main daripada serius kuliah. Pascawisuda, ilmu arsitektur yang kamu punya sedikit. Lalu perusahaan mana yang ingin menerima arsitektur yang pengalamannya belum punya dan ilmunya pun kurang punya?

Dakwah juga gini! Kita butuh ilmu dalam berdakwah! Sekalipun ilmu itu adalah ilmu yang ringan, tetap saja namanya ilmu, kan?

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al-Isra': 36)

Nah, jadi kalau mau berdakwah setidaknya ada ilmu yang kita miliki, **APA PUN ITU ASALKAN BERMANFAAT UNTUK ORANG LAIN.** Entah ilmu tentang ibadah kecil atau ilmu tentang berbakti kepada orangtua. Jika hal itu adalah kebaikan dan bisa mendekatkan mereka kepada Allah Swt., maka sampaikanlah ilmu tersebut!

Ketiga, tenaga. Bukan hanya mengurus tenaga secara fisik, tapi juga secara pikiran begitu dikuras dalam berdakwah. Di

sinilah yang nantinya menjadi **tantangan awal untuk kamu yang baru memulai dakwah**. Merasakan yang namanya lelah, penat, sabar, ingin keluar, terus menghela napas, dan sebagainya. Coba baca ayat Al-Qur'an yang satu ini.

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah: 41)

Begitulah memang berdakwah. Kita harus siap tenaga fisik dan pikiran untuk menyukseskan tujuan dakwah skala kecil maupun skala besar. Rasulullah saw., pun dulu seperti itu. Dakwahnya begitu menguras tenaganya. Karena tujuan dakwah beliau bukan hanya bersifat individu, tapi sampai Islam tegak di bumi ini dan menjadi tatanan hidup dalam bermasyarakat. Itulah kenapa dakwah ini **jalan panjang dan begitu berat**. Saking panjangnya, bisa lebih panjang dari usia kita. Mungkin selama kita hidup untuk berdakwah kita belum bisa merasakan tujuan dakwah itu, tapi di masa depan (**insya Allah**) tujuan itu bisa tercapai, berkat tenaga dan kerja kerasmu.

Inilah dakwah! Tujuannya besar, maka hanya orang hebat yang bisa melakukannya. Tujuannya mulia, maka hanya orang mulia yang bisa melakukannya. **Siapa orang itu? Kamu... iya kamu. Kamu yang lagi baca buku ini.**

Keempat, akhlak. Rasulullah saw., ketika berdakwah itu, bukan hanya memerintah, tapi juga mencontohkan. Bukan orang lain yang berdakwah, tapi beliau ikut berdakwah.

Karena beliau itu bukan seperti bos, tapi sebagai pemimpin umat.

Memang apa bedanya boss dan pemimpin Kak?

Bos	Pemimpin
Menimbulkan ketakutan	Memancarkan kasih sayang
Mengatakan, “Aku”	Mengatakan, “Kita”
Menunjukkan siapa yang bersalah	Menunjukkan apa yang salah
Tahu bagaimana sesuatu dikerjakan	Tahu bagaimana mengerjakannya
Mengatakan “Pergi!”	Mengatakan, “Mari kita pergi”
Selalu menggunakan orang lain	Membangun orang lain

Lihatlah! Itu hanya sebagian dari sekian banyaknya sifat kepemimpinan Rasulullah saw. Beliau memberikan akhlak yang baik kepada umatnya, bahkan sebelum beliau mendapat risalah dakwah, beliau adalah sosok yang begitu dipercaya dan jujur oleh suku Quraishy dan orang-orang Mekah pada masanya. Akhlak beliau sungguh luar biasa, itulah kenapa ketika Rasulullah saw., mensyiarkan Islam, banyak orang-orang yang melirik dan banyak hati-hati yang tertarik. Kenapa coba? karena Rasulullah saw., punya poin *plus*, yaitu akhlak yang baik.

Itulah kenapa berdakwah juga memerlukan akhlak. Akhlak akan menjadi poin *plus* untuk diri kita ketika berdakwah. Coba saja ketika kamu mengingatkan temanmu

salat misalkan, tapi akhlak kamu ke lingkungan atau ke teman sekolah begitu buruk. Mereka masih memandang dirimu adalah sosok orang yang bandel, masih suka bicara kasar, dan tidak dekat dengan Allah Swt. Pertanyaan saya, apakah mereka akan menerima dakwahmu? Saya pikir peluangnya akan kecil. Bahkan sebaliknya, pasti mereka akan berkata, *Lu sendiri kaya udah baik aja. Perbaiki dulu tuh diri lu, baru ingatin gue salat.*

Nah loh! Bahaya kan jadinya kalau begini. Jadi yuk, sambil dakwah sambil perbaiki diri. Kenapa sih harus perbaiki diri? Ada ayatnya loh, nih baca!

Katakanlah: “Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?”

Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS. Al-Kahfi: 103–104)

Mereka yang hidupnya tidak pernah memperbaiki diri, secara tidak langsung dirinya sudah merasa kalau dirinya baik. Jelas sekali dari ayat tersebut. Sungguh merugi mereka yang merasa dirinya sudah baik dan tidak pernah memperbaiki diri. **Itulah kenapa harus dakwah!** Di sini tempat memperbaiki diri dan di sinilah tempat orang-orang yang beruntung.

Kak, dari tadi kan bahasnya tentang WITA-nya, kalau 00:00-nya itu maksudnya gimana?

Itu adalah waktu! Itu adalah titik mulai yang harus kamu lakukan sekarang juga. Mulai detik ini, mulai sekarang ini!



Mulainya berdakwah dengan segala persiapan yang ada. Selama memulai, cobalah untuk terus berproses dan memperbaiki diri. Insya Allah, kamu akan jadi aktivis dakwah yang luar biasa nantinya kalau terus berproses.



Kuatkan Hati

Muslim yang hebat adalah yang memiliki hati yang kuat

Inilah yang mungkin bisa dibilang sedikit berat dalam mempersiapkan diri untuk berdakwah. Di luar sana nantinya, akan banyak sekali duri-duri yang bertebaran, pohon-pohon tumbang, kerikil sepanjang perjalanan, bahkan lubang aspal yang besar akan selalu menjadi teman dalam perjalanan dakwahmu nantinya.

Sehingga ada hal yang perlu kamu siapkan! Bukan hanya mempersiapkan diri, tapi juga harus mempersiapkan hati. Kenapa? Karena hati inilah yang akan menentukan keistimahan kita dalam berdakwah nantinya. Sehingga kita perlu tahu, bagaimana kondisi hati kita saat ini. Lalu bagaimana cara mengetahuinya? Coba perhatikan macam-macam hati berikut ini. Hati kamu termasuk yang mana dari ketiga kategori berikut.

1. Hati yang Sehat

Hati yang sehat adalah hati yang selalu menyebut nama-Nya, hati yang selalu ikhlas dalam melakukan ibadah apa

pun, dan hati yang dipenuhi dengan cahaya keimanan dan ketakwaan. Hati yang seperti ini sudah tidak perlu diapa-apakan lagi, hanya perlu dipertahankan agar tidak sakit dan ditingkatkan agar derajatnya semakin tinggi di mata-Nya.

Hati yang seperti yang memang dibutuhkan oleh aktivis dakwah. Hati yang bersih dan sedikit kotoran yang menempel di dalamnya. Kenapa harus memiliki hati yang seperti ini? Agar ke depannya, ketika banyak sekali tantangan, rintangan, masalah, bahkan ujian berat yang menyimpannya, dirinya tidak emosi, tidak stres, tidak menghambat dakwahnya, dan hidupnya. Justru sebaliknya, seseorang yang ketika ditimpa ujian berat dan saat itu hatinya sedang dalam keadaan sehat, dia akan berpikir positif, mencari solusi terbaik, dan teringat untuk berdoa dan memohon solusi kepada-Nya.

Inilah hati yang bisa menguntungkan dakwah. Jika saat ini kamu memiliki hati yang seperti ini, **pertahankanlah! Tingkatkanlah!** Namun jika belum, maka buatlah agar hati kita sehat tak ada penyakit apa pun. Bukankah kalau hati ini sehat, yang senang diri kita juga?

2. Hati yang Sakit

Saya mau tanya, kalau kamu sedang sakit, kira-kira apa yang akan kamu lakukan? Diam saja di rumah atau pergi ke rumah sakit untuk berobat?

Ya ke rumah sakit dong.

Kenapa kamu ke rumah sakit? Pasti ingin sembuh, kan? Sama halnya dengan hati. Ketika hati kita sakit, berarti dia butuh perhatian. Dia ingin diperhatiin sama kamu. Kaya kamu yang selalu ingin diperhatiin #eeaa.

Ada dua pilihan ketika seseorang sedang jatuh sakit. **Punya keinginan sembuh atau pasrah dengan penyakitnya.** Kalau mau sembuh ya harus berjuang menahan sakit, minum obat, lebih sering minum air putih, dan banyak istirahat. Tapi kalau memang sudah pasrah dengan penyakitnya, apa yang akan terjadi? Penyakitnya akan semakin parah, bahkan bisa menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Hati kita juga seperti itu. Hati yang sakit adalah hati yang sedang butuh asupan iman, hati yang butuh dikuatkan, dan hati yang perlu disemangati untuk kembali sehat. Apa ciri-ciri orang yang hatinya sedang sakit? **Ibadah mulai lalai, mata mulai melirik ke sesuatu berbau maksiat, hati mulai tergoda dengan rayuan setan, dan sebagainya.**

Terus kalau hatinya sakit, gak boleh dakwah Kak?

Bukan tidak boleh, justru sebaliknya. **Dakwahlah tempat agar kamu bisa mengobati hatimu yang sedang terluka, galau, lemah, dan sedikit iman.** Dakwahlah tempat agar kamu bisa menyembuhkan si hati kecil yang ada di dalam tubuhmu itu. Karena dakwah bisa mendekatkan kita kepada Allah Swt., sehingga hati yang sedang lemah bisa dikuatkan jika diri kita terus berkecimpung dalam dakwah. Hal yang terpenting adalah **kamu memiliki kemauan untuk menyembuhkan hatimu!**

3. Hati yang Mati

Nah, ini yang bahaya! Hati yang sudah membatu dan mengeras, hati yang selalu menjauh dari kebaikan, hati yang selalu menolak hal berbau keislaman, hati yang tak pernah disirami dengan keimanan dan ketakwaan, dan hati yang selalu disuapi dengan dosa-dosa.

Lalu apa ciri-ciri orang yang hatinya sudah mati? **Tidak pernah ibadah, tidak pernah baca Al-Qur'an, menolak ketika diajak kebaikan, tidak suka orang alim, terlalu banyak tertawa** (karena tertawa yang berlebihan bisa mematikan hati), dan sebagainya.

Lalu kalau hati kita sudah mati, apakah tidak bisa dihidupkan kembali Kak?

Jawabannya **BISA!** Tapi kamu perlu perjuangan ekstra untuk membuat hatimu hidup dan kembali sehat. Ibaratkan batu yang keras, kalau ditetaskan terus dengan air, bukankah lama-kelamaan akan berlubang juga pada akhirnya? Sama halnya dengan hati yang sudah mati, **masih bisa kita hidupkan kembali!** Bagaimana caranya? **HIJRAH DAN DAKWAH.** Cobalah untuk melirik kebaikan, memaksa diri beribadah, tahan diri ketika ingin berbuat maksiat, dan mencoba bergaul dengan orang-orang saleh. **Insya Allah** dengan begitu hatimu bisa lembut kembali, penuh dengan keimanan, dan bersih dari noda-noda kotor.

Dari ketiga macam-macam hati, manakah hati kiat yang saat ini? Jika memang sedang dalam keadaan sehat, maka pertahankan dan tingkatkanlah. Jika memang dalam keadaan

sakit, maka sembuhkanlah. Jika memang sudah mati, maka hidupkanlah dengan cara berhijrah dan berdakwah.

Mau seperti apa pun kondisi hati kita saat ini, dakwah tetap tidak boleh ditunda. Justru didakwahlah kamu bisa menyehatkan hati yang sakit dan menghidupkan hati yang sudah mati. **Insyallah.**

TIP DAN TRIK DALAM BERDAKWAH

*Kita harus punya trik
Agar dakwah terasa asyik*

*Kita harus menyampaikan Islam yang indah
Dengan cara yang indah*

*Kita harus kreatif dan inovatif
Agar dakwah berjalan efisien dan efektif*

*Kita adalah aktivis cerdas
Yang siap mengempas
Yang siap memberantas
Segala kemungkaran yang terlintas*



Prolog

Kenalkan Islam yang indah dengan cara yang indah

Kalau ditanya ingin sukses, pasti semuanya ingin sukses. Kecapaian sukses bukan hanya bersaksi, tapi harus dengan aksi. Bukan hanya bertutur kata, tapi dengan langkah yang nyata, karena dengan aksi yang nyata merupakan bukti keseriusanmu dalam meraih kesuksesan.

Sama halnya dengan dakwah. Dakwah bukan hanya kata tanpa makna, tapi jalan dengan aksi yang nyata. Ketika segala teori mengenai dakwah sudah dipahami dan segala yang harus dipersiapkan telah dipersiapkan dengan baik, **inilah saatnya kamu *action!*** Memberikan kontribusi besar dalam dakwah, memerankan sandiwara terbaik untuk Sang Sutradara, mempersembahkan prestasi besar untuk Islam, dan mengeluarkan keberanianmu untuk melawan kemungkaran di muka bumi.

SUDAH SIAP? Kalau sudah, bab ini akan memberikan tip dan trik bagaimana agar dakwahmu bisa lancar! Karena dakwah bukan sekadar berdakwah, tapi bagaimana mengenalkan Islam yang indah dengan cara yang indah. Kuy baca.



Start from Beginning

Dakwah itu seperti menaiki anak tangga. Anak pertama adalah orang-orang yang berusaha berhijrah dan anak tangga terakhir adalah pintu mencapai Jannah.

Jangan takut, jangan bingung, jangan panik, kan ada aku #ehsalah, hehe. Tidak perlu bingung bagaimana memulai dakwah, tidak perlu takut untuk mencoba berubah, dan tidak perlu panik ketika hal di luar dugaan terjadi ketika berdakwah. Ada Allah Swt., yang senantiasa menolong dan menemani. Ada Dia yang akan mempermudah segala usaha kita untuk berdakwah.

Ketika kita ingin berdakwah, kuncinya **mulailah dari hal yang paling sederhana. Mulailah walau hanya satu ayat sekalipun.** Jangan langsung ke hal yang begitu kompleks dulu, nanti kita susah istikamahnya. Jadi, mulailah dari awal, dari bawah, dari titik terendah, dari awal mula untuk seorang pemula.

Hal yang paling sederhana atau yang paling awal bisa kamu lakukan adalah hal yang sudah atau sedang kamu

lakukan secara kontinu hingga saat ini. Misalkan, kamu selalu salat berjemaah, maka ajaklah orang lain untuk salat berjemaah di awal waktu. Misalkan, kamu selalu membaca Al-Kahfi setiap Jumat, maka ajaklah temanmu untuk membaca Al-Kahfi setiap Jumat. Misalkan lagi, kamu sudah menutup aurat, maka dakwahkanlah temanmu bagaimana berpakaian menutup aurat di segala aktivitas, dan sebagainya.

Kalau tidak ada ibadah kontinu yang saya lakukan, bagaimana?

Itulah fungsinya dakwah! Ketika kamu ingin mengingatkan orang lain, secara otomatis itu juga akan mengingatkan diri sendiri untuk melakukan hal yang disampaikan. Jadikan motivasi untuk mengistikamahkan apa yang sedang didakwahi saat itu. Bukankah enak? Karena kita mengingatkan orang lain, kita juga mengingatkan diri sendiri?

So, start from beginning! Mulailah dari anak tangga pertama. Anak tangga paling rendah. Begitulah orang sukses memulai perjalanan suksesnya. Dalam dakwah pun sama. Kita mulai dari titik terendah. Jika dijalani dengan niat yang lurus dan hati yang ikhlas, perlahan kamu akan merasakan bagaimana ada di anak tangga selanjutnya, apalagi kalau sudah mencapai anak tangga terakhir. Sekalipun saya belum merasakan anak tangga terakhir itu (karena alhamdulillah masih hidup), tapi saya yakin akan banyak sekali kenikmatan tak terbayangkan yang didapatkan oleh orang-orang yang berdakwah di Jannah nanti.

Jadi ingat ya, *start from beginning!*



Niatnya Baik, Tapi Jadi Tidak Baik #1

Mengajak untuk melakukan bersama, bukan menyuruh orang lain tapi kita tidak melakukannya.

Terkadang niat kita sudah baik ingin menyampaikan dakwah Islam ke orang lain. Namun ketika cara yang dilakukan kurang tepat, kebaikan yang harusnya diterima malah ditolak mentah-mentah. Bahkan karena caranya yang kurang tepat, kita malah dimusuhi oleh teman, orang sekitar, bahkan menjadi bahan omongan banyak orang.

Ih, serem banget... kok aku jadi ragu berdakwah sih.

Ini hanyalah bagian terkecil dari sekian banyaknya tantangan dakwah yang akan menghadang kita nantinya. **Bukankah kita ini umat terbaik?** Kalau umat terbaik harusnya bisa melewati tantangan yang satu ini.

Kita jangan sampai kendor, jangan sampai mundur, dan jangan sampai berpikir ke belakang hanya karena masalah



ini. Dakwah ini adalah tempat orang-orang belajar untuk menjadi lebih baik. Justru ketika kita sadar bahwa cara penyampaian kita salah, carilah cara agar bisa menjadi lebih baik dalam menasihati ke depannya. **Lalu bagaimana caranya?**

Salah satu caranya adalah dengan mengajak kebaikan tersebut tanpa ada kesan perintah dalam kalimat yang kita sampaikan. Sehingga orang yang kita dakwahi merasa tidak digurui terhadap apa yang disampaikan. Kita bisa menggunakan kata-kata yang terkesan halus, misalkan:

- Menggunakan kata **“maaf”** kepada yang didakwahi sebagai rasa hormat (kepada yang lebih tua), sebagai sikap sopan (kepada yang sebaya), dan sekaligus mengajarkan kesopanan (kepada yang lebih muda).
- Menggunakan kata **“yuk”** yang menandakan kita akan melakukannya bersama.

Insyallah jika dua kata itu disampaikan, akan mengurangi kesan memerintah, menggurui, bahkan menyuruh orang lain dalam berdakwah.



Niatnya Baik Tapi Jadi Tidak Baik #2

Menasihati bukan menyakiti. Mengindahkan bukan memburukkan. Menyentuh bukan menusuk

Sebelum saya melanjutkan, cobalah baca dan ingat-ingat hadis yang ada berikut ini dulu ya. Baru setelah itu kita lanjutkan lagi tipnya.

Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman.

(HR. Muslim)

Sudah paham ya hadis tersebut? Karena kan sudah dibahas di bab sebelumnya. Saya yakin kamu ini orang cerdas yang masih ingat dengan apa yang dibaca.

Baiklah, mari kita lanjut pembahasannya. Masih lanjutan dari yang sebelumnya, agar dakwah kita tidak terkesan menggurui, ada satu tip lagi nih. Ibarat mahasiswa yang

sedang skripsi, mereka kan pasti melakukan penelitian sana-sini kan ya? Nah, yang satu ini kita juga harus meneliti. Tapi tidak sampai menyebar-nyebar angket kok, hehe. Penelitian yang ini beda. Nah, gimana cara meneliti objek dakwah kita agar ketika menasihati tidak terkesan memerintah atau menggurui?

1. Lihat umur dan Jabatan

Terkadang kalau orang yang kita dakwahi adalah orang yang lebih tua, memang agak sulit. Terlebih ketika umur kita dan dia terlampau jauh, pasti akan kurang suka, tersindir, bahkan merasa direndahkan ketika dinasihati oleh kita (yang lebih muda). Solusinya adalah kita bisa lihat dulu wataknya. Kalau orangnya ramah, mudah menerima nasihat, maka sampaikanlah apa yang ingin dinasihati dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, gunakan kata “maaf”, dan sampaikan keperluan dengan nada rendah, karena memang mereka adalah orang yang lebih tua dari kita, sehingga harus selalu ada rasa hormat sekalipun itu untuk dakwah. Namun jika memang wataknya keras dan sulit untuk menerima nasihat, kita bisa gunakan cara ketiga dari hadis sebelumnya, yaitu dengan hati.

Bagaimana caranya? Bisa dengan dakwah secara tidak langsung. Entah lewat media sosial yang memungkinkan orang itu melihat apa yang kita *posting*, atau dalam berperilaku yang menandakan kalau kita tidak setuju dengan keburukan yang dia lakukan. Terakhir, kita bisa mendoakannya agar hatinya bisa diberi kesadaran dan tersentuh

dengan cahaya hidayah. Sama halnya ketika orang yang kita dakwahi adalah mereka yang punya jabatan tinggi.

Saya jadi teringat dengan kisah Hasan Al-Banna, ketika itu universitas tempatnya menuntut ilmu di Mesir perlahan meninggalkan syiar Islam, salah satunya tidak ada masjid sebagai fasilitas di kampus tersebut. Hasan Al-Banna ketika itu bukan berdiam diri, beliau memang tidak memiliki tangan yang memiliki pengaruh untuk membangun masjid, tapi beliau bisa menumbuhkan kesadaran bagi para petinggi kampus. **Bagaimana caranya?**

Ketika azan Zuhur berkumandang, dirinya mencari tempat untuk salat, dia melihat bapak tukang bersih-bersih yang salat di gudang kampus. **Begitu miris! Saking tidak adanya tempat untuk salat!** Keesokan harinya Hasan Al-Banna pun mengambil air wudu untuk menunaikan salat Zuhur, namun dirinya tidak menuju gudang, melainkan ke tengah lapangan!

Beliau salat di tengah lapang dengan teriknya matahari ketika itu. Banyak mahasiswa yang berlalu-lalang melihatnya kaget bahkan takjub. Bapak tukang bersih-bersih pun menggelengkan kepalanya, namun terkesima dengan keberanian Hasan Al-Bana. Akhirnya bapak tukang bersih-bersih itu pun berdiri di samping pemuda tersebut dan ikut salat berjemaah dengannya.

Tak hanya mereka berdua! Semakin lama, semakin banyak yang ikut salat di tengah lapangan tersebut. Akhirnya fenomena luar biasa tersebut menjadi perhatian rektorat universitas dan pada akhirnya dibangunlah masjid



di universitas tersebut sebagai pusat ibadah mahasiswa. **Luar biasa, bukan?** Kamu juga bisa menjadi seperti ini! Mengubah dengan tangan, perbuatan, ataupun dengan hati!

2. Lihat budaya

Tidak semua orang itu menerima apa yang kita dakwahkan. Ada beberapa sebab kenapa mereka menolak dakwah kita, salah satunya karena masalah budaya yang sudah melekat dalam dirinya.

Saya kasih contoh sederhananya, misalkan masalah bersentuhan dengan lawan jenis. Beberapa orang dewasa ada yang tidak suka bahkan marah ketika ada anak remaja yang tidak bersalaman dengannya karena berlawanan jenis, karena bagi mereka ciri khas seseorang menghormati orang yang lebih tua adalah dengan salim (mencium tangan). Sehingga mereka berpikir, kalau tidak salim berarti tidak hormat. Kalau tidak salim berarti tidak sopan sama yang lebih tua. Kurang lebih seperti itu.

Lalu bagaimana solusinya? Kamu bisa cari alasan yang bisa menjadi senjata pamungkas kamu untuk tidak bersentuhan dengan mereka. Salah satunya adalah berwudu. Bukankah kalau bersentuhan dengan lawan jenis bisa membatalkan wudu? Kamu bisa berkata, “Maaf saya sudah wudu”. Sehingga mereka pun insya Allah bisa memakluminya.

3. Bukan Menjatuhkan tapi Menasihati

Kalau memang niatnya karena dakwah, kita juga harus memikirkan perasaan objek yang kita dakwahi. Jangan menasihatnya di depan umum, itu hanya akan menyakitinya, karena dia dipermalukan di depan orang banyak. Tapi nasihatilah ketika dirinya sedang sendiri. **Itulah cara yang baik!**

Coba saja kamu pikirkan! Kalau kamu dinasihati atau disalahkan oleh temanmu di depan umum, bagaimana perasaanmu? Sekalipun apa yang dinasihati oleh temanmu adalah untuk kebaikanmu, tapi karena caranya kurang tepat, akhirnya kebaikannya tidak tersampaikan, justru malah sebaliknya. Kita dibuat malu, bukan nasihat itu yang masuk ke kepala kita, tapi bagaimana caranya agar diri kita bisa segera pergi dari keramaian tersebut karena terlalu malu. Bukankah begitu?

Sungguh! Ketika kita menasihati seseorang di keramaian, kita bukannya menasihati, tapi menjatuhkannya bahkan memermalukannya. Dakwah ini indah, Islam pun indah, maka kita harus menggunakan cara yang indah untuk menyampaikan sesuatu yang indah.

Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah, tidaklah seseorang itu akan dapat membangun agama itu kecuali bila ia mampu memahaminya. Karena itu, tunjukilah jalan yang benar, dekatkanlah mereka, dan gembirakanlah serta selalulah berdoa memohon pertolongan kepada Allah di waktu pagi dan sore. (HR. Bukhari)



Curhat Dong

Karena dakwah kita menjadi sosok yang lebih dipercaya

Karena dakwah kita menjadi sosok yang lebih disukai

Benar! Ini karena dakwah! Dan karena Allah!

Biasanya kalau diri kamu sudah mulai berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, akan banyak perbedaan yang kamu rasakan. Kamu akan tahu perlakuan berbeda dari teman-teman. **Bukannya menghindar, justru sebaliknya!** Mereka akan semakin nempel sama kamu.

Kok bisa?

Coba saja kamu bayangkan! Semakin kamu menjadi lebih baik, tingkat kepercayaan teman-teman dan orang di sekeliling kamu akan semakin meningkat. Mereka akan selalu mengarah ke kamu kalau sedang ada masalah dan meminta solusi terbaik. Di sinilah momen yang pas agar kamu memanfaatkannya untuk berdakwah. Pertanyaan saya, bagaimana sikap yang baik ketika ada teman yang curhat dan menceritakan masalahnya ke kita?

1. Dengarkan

Ketika ada seseorang yang curhat karena ada masalah, tugas pertama kamu adalah sebagai pendengar dulu. Orang yang punya masalah itu pasti hatinya sedang kalut dan gelisah, jadi jangan dikomentari dulu masalahnya, tapi dengarkan ceritanya sampai selesai, sampai dirinya lega meluapkan segala perasaannya yang terpendam itu. Jadilah pendengar yang baik, yang bisa memahami sosok teman yang sedang dirundung duka. Ini juga merupakan kemampuan Rasulullah saw., loh sob, **LISTENING SKILL!** Baca ayat ini, biar percaya.

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. A-Zumar: 18)

2. Tenangkan

Jika objek dakwah kita sudah selesai menceritakan permasalahannya, jangan langsung memberikan solusi atau nasihat, tapi tenangkan dulu hatinya. Seseorang yang hatinya sedang kacau akan sulit berpikir jernih. Jadi kita harus menenangkan dulu hatinya, sambil memikirkan solusi terbaik untuk masalahnya.

3. Dukung

Tak semua masalah itu dramatis. Ada juga masalah yang berupa konflik perselisihan yang mengharuskan kita ber-

pikir dari cerita yang teman curhatkan, siapa yang benar dan siapa yang salah. Jika memang dicerita tersebut teman yang curhat adalah yang benar, maka cukup dengan menenangkan dirinya dan menasihati untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan pula, tapi balaslah dengan kebaikan. Tapi jika dicerita tersebut teman kamu yang curhat adalah yang bersalah, maka solusinya adalah menasihatinya.

Bagaimana caranya? Pertama dukung dia dulu, ucapkan sesuatu yang mendukungnya. Biasanya, orang yang sedang punya masalah itu berharap ke orang yang mendengar ceritanya itu mendukung dia. Walaupun dalam cerita yang dicurhatkan olehnya itu dialah yang salah, tapi kita jangan menghakiminya dulu. **INGAT!** Dia itu masih belum sepenuhnya tenang, pasti masih ada sedikit kekacauan dalam hati dan pikirannya.

Setelah kamu mengutarakan pendapat yang seakan mendukung dirinya, selanjutnya barulah kamu menasihatinya perlahan. Alangkah lebih baik menggunakan perumpamaan terlebih dahulu agar dia berpikir dan tidak langsung disalahkan, baru nanti ke inti nasihatnya. Begitulah cara menyampaikan secara perlahan.

Jadi, walau kita bukan seorang psikolog yang bisa mengobati kejiwaan. Walau kita bukan seorang dokter yang bisa mengobati sakitnya seseorang. Tapi kita ini adalah aktivis dakwah yang bisa menenangkan hati-hati yang sedang gundah, menyampaikan kebaikan dengan cara yang indah,



Tak Kenal, Maka Tak Dakwah

menjadi pendengar yang baik, dan penasihat yang bersahabat dengan mereka yang curhat ke kita.

Begitulah aktivis dakwah! Bukan seorang dokter dan psikolog, tapi lebih dari itu, SEORANG DAI!



Alur sang Perindu Perubahan

Dakwah yang mengawali dan dakwah pula yang mengakhiri

I NGAT! Kita ini dai. Tugas kita adalah menuntun sahabat, teman, kerabat, dan orang lain berproses untuk menjadi lebih baik. Mereka yang berproses tentunya butuh sekali yang namanya dorongan dan bantuan, itulah kenapa perlu yang namanya dakwah. Dakwahlah yang mengawali perubahan mereka dan dakwah pula yang akan mengakhiri perubahan mereka. Lalu, kitalah agen yang bisa mengawali dan mengakhiri proses perubahan tersebut.

Terus bagaimana alur mudahnya agar bisa menjadi sosok yang mengawali dan mengakhiri? Jawabannya **bergantung!** Bergantung pada apa dulu yang ingin kita ubah. Kalau teman yang ingin kita ubah adalah perbuatannya dulu, maka alurnya seperti ini:

PAKSAAN → PERBUATAN → PEMBIASAAN → PEMIKIRAN

Jadikan paksaan sebagai awalan mereka dalam berproses. Walau di awal terus dipaksa, namun lama-kelamaan pasti akan menjadi hal biasa dan berubah menjadi kebiasaan. Di kemudian hari, mereka akan bisa memaknai sendiri secara pemikirannya. Biasanya cara ini dilakukan untuk objek dakwah yang akalnya belum bisa memahami sesuatu yang abstrak seperti anak kecil.

Contohnya, ketika seorang anak kecil ingin diajarkan orangtuanya agar rajin salat, tidak mungkin kan anak tersebut diberi pemikiran bahwa salat itu kewajiban umat Islam, harus menyembah Allah Swt., dan sebagainya? Tapi, mereka bisa dididik dengan cara memberikan kebiasaan kepada si anak tersebut untuk selalu salat ketika azan berkumandang. Itulah kenapa kalau kamu lihat di masjid-masjid, banyak para orangtua yang membawa anaknya ke masjid. Itu berarti mereka sedang menanamkan kebiasaan kepada anaknya untuk rajin salat. Nanti jika si anak sudah besar, pasti akan paham sendiri bagaimana esensi salat. Kuncinya paksaan dulu baru di akhir pemikiran. Sama halnya ketika ingin mengajarkan anak untuk berjilbab, maka buatlah kebiasaan untuk selalu mengenakan kerudung sejak dini.

Itukan untuk anak kecil. Beda lagi untuk orang yang sudah dewasa, entah itu lebih muda, sebaya, atau yang lebih tua dari kita. Hal yang harus kita dakwahi adalah pemikirannya sob.

Misalkan kita ingin mendakwahkan seseorang agar tidak pacaran. Maka kita harus memberikan informasi baru dan benar kepada objek dakwah tersebut tentang cinta yang hakiki dan sebagainya. Kita harus mengganti pemikiran awal mereka tentang cinta dengan informasi yang benar yang

diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Lalu bagaimana jika kita ingin mengubah dari pemikiran? Alurnya akan menjadi seperti ini...

**UBAH INFORMASI → BERPIKIR KEMBALI →
KECENDERUNGAN → PERBUATAN**

Perbuatan timbul dari kecenderungan ingin berubah. Kecenderungan timbul karena seseorang memiliki cara berpikir ketika diberi pemahaman. Pemahaman timbul ketika kita memberikan informasi yang benar kepada objek dakwah kita, sehingga mengubah informasi yang salah menjadi lebih baik lagi perbuatan atau akhlakunya. Kita mendakwahi mereka agar dapat pemikiran yang benar.

Berbicara masalah pemikiran, saya jadi teringat dengan sebuah hadis riwayat Imam Ahmad yang berbunyi,

Ada seorang pemuda yang datang menghampiri Rasulullah saw., lalu dia berkata, “Wahai Rasulullah saw., izinkan aku berzina!” Ketika itu para sahabat terkejut dan akhirnya menghampiri pemuda tersebut dan berkata, “Diam kamu! Jangan berkata seperti itu di hadapan Rasulullah saw.” Apa yang Rasulullah saw., katakan? “Dekatkanlah dia kepadaku.” Pemuda itu pun akhirnya duduk mendekati beliau.

Rasulullah saw., pun bertanya kepada pemuda itu, “Apakah engkau suka kalau ibumu berzina?” Pemuda itu menjawab, “Demi Allah tidak! Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu.” Rasulullah saw., pun menjawab, “Demikian juga orang lain. Mereka tidak akan mau kalau ibu mereka berzina.”

Kemudian Rasulullah saw., bertanya kembali, “Apakah engkau suka kalau putrimu berzina?” Pemuda itu menjawab, “Demi Allah tidak! Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu.” Rasulullah saw., pun menjawab, “Demikian juga orang lain. Mereka tidak mau kalau anak perempuannya berzina.”

Kemudian Rasulullah saw., bertanya kembali, “Apakah engkau suka kalau saudari perempuanmu berzina?” Pemuda itu menjawab, “Demi Allah tidak! Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu.” Rasulullah saw., pun menjawab, “Demikian juga orang lain. Mereka tidak mau kalau saudari perempuannya berzina.”

Kemudian Rasulullah saw., bertanya kembali, “Apakah engkau suka kalau saudari perempuan ayahmu berzina?” Pemuda itu menjawab, “Demi Allah tidak! Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu.” Rasulullah saw., pun menjawab, “Demikian juga orang lain. Mereka tidak mau kalau saudari perempuan ayahnya berzina.”

Kemudian Rasulullah saw., bertanya kembali, “Apakah engkau suka kalau saudari perempuan ibumu berzina?” Pemuda itu menjawab, “Demi Allah tidak! Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu.” Rasulullah saw., pun menjawab, “Demikian juga orang lain. Mereka tidak mau kalau saudari perempuan ibunya berzina.”

Rasulullah saw., pun kemudian meletakkan tangannya ke pemuda tersebut dan mendoakannya, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya.” Setelah itu si pemuda sama sekali tidak memiliki keinginan lagi untuk berzina. (HR. Ahmad)

Kalau kita baca hadis tersebut. **Informasi** yang salah bisa membawa seseorang pada **pemikiran** yang salah. Ketika pemikirannya salah, dirinya akan **cenderung** mengarah pada hal yang salah, dan pada akhirnya **perbuatannya** pun menjadi salah.

Inilah tugas kita! Memberikan **informasi** yang benar kepada objek dakwah kita, agar mereka bisa **berpikir ulang** dengan apa yang kita sampaikan. Lalu dirinya mengalami **kecenderungan** dan akhirnya **bisa berubah** bahkan bisa ikut berdakwah seperti kita. **Seperti inilah dakwah! Indah, bukan?**



Waktu Subuh

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula salat Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan oleh malaikat.
(QS. Al-Isra': 78)

Lihatlah masjid-masjid sekarang, dihias dengan begitu indah tapi jarang yang mendatangnya, apalagi ketika waktu Subuh. Ketika azan berkumandang, masih banyak yang matanya ditutup setan, sudah bangun lalu tidur lagi, namun sebagian umat ada yang menghampiri panggilan azan tersebut. Walau dengan mata yang masih setengah terbuka, walau dengan diri yang belum sepenuhnya sadar, tapi keimanannya mengalahkan semua itu. **Inilah umat muslim!**

Saya jadi teringat dengan salah satu sejarah. Seorang sejarawan yang bernama Phillip K. Hitti dan sejarawan lainnya mengakui bahwa ada suatu taktik jitu bagi Saladin (Shalahuddin Al-Ayyubi) ketika berhadapan dengan pasukan aliansi salib gabungan 22 negara di Eropa.

Apa taktik jitunya? SUBUH! SUBUH! SUBUH! Ini adalah senjata yang tidak dimiliki oleh manusia lain selain

kaum muslimin. Ketika pasukan aliansi kelelahan berpesta di malam hari, Shalahuddin beserta tentara lainnya sudah berbaris rapi di bukit-bukit sebelah lembah.

Bukan hanya mereka! Orang Yahudi itu tidak takut dengan kita. Mereka tidak takut dengan kecanggihan teknologi, prestasi di akademik, dan sebagainya. Mereka hanya takut ketika pemuda Islam bangun di pagi hari dan berbaris menunaikan salat Subuh.

Lihat! Kejayaan Islam bisa berada di atas langit jika umat Islamnya menguasai waktu Subuh. Ini adalah senjata ampuh namun sering disepelekan oleh umat Islam saat ini. Mereka lebih memilih begadang hingga subuhnya kebablasan. Mereka lebih cinta dunia daripada kejayaan Islam.

Kamu ingat Perang Hunain? Saat itu umat Islam sedang merayakan kemenangan atas Kota Mekah. Saat itu kabilah-kabilah yang tidak suka dengan kejayaan Islam berjumlah 12.000 orang. **Umat Islam menyepelekan musuh!** Mereka yakin, kemenangan pasti akan lahir kembali. Akhirnya kesombongan itu membuat pasukan Rasulullah saw., lengah. Di Tihamah, saat umat Islam beristirahat, tiba-tiba pasukan musuh menyerang.

Pasukan Islam tercerai-berai. Namun ketika Abbas bin Abdul Muthalib ra., memberikan seruan dahsyat kepada umat Islam saat itu. Hingga membuat telinga, mata, dan hati mereka tersadar agar tidak lengah serta sombong.

Peperangan pun berbalik arah, yang awalnya umat Islam banyak yang ingin mundur dan bercerai-berai, mereka langsung bergerak dan meluruskan niat. Akhirnya atas izin Allah

Swt., pasukan Islam menang kembali dalam peperangan tersebut.

Apa yang bisa kita petik dari kisah tersebut? **Jangan sepelekan apa pun! Salah satunya waktu Subuh!** Sama halnya dengan dakwah. Aktivis dakwah itu ibadahnya harus terjaga dengan baik. Aktivis dakwah itu harus dekat dengan Rabbnya. Jangan menyepelekan hal yang sepele, karena itu berarti akan ada sedikit kesombongan di hati kita. Hal apa pun, jika memang itu untuk kebaikan dakwah, maka **lakukanlah! Jangan disepelekan!**



Sudut Pandang

*Jangan hanya melihat titik hitam saja,
tapi lihatlah kertas putih yang terbentang lebar.
Jangan hanya melihat satu keburukan seseorang,
tapi lihatlah beribu kebaikan yang ada padanya.*

Sebelum saya membahas tentang sudut pandang, ada yang ingin saya ceritakan ke kamu nih. Kisah seorang sahabat nabi yang sudah tidak asing lagi. Namanya sudah banyak tertulis dalam hadis-hadis sahih. **Siapa dia?** Namanya Abdurrahman bin Shakhr ad-Dusi atau yang lebih kita kenal dengan nama Abu Hurairah ra. **Kenapa harus beliau? Apa hubungannya dengan sudut pandang?** Mari kita bahas!

Kalau kamu belum tahu tentang beliau, nih saya kasih tahu ya. Beliau itu sudah banyak meriwayatkan hadis dengan jumlah yang tidak sedikit. Bahkan dirinya **lebih banyak** meriwayatkan hadis daripada sahabat lainnya. Padahal hidup beliau bersama Rasulullah saw., **lebih sedikit** daripada sahabat lainnya. Tidak masuk logika, kan? Yang hidupnya

lebih sedikit bersama Rasulullah saw., harusnya juga lebih sedikit meriwayatkan hadis. Tapi Abu Hurairah beda! Apa bedanya?

Ketika banyak sahabat lain yang berlomba menghafal Al-Qur'an, ketika sahabat lain lebih dulu masuk Islam, beliau berpikir tidak akan mungkin bisa menyusul mereka yang sudah lebih dulu *action*, pasti kalah! Begitulah pikirnya. Akhirnya Abu Hurairah mencari ilmu dari sudut pandang yang lain. Dirinya melihat masih banyak sahabat yang tidak mencoba mengumpulkan sumber hukum Islam yang kedua, yaitu hadis.

Ketika orang-orang sibuk menyelam ke dalam laut untuk mengambil mutiara, Abu Hurairah lebih memilih menangkap ikan-ikan besar di laut. Begitulah Abu Hurairah! Hingga akhirnya beliau sudah meriwayatkan lebih dari 5.000 hadis. **AWESOME!**

Lalu, apa hikmah yang bisa kita petik dari sahabat nabi yang satu ini? Kita berani mengambil langkah lain, ketika orang lain melakukan satu kebiasaan yang sama. Ketika orang-orang sibuk ambil jurusan IPA, kita ambil jurusan IPS. Ketika orang-orang sibuk mengejar cap PNS, kita sibuk menjadi seorang pengusaha sukses. Ketika orang-orang sibuk bergaya Barat, kita sibuk bergaya selayaknya seorang muslim seutuhnya. Ketika orang-orang hanya mengejar dunia, kita mengejar akhirat *plus* dunia. Ketika orang-orang mencari dosa dengan pacaran, kita fokus mengejar impian dan membahagiakan kedua orangtua. Ketika orang-orang sibuk berjualan mi ayam, kita sibuk berjualan mi sapi, hehe. Inilah yang dinamakan sudut pandang! Mencari sesuatu

yang belum terpikirkan oleh orang lain. Menjadi sosok yang berbeda namun tetap sesuatu yang baik.

Dakwah juga seperti ini! Ketika kita berdakwah namun tidak bisa melihat hasilnya atau tidak berefek apa pun pada orang yang kita dakwahi, maka cobalah mengubah cara dakwah kita. Masih banyak berbagai cara dalam berdakwah, jangan terfokus pada satu sudut pandang yang tiada akhir. Ketika mengajak teman salat tapi dia tidak salat-salat sampai sekarang, maka ubahlah metode kita ketika mengingatkannya. Siapa tahu dengan cara yang berbeda, bisa lebih mendorong teman kita untuk salat bersama.

Sama halnya ketika ada masalah dakwah. Jangan langsung berpikir bahwa si A yang salah. Jangan terfokus pada satu sudut pandang saja, tapi cobalah untuk berpikir pula dengan sudut pandang yang berbeda. Hal itu akan membuka pikiran kita lebih luas dan menggali lebih dalam agar mendapat solusi yang terbaik tanpa harus ada yang terluka.



Belajar dari Maling

Kebaikan yang tidak terorganisir akan kalah dengan keburukan yang terorganisir.

(Ali bin Abi Thalib)

Kamu tahu maling, kan? Tapi kamu bukan maling, kan? Hehe #piss. Maling itu cerdas loh. Sebelum mereka memulai aksi jahatnya, mereka pasti menyusun rencana matang untuk merampok barang berharga milik target rumah yang akan mereka rampok. Mereka sudah punya *plan A*, *plan B*, bahkan sampai *plan Z* pun sudah mereka siapkan demi keberhasilannya dalam mencuri.

Mereka memang hebat! Cerdas! Bahkan tangkas! Tapi kehebatannya itu digunakan untuk keburukan, bukan kebaikan. Bagaimana kalau kita mencontoh mereka?

Loh, kok maling dicontoh?

Bukan keburukannya, tapi kecerdasan, kehebatan, dan juga ketangkasannya dalam merencanakan sesuatu. Coba deh kita introspeksi diri sendiri. Terkadang ketika kita ingin

melakukan kebaikan, suka tidak teratur, tidak terorganisir dengan baik, bagi kita yang penting kebaikan itu terlaksana. **Padahal mengorganisir kebaikan itu penting loh! Penting banget malah!** Kalian sudah baca kan kalimat dari Ali bin Abi Thalib? “Kebaikan yang tidak terorganisir akan kalah dengan keburukan yang terorganisir.”

Kenapa maling bisa berhasil merampok? Karena mereka mengorganisir dengan baik segala rencananya. Inilah kenapa dakwah juga perlu terorganisir. Kita harus menata kebaikan sebaik mungkin agar tujuan dakwah kita tercapai. Itulah kenapa kalau dakwah sendiri tuh susah. Kita perlu orang lain untuk membantu kita berdakwah, agar tujuan dakwah itu mudah tercapai. Gimana caranya? **Masuk organisasi Islam!** Sudah dibahas sebelumnya di bab dua, namun saya ingin menegaskan kembali di sini.

Tapi, kalau masuk organisasi Islam, saya takut kalau organisasi tersebut ikut aliran yang nggak-nggak.

Saya kasih tip gimana pilih organisasi yang bagus dan benar! Pertama, sesuai Al-Qur'an dan sunah. Jangan sampai organisasi itu menghalalkan segala cara untuk melakukan kebaikan. **Itu salah!** Kebaikan itu prosesnya juga harus baik, dari awal sampai akhir. **Itu yang bener!** Kamu juga bisa melihat visi dan misi organisasi tersebut. Di sana kamu bisa melihat apakah bisa dan tepat untuk menyalurkan energi dakwahmu di dalamnya.

Kedua, lokasi. Kedekatan lokasi akan membuatmu lebih mengenali medan dan lebih mudah istikamah berada di dalam organisasi tersebut. Ketiga, **personal**. Jika ada teman dekat di sana, hal itu akan lebih membuatmu percaya

seberapa baik organisasi tersebut. Keempat, **minat**. Biasanya ada organisasi Islam yang berdakwah dalam bidang tertentu. Entah dalam bidang kemanusiaan, zakat, dan sebagainya. Semakin organisasi itu sesuai dengan minatmu, maka akan semakin besar peluang dirimu istikamah di dalamnya. Jika memang tip kedua sampai ketiga masih tidak ada yang sesuai bagi kamu. Setidaknya jika poin pertama sudah ada di dalam organisasi tersebut, insya Allah poin-poin yang lain bisa tertutupi dengan baik. Hal yang terpenting adalah **niatkan berdakwah karena Allah Swt.**

Tapi, ada satu masalah! Organisasi di dunia ini pasti banyak sekali, namun tidak semua organisasi itu, yang dari kepala hingga kakinya satu hentakan dan satu suara dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Banyak organisasi yang tidak maju-maju dakwahnya karena kurang solid antar-pengurus, permasalahan tidak diatasi dengan serius, dan sebagainya. Saya jadi teringat dengan pesan dari **Ustaz Rahmat Abdullah**, *Jadilah kalian yang 'aslabuhum tamzhiman', yang paling solid penataan organisasinya.*

Sehingga kita perlu tim yang solid dalam organisasi, agar tujuan dakwah juga lebih mudah tercapai. **Bukan sekadar team, tapi superteam!** Apakah dulu Rasulullah saw., memiliki *superteam*? **Pasti dong!** Kalau bukan *superteam* tidak mungkin Islam bisa sampai ke kita sampai saat ini.

Tapi, Rasulullah saw., itu untuk menciptakan *superteam* butuh waktu yang lama, tidak sebentar. Pasti banyak sekali permasalahan yang beliau alami sebelum memiliki *superteam* bersama para sahabat. Lalu bagaimana cara Rasulullah saw., memiliki *superteam* yang hebat? Kuncinya sederhana, **tebarkan semangat!**



Kita harus menebarkan semangat ke orang lain. Kalau pemimpinnya tidak semangat, bagaimana bisa anggotanya semangat. Kalau anggotanya tidak semangat, bagaimana bisa anggota lainnya semangat. Kalau semangat itu bisa ditularkan ke yang lain, saya yakin akan timbul rasa percaya diri, keyakinan kuat, dan bergerak maju bersama pemimpinnya. Bahkan pancaran senyuman tak luput dari wajah mereka. **Saking semangatnya loh!**

Jadi yuk, kita bangun *superteam* dalam organisasi dakwah kita. Bukan dengan pengajaran yang sok tegas dan menggurui. Tapi seperti Rasulullah saw., yang selalu mendampingi para sahabat dengan penuh semangat.



Dakwah Fardhiyah

Sendiri? Siapa takut!!

Dakwah Fardhiyah adalah dakwah secara individual seorang dai ke satu objek dakwah secara lebih intensif. Kalau dakwah secara umum kan biasanya kita mengajak kebaikan dalam skala besar. Misalkan mengadakan sebuah acara keislaman, berarti objek dakwah kita adalah *audiens* yang hadir dalam acara tersebut. **Banyak! Tapi tidak intensif.** Itulah kenapa ada dakwah fardhiyah. Kita mengenalkan kebaikan ke satu atau beberapa orang dengan lebih intensif lagi.

Kita lihat saja kisahnya Rasulullah saw., dan Yahudi buta. Tahu kan kisah ini? Selama hidupnya, setiap pagi Rasulullah saw., pasti selalu menyuapi orang Yahudi buta yang selalu menjelekkan nama beliau. Orang Yahudi itu tidak tahu kalau yang menyuapinya selama ini adalah orang yang begitu dibencinya.

Ketika Rasulullah saw., wafat, Abu Bakar menggantikan beliau untuk menyuapi orang Yahudi tersebut. Namun orang Yahudi itu bisa mengenali kalau yang menyuapinya itu bukan orang yang biasa menyuapinya selama ini. Akhirnya, orang

Yahudi itu bertanya, ke mana orang yang selama ini menyuapinya. Abu Bakar pun seketika menangis, beliau menjelaskan kalau yang selama ini menyuapinya adalah Rasulullah saw. Orang yang selalu dimaki dan dijelekkkan oleh orang Yahudi tersebut. Akhirnya orang Yahudi buta itu menangis penuh penyesalan dan di akhir cerita dia pun masuk Islam. Di sini, siapa objek Rasulullah saw.? Orang Yahudi tersebut, kan?

Kurang lebih seperti itulah dakwah fardhiyah. Dakwah secara personal ke satu atau beberapa orang. **Kenalan, dekatin, dan dakwahi.** Begitu saja alur dasarnya. Sebenarnya dalam DF terserah kita mau bagaimana metodenya. Saya yakin kamu punya miliaran kreativitas dalam menyampaikan dakwahmu ke orang lain. Tapi kalau boleh saran, mungkin tip berikut ini bisa kamu lakukan dalam men-DF-kan seseorang.

Pertama, **Cari Sasaran.** Jika baru belajar DF, carilah sasaran yang sekiranya berpeluang besar untuk berubah. Tapi yang perlu diingat, objeknya itu ikhwan ke ikhwan dan akhwat ke akhwat ya, tidak boleh berbeda jenis. Nanti ditakutkan ada dosa yang bersemayam dalam hati. Kedua, **Bina Hubungan.** Langkah selanjutnya mulailah pendekatan ke orang tersebut. Cari tahu tentangnya, keluarganya, sering-sering bertegur sapa, saling berbagi, dan melakukan aktivitas bersamanya. Ketiga, **Again! Again! Again!** Ada orang yang cepat menerima kebaikan, namun ada juga yang butuh proses. Jadi, kalau objek DF kamu belum ada perubahan, jangan langsung menyerah. Coba lagi! Coba lagi! Dan coba terus!

Keempat, **Dengarkan**. Kalau dia sudah mulai curhat, cobalah untuk menjadi pendengar yang baik dulu. Ini tanda kalau dia mulai percaya sama kamu. Jangan langsung menghakimi, ingatkan di materi sebelumnya, bagaimana caranya ketika ada teman curhat? Kelima, **Jangan Tunjukkan Diskriminasi**. Ini yang harus hati-hati. Ketika sedang berkumpul dengan forum, jangan menunjukkan kedekatan kita ke dia. Nanti ditakutkan si objek dakwah akan risih, juga orang-orang yang memperhatikan ditakutkan berpikir yang tidak-tidak. *So, be careful!*

Keenam, **Jangan Buat Kecewa**. Kalau sudah dekat, jangan sampai mengecewakan. Maksudnya jangan terlalu jaim juga dan jangan terlalu dekat juga. Intinya kamu harus tahu bagaimana cara memosisikan diri yang pas. Bagaimana caranya? **Lakukan saja!** Seiring berjalannya waktu, kamu akan tahu sendiri poin-poinnya. Ketujuh, **Evaluasi**. Dalam DF pasti kita punya target tertentu dari objek dakwah kita. Misalkan, bagaimana shalatnya, perilakunya, dan sebagainya. Evaluasilah entah di setiap akhir minggu atau akhir bulan bagaimana perkembangannya. Jika sudah berkembang, kamu bisa mengajak dia pada kebaikan yang lebih kompleks lagi. Kedelapan, **Sertakan dalam Doa**. Ini yang jangan sampai lupa. Ingat, doa itu adalah senjatanya umat Islam. Allah Swt., yang memberi dan Allah Swt., juga yang akan mempermudah proses dakwah kita. Jadi jangan lupa untuk selalu mendoakannya, agar Allah Swt., juga membantu objek dakwah kita untuk menemukan hidayahnya sendiri.

Begitulah kurang lebih. Itu hanya sekadar tip. Bagaimana realisasinya, silakan kamu desain sendiri bagaimana cara DF



Tak Kenal, Maka Tak Dakwah

yang asik, indah, dan kreatif agar objek dakwah kita bisa berubah dan mengenal Allah Swt., lebih dekat. Apalagi kalau sampai ikut kita berdakwah. **Lebih keren lagi ini! Semangat DF-nya ya!!**



Sang Ahli

Kalau saya sebut pedang, siapa nama sahabat nabi yang ada di benakmu? Pasti **Khalid bin Walid**. Kalau saya sebut Penghimpun Al-Qur'an, siapa nama sahabat nabi yang ada di benakmu? Pasti **Zaid bin Tsabit**. Kalau saya sebut azan, siapa nama sahabat nabi yang ada di benakmu? Pasti **Bilal bin Rabbah**. Kalau saya sebut pembela Rasulullah saw., siapa nama sahabat nabi yang ada di benakmu? Pasti **Zubair bin Awwam**. Kenapa dengan mereka semua? Kenapa ketika kita menyebutkan sesuatu yang menjadi ciri khasnya, benak kita langsung tertuju pada nama mereka? Sebelum saya menjawab, ada satu cerita agar kamu bisa menebak-nebak apa maksud saya, hehe.

Di dalam kelas, seorang guru bertanya kepada siswa, *Anak-anak, mana yang akan kalian pilih? Bisa semua alat musik, tapi hanya sekadar bisa atau bisa satu alat musik, tapi begitu mahir memainkannya?*

Ternyata mayoritas siswa menjawab, *Semuanya...!!*. tapi ada satu siswa yang menjawab, *Saya satu saja pak. Yang penting mahir dan tidak ada yang bisa mengungguli saya*. Seketika satu kelas kagum dengan jawaban siswa tersebut.



Ibarat sebuah orkestra. Orkestra hebat pasti terdiri atas kumpulan pemain musik yang lihai dalam memainkannya. Pemain piano yang lincah jemarinya. Pemain biola yang lihai mengayunkan busurnya. Pemain gitar yang pandai memetik gitarnya. Semuanya menyatukan alunan nada yang menyatu dan jadilah orkestra yang luar biasa.

Lihat! Mereka ahli dalam satu bidang, tapi begitu mahir dan pandai dalam memainkannya. Sama seperti para sahabat nabi! Mereka adalah orang-orang terbaik yang ketika menggeluti sesuatu pasti dengan sekuat tenaga hingga ahli, lihai, dan sempurna. Mereka memainkan perannya masing-masing dalam dakwah. Mereka tergabung dalam satu orkestra dunia yang dipimpin oleh maestro terbaik sepanjang masa, yaitu Rasulullah saw.

Ibnu Abbas memainkan perannya sebagai ahli tafsir. **Abu Dzar Al-Ghiffari** memainkan perannya untuk meluruskan penguasa, membela rakyat kecil, dan menyuarakan yang benar. **Sa'ad bin Abi Waqqash** yang panahnya tidak pernah meleset. **Khalid bin Walid** dan **Salman Al-Farisi** yang pandai dalam mengatur taktik perang. Juga **Abdullah bin Rawahah** sang penyemangat umat Islam dengan syairnya yang luar biasa. Semuanya memainkan perannya masing-masing dalam dakwah. **Sekarang kamulah saatnya!** Menjadi seorang aktivis dakwah yang ahli pada satu bidang tertentu dan berdakwahlah secara maksimal dengan bidang yang kamu geluti. **Ingat dengan kisah siswa sebelumnya?** Walau hanya ahli dalam satu bidang, tapi tidak akan ada yang bisa mengunggulinya. Kalau kamu unggul, orang yang membenci Islam tidak akan bisa mengalahkanmu. **SERIOUS!**



Tip Bikin Event Dakwah Kreatif dan Efektif

Poleslah kebaikan dengan imajinasi dan kreativitas.

Orang-orang akan tertarik dan matanya pun akan melirik.

Seperti yang sudah saya beri tahu sebelumnya. Orang-orang yang begitu membenci dan ingin menjatuhkan Islam sekarang ini sudah mulai cerdas dalam menjauhkan umat Islam dari Allah Swt. Mereka begitu memoles keburukan hingga terlihat menarik dan asyik untuk dilakukan terkhusus anak muda.

Itulah kenapa kita sebagai aktivis dakwah harus menutupi itu. Menutupi dengan berbagai agenda dakwah yang bisa menarik perhatian umat Islam, terutama kalangan muda. **Ini tugas berat! Tapi untuk kebahagiaan akhirat!** Jadi yuk, buatlah agenda dakwah yang *hits*, tapi tidak menurunkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Pada bahasan kali ini, saya ingin berbagi sedikit bagaimana caranya membuat *event* dakwah yang kreatif dan efektif

untuk dilaksanakan. Daftar berikut ini merupakan pengalaman saya selama berada di jalan yang indah ini. Semoga bermanfaat dan bisa membantu kegiatan dakwahmu nantinya. Namun daftar ini tidak bersifat paten loh ya. Kamu bisa sekreatif mungkin bagaimana *step by step* dalam mengadakan agenda dakwahmu.

1. Area

Di mana posisi kita saat itu. Misalkan posisi kamu sekarang berada di organisasi Islam remaja masjid. Mau sampai mana batasan medanmu? Satu kampung? Atau lebih luas lagi? Hal itu akan sangat berpengaruh bagaimana kita mempersiapkan acara nantinya. Sama halnya ketika kita berada di organisasi Islam di sekolah. Apakah medan kita adalah satu sekolah saja? Atau mau beberapa sekolah? Atau bagaimana? Nah, silakan ditentukan mau seberapa luas jangkauan agenda dakwah untuk disebar.

2. Siapa Objeknya

Dalam berdakwah pasti kita butuh yang namanya objek dakwah. Tidak mungkin tidak ada objek. Kalau tidak ada, siapa yang mau didakwahi? hehe. Menentukan objek itu penting agar kita bisa menentukan acara apa yang sedang diminati oleh objek dakwah kita sekarang ini. Misalkan objeknya anak sekolah, apa hal yang mereka sukai, apa hal yang membuat mereka tertarik. Desainlah sekreatif mungkin hal tersebut dengan sesuatu yang bernuansa islami.

3. Konsep

Jika sudah menentukan keduanya, maka langkah selanjutnya adalah menentukan konsep acara. Mau mengadakan acara apa dengan medan yang seluas itu dan dengan objek dakwah yang seperti itu. Buatlah konsep acara yang inovatif. Jika acaranya hanya sekadar ceramah. Buatlah tema yang menarik dan desain pamflet, banner dan segala macamnya yang menarik pandangan objek dakwah kita. Karena acara ceramah kan sudah *mainstream*, berarti PR kamu adalah bagaimana mendesain acara ceramah itu menjadi sesuatu yang menarik perhatian objek dakwahmu.

4. Ingat Evaluasi Sebelumnya

Jika acara yang ingin kamu adakan pernah diadakan juga di tahun sebelumnya, maka kamu bisa ingat-ingat kembali evaluasi tahun lalu. Tanyakan ke panitia sebelumnya apa saja kekurangan dan kelebihan acara tahun lalu tersebut. Sehingga di tahun ini, kamu bisa menutupi kekurangan yang ada di tahun lalu dan meningkatkan kelebihannya. Ini juga penting dalam mengadakan sebuah acara, karena untuk apa dievaluasi kalau hasil evaluasinya tidak digunakan untuk apa pun. Inilah yang suka terlupa dan di-sepelekan.

5. Coret-core

Sebelum mengadakan rapat perdana bersama pengurus organisasimu, buatlah coret-core tentang gambaran kasar

acaranya menurut kamu. Seperti usulan tema, tempat, waktu, *timeline*, parameter keberhasilan, intinya gambaran kasar acara yang akan dilaksanakan. Kenapa harus dilakukan? Ini berfungsi untuk mengefisienkan waktu rapat. Kenapa rapat suka lama? Karena orang-orang memikirkan idenya saat rapat saja. Coba deh kalau memikirkan idenya jauh sebelum rapat, jadi saat rapat berlangsung hanya tinggal mengajukan ide dan *voting* mana ide yang lebih bagus. Lebih efisien, kan waktunya?

6. Bentuk Panitia

Jika sudah sepakat mengenai gambaran kasar acara, barulah bentuk panitianya. Di sinilah diuji amal jama'i (kerja sama) kita sebagai aktivis dakwah. Sukses tidaknya acara dakwah kita bergantung pada bagaimana kesolidan dan amanahnya panitia nantinya. Di sinilah diperlukannya organisir yang baik dalam menyukkseskan kebaikan yang akan dilaksanakan. Kalau panitianya *sebrono*, tujuan dakwahnya nanti akan sulit tercapai. Tapi kalau panitianya taat pada *qiyadahnya* (pemimpin), menjalankan sesuai *schedule* (jadwal), menjalankan amanah yang diberikan, tidak egois satu sama lain, menghargai pendapat ketika syuro' (rapat). Insya Allah tujuan dakwahnya akan lebih mudah tercapai.

7. Beraksi

Kalau sudah terbentuk panitianya. Kalau sudah tahu apa tugas masing-masing divisinya. **Saatnya beraksi!** Persiap-

kan semuanya dengan segala perjuangan, waktu, keletihan, dan kecerdasanmu dalam mempersiapkan agenda dakwah tersebut. Jaga semangatnya dari **pra-acara, H-acara, dan pasca-acara**. Kenapa? Karena ini penting sekali! Jangan semangat di pra-nya saja atau di hari-H-nya saja. Apalagi kebanyakan orang tuh suka pulang duluan pascaacara, karena terlalu lelah. **Ingat loh!** Pascaacara itu ada yang harus dirapikan, dibereskan, dikembalikan, dan dievaluasi. Capek memang, tapi bukankah Rasulullah saw., lebih dari ini? **Ingatlah!** Hadiah yang akan kamu terima di akhirat nanti kalau menjalankan semua ini karena Allah Swt. Walau banyak kelelahan di depan, yakinlah ada Allah Swt., yang selalu meringankan.

8. Evaluasi

Jika tujuan dakwah tercapai, berarti cara ini memang ampuh untuk menarik perhatian objek dakwah. **Bagus! Lanjutkan! Pertahankan! Tingkatkan!** Tapi jika memang belum tercapai, tidak perlu bersedih hati. Keberhasilan itu tidak langsung berhasil. Sepertinya Allah Swt., ingin melihat perjuangan kita yang lebih dari ini. Jadikan kekurangan selama acara sebagai pengalaman dan jadikan sebagai *problem* minimal jika ingin melaksanakan agenda yang sama di kemudian hari.

9. Follow Up

Nah! Ini yang suka dilupakan. Kita harus memberi *follow up* entah itu bagi panitia maupun peserta. Misalkan



untuk panitia, bisa menjalin silaturahmi lebih erat, mengajak panitia terjun lebih jauh dalam dakwah, atau memberi hadiah kepada panitia karena sudah bekerja keras. Kalau untuk peserta, pasti punya data peserta dong? Bisa gunakan data tersebut untuk mengirim tausiah *online* ke e-mail atau kontak mereka, mengajak mereka secara personal jika ada agenda dakwah lain. Bahkan bisa juga menuntun mereka untuk menjadi bagian dari kita yang berdakwah.



Mudah kan? Mudah Karena Berjemaah! Mau Adain *Event* Apa?

Manfaatkan kecerdasanmu dan kreativasmu.

Aktivis dakwah memang harus dituntut kreatif. Walau kebaikan, bukan berarti didesain dengan monoton dan membosankan. Zaman sekarang tantangannya berbeda dengan tantangan dakwah zaman Rasulullah saw. Kita harus pandai mendesain kebaikan agar sesuai dengan zaman, namun tidak melunturkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Enaknya mengadakan agenda dakwah apa ya di era sekarang? Saya ada usul nih, hehe. Saya bagi ke dalam beberapa kategori!

1. Agenda *Mainstream*

Hal yang biasa kalau dipolesnya biasa saja, tidak akan menjadi luar biasa. Sehingga kalau kamu mau mengadakan

agenda dakwah yang sudah *mainstream*, **HARUS KREATIF DAN BEDA!** Mau mengadakan agenda ceramah, pengajian, bakti sosial, lomba-lomba, mabit, maulid nabi, isra mikraj, pesantren kilat, atau bazar? Buatlah semua agenda dakwah itu berbeda dari yang telah ada. Kalau tidak ada bedanya, orang-orang akan males datangnya. Paling-paling yang datang adalah mereka yang memang hatinya sudah terketuk dengan hal-hal berbau islami. Tapi kan target kita bukan hanya orang yang seperti itu saja, kan? Jadi yuk, **kuncinya kreatif dan beda!**

2. Agenda Pelatihan

Ini adalah agenda yang dibutuhkan. Sebuah pelatihan! Tapi jangan hanya fokus melatih jika pelatihannya adalah pelatihan umum. Tetap selipkan dakwah di dalamnya! Entah itu di *training* organisasi, kursus masak, *tahsinul* Qur'an (belajar Qur'an), *muqayyam* Qur'an (berkemah sambil menghafal Qur'an), belajar bareng, pelatihan bela diri, pelatihan rukiah, dan sebagainya. **INGAT!** Walau agendanya umum, jangan sampai lupa! Tujuan kita ini adalah dakwah! Agenda umum adalah cacing yang bisa menarik perhatian ikan. Namun kita jangan sampai lupa dengan tujuan kita memancing, yaitu **dakwah**. Jadi sekali lagi, agenda seumum apa pun, harus ada agenda dakwah di dalamnya.

3. Agenda Sosial

Jangan ngaku aktivis dakwah kalau masih belum ada rasa peduli dengan sesama. Agenda yang seperti ini wajib ada

dalam program kerja organisasi dakwah kita. Entah itu program Peduli Palestina, bakti sosial, donor darah, membuat taman baca, santunan anak yatim, tebar baju layak pakai untuk anak jalanan, dan sebagainya. Ini juga merupakan salah satu bentuk bantuan kita kepada pemerintah untuk menyejahterakan dan membahagiakan masyarakat yang kesusahan dalam bidang materil dan ekonomi. Jangan lupa buat agenda ini ya! 😊

4. Agenda Sik Asyik

Cari agenda yang asyik. Agenda yang membuat otak *fresh* dan membuat badan relaks. Agenda seperti *out-bound*, *hiking*, nonton bareng, dan rihlah (jalan-jalan). Ini membuktikan bahwa dakwah itu tidak serius terus. Ada agenda atau program yang bisa mempererat silaturahmi antarsaudara seiman lewat hal-hal asyik seperti yang disebutkan barusan. **Biar gak gampang ngeluh! Biar gak gampang bosan! Biar gak gampang mundur dari dakwah!** Maka buatlah sesuatu yang *fresh* sebagai bentuk istirahat sejenak aktivis dakwah melakukan agenda dakwahnya.

5. Agenda Kenegaraan

Kok ada agenda kenegaraan? Kan bukan agenda Islam?

BENAR! Ini wajib! Semiminalnya buatlah pamflet ucapan selamat hari kemerdekaan, hari kartini, hari Pancasila, dan sebagainya. Lebih bagus jika organisasi Islam kamu mengadakan lomba 17-an di lingkungan terdekat (jangan

lupa selipkan dakwahnya juga). Kenapa harus dilakukan? Sob, zaman sekarang Islam itu selalu menjadi incaran mulut-mulut yang ingin sekali Islam jatuh dan jelek di mata masyarakat. Ada yang bilang anti NKRI-lah, anti Pancasila-lah, dan sebagainya. Itulah kenapa kalau kamu lihat di media sosial, banyak sekali organisasi Islam yang menggunakan #NKRI sebagai tanda pembuktian bahwa Islam bukanlah seperti yang mereka (orang yang benci Islam) anggap.

6. Agenda Bikin Sehat

Aktivis dakwah juga harus sehat! Kalau gak sehat, nanti gimana dakwahnya, kan? Itulah kenapa program bikin sehat harus selalu ada dalam agenda internal (eksternal juga boleh). Misalkan berenang, panahan, berkuda, jalan sehat, futsal, bulu tangkis, dan sebagainya. Banyak loh orang yang bilang, *Alah, dai mah bisanya cuap-cuap doang! Fisiknya mah lemah! Ente mau dibilang gitu? Nggak kan? Hehe. Nah!* Makanya buatlah program bikin sehat! Biar fisiknya kuat walau tak sekuat Ade Rai, hehe.

7. Agenda Peralihan

Saya menyebutnya peralihan karena memang agenda-agenda ini dibuat untuk mengalihkan sesuatu yang ada di zaman sekarang, namun dibuat menjadi sesuatu yang islami. Kalau banyak yang suka nonton konser artis Korea, Jepang, atau Amerika, kita buatlah **konser nasyid**, konser yang keuntungannya bisa digunakan untuk saudara kita di Suriah, Palestina, dan sebagainya. Kalau banyak orang

yang suka nonton sinetron, drama Korea, dan sebagainya, kita buatlah **teater islami** atau **drama islami**. Namun biar tidak monoton dan membosankan, poleslah agar ada efek-efek **#zamannow**. Kemudian, kalau banyak yang bedah buku cinta dan film cinta, maka kita **bedahlah buku cinta islami** dan **bedah film islami**. Kenapa harus seperti ini? Agar nilai-nilai Islam tidak memudar di masyarakat! **Ini tugas kamu, aku, kita sebagai aktivis dakwah!**

8. Agenda Zaman Now

Setiap zaman punya caranya sendiri dalam berdakwah. Apalagi zaman sekarang yang biasa orang sebut dengan istilah **#kidszamannow**. Orang-orang sudah tidak berkumpul di tempat tongkrongan lagi, sekarang mereka berkumpulnya di media sosial. Sehingga yang namanya **dakwah online** itu harus benar-benar ada di setiap agenda dakwah kita. Entah membuat **video dakwah**, **kajian online**, **tausiah online**, **film dakwah**, **fram-frame islami**, **kalimat motivasi islami**, bahkan pamflet agenda dakwah yang lain bisa didesain dengan bagus dan di-*share* di media sosial. Sehingga akan banyak mata yang tertarik dan melirik. Manfaatkanlah media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube*, *Line*, *Facebook*, *Wattpad*, *Telegram*, *blog*, dan sebagainya. **Ingat!** Kita ini bukan sekadar aktivis, tapi **aktivis dakwah zaman now!**

Nah! Bagaimana dengan beberapa agenda tersebut? Semoga bisa membuka wawasan, inovasi, dan kreativitasmu dalam



berdakwah ya. Semua agenda tersebut hanya sebagian kecil dari agenda dakwah yang biasa diagendakan oleh berbagai organisasi Islam. Jadi masih banyak lagi sebenarnya, karena aktivis dakwah itu superkreatif, superinovatif, dan supercerdas. Walau bukan *superman*, hehe.



Penjual Terbaik Umat

Kalau kamu sudah punya agenda dakwah yang keren, *hits*, dan kekinian untuk diadakan, saatnya kamu untuk menjualnya. Kita harus pandai mempromokan agenda dakwah kita kepada objek dakwah agar mereka melihat ada agenda dakwah yang sesuai dengan diri mereka.

Duh Kak, saya gak bisa promo orangnya.

Justru di sinilah kamu diajarkan bagaimana berpromosi di depan umum. **Ingat di bab awal-awal bagaimana keuntungan berdakwah!** Dakwah akan mengajarkanmu berbagai aspek yang tak pernah kamu bayangkan sebelumnya, salah satunya ini. Kamu diajarkan bagaimana mempromosikan suatu agenda. Siapa yang tahu kan di masa depan kamu jadi apa? **Siapa tahu jadi pembisnis sukses!**

Nah! Berbicara masalah promosi. Sebenarnya ada dua cara kita mempromosikan agenda dakwah, bisa mempromosikan secara langsung (*direct selling*), bisa juga secara tidak langsung (*indirect selling*). Mari kita bahas satu per satu!

1. *Direct Selling*

Direct selling susah-susah gampang. Susahnya adalah kamu harus banyak mempersiapkan sebelum, saat, bahkan setelah melakukannya. Gampangnya adalah gampang kalau sudah disiapin, hehehe. **Nah!** Apa saja yang perlu disiapkan?

A. Sebelum *Direct Selling*

- 1) **Luruskan niat.** Jangan karena malu, proker tak terlaksana, ikut-ikutan karena lagi nganggur, ingin dianggap paling aktif, atau karena si “dia” si “anu” atau jangan juga karena saya ya, hehe.
- 2) **Kuatkan azam.** Biar DS-nya maksimal!
- 3) **Persiapkan bahan dan keperluan.** Hal-hal penting seperti laptop, *form*, video, pamflet, poster, testimoni, bahkan yang terpenting pengetahuan tentang acara tersebut jangan sampai lupa disiapkan.
- 4) **Persiapkan bahasa yang baik, cerdas, dan jitu** agar lebih mudah dalam menyampaikan.

B. Ketika *Direct Selling*

1) Perkenalan diri

Alurnya begini, salam → perkenalan diri → perkenalan organisasi → jangan lupa senyum selama perkenalan. Karena respons awal *audiens* itu penting.



2) Perkenalan agenda dakwah

Apa saja yang harus diperkenalkan dalam agenda dakwah? Pertama, **berikan gambaran aplikatif di awal**. Entah itu berupa permasalahan atau fenomena yang sedang *booming* di zaman sekarang, sehingga agenda dakwahmulah yang memberi solusi dari permasalahan tersebut. Kedua, **berikan rincian acara** (ada materi kece dan pecah, forum diskusi, dan lain-lain). Biasanya kalau ada agenda dakwah kaya gini suka ada yang bermasalah, salah satunya “tidak ada uang”. **Lalu bagaimana solusinya?** Kamu kasih tahu saja ke peserta, “Bagi yang tidak ada uang, bisa hubungi panitianya ya. Nanti insya Allah akan dikasih kabar membahagiakan buat kalian”. **Jangan menurunkan niat peserta untuk ikut karena masalah finansial!** Insya Allah yang namanya uang akan selalu Allah Swt., kasih kalau untuk agenda dakwah. Tapi tetap jangan memanjakan peserta, buatlah mereka berusaha dulu bagi yang tidak ada uang. Agar terlihat kalau dia benar-benar niat mengikuti acara.

3) Sebar Selebaran

Selagi ada satu orang yang mempromosikan, selama itulah ada yang membagikan brosur atau stiker lucu yang bisa menggugah mereka untuk ikut agenda dakwah yang akan kamu jalani.

4) Interaktif

Ini yang bisa memengaruhi berhasilnya tidaknya DS! Kalau kita mempromosikannya monoton, kurang

komunikatif, dan tidak interaktif, *audiens* malah akan lebih memilih bermain *handphone*, mengobrol, dan sebagainya. Jadi, ini berpengaruh juga untuk kesuksesan DS!

5) Jangan Ada Informasi Terlewat

Itulah kenapa DS harus banyak yang dipersiapkan! Bahkan jangan sampai informasi yang penting terlewat hanya karena kita lupa mempersiapkan hal-hal terkait agenda dakwah yang akan kita laksanakan. Itulah kenapa kalau cara penyampaianya bagus, reaksi *audiens*-nya saya yakin pasti juga akan antusias dan penasaran dengan agenda dakwah yang akan kamu jalankan.

6) Jangan 3G (Grog, Garing, dan Gak enakin)

Tiga hal inilah yang menyebabkan kita berkeringat mendadak, gemetar, tidak komunikatif, hilang semua informasi penting tentang agenda dakwah, dan sebagainya. **Santai saja!** Malu gak mati, kan? Hehe. Jadi, dianggap santai saja!

C. Pasca *Direct Selling*

Tugasmu belum selesai! Kamu harus *follow up* hasil DS, salah satunya dengan minta nomor ketua kelas, ketua RT, atau pemimpin di tempat kamu DS. Agar jika ada yang ingin ikut, bisa menghubungi ketuanya. Kemudian kalau ada yang daftar harus **gece** (**gerak cepet**), jangan bikin semangat mereka mendaftar turun gara-gara kerja kita yang lambat. Dan terakhir, **berdoalah** semoga acaranya bisa berjalan dengan maksimal.

2. *Indirect Selling*

Selain penjualan langsung, kamu juga bisa menjual secara tidak langsung. Ini lebih mudah karena bisa dilakukan di mana pun dan kapan pun. Kita bisa sebar agenda dakwah kita **via media sosial**. Entah itu membuat BC-an lewat *WhatsApp*, *Line*, dan aplikasi *chat* lainnya. Bisa juga kamu membuat pamflet dan sebar ke media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lainnya. Selain itu juga bisa dengan **sebar dan tempel pamflet** di tempat-tempat orang yang sering lewat. Entah itu di lobi, pinggir jalan, mading, dan sebagainya. **Tapi jangan lupa! Harus izin dulu ya! Hehe.**

Masih banyak cara untuk mempromosikan! Ini hanya segelintir dari sekian banyaknya kreativitas yang masih terpendam. Silakan berkreasi dengan kreativitasmu saat ini. Saya yakin kamu ini adalah aktivis dakwah yang kreatif! Mau berpikir, mau lelah, dan mau berjuang, demi dakwah! **Hamasah! Lillah! Jannah!**

SELAMA PROSES

*Dakwah itu berproses
Prosesnya panjang
Tapi nikmat*

*Kamu akan belajar
Belajar menjadi seorang dai
Berfisik kuat
Berhati taat
Berpikir cerdas
Bertindak tangkas
Berwawasan luas*



Prolog

Mendidik sekaligus dididik. Membina sekaligus dibina.

Berdakwah sekaligus didakwahkan.

Beginilah hidup! Mencari dan mengamalkan.

Bagaimana dengan tip dan trik berdakwah barusan? Semoga bisa membuka ide dan wawasanmu tentang bagaimana cara baik dalam menyampaikan sesuatu yang baik ya. **Nah**, sekarang di pembahasan kali ini kita sudah tidak akan membahas bagaimana sebaiknya dakwah disampaikan seperti di bab sebelumnya, tapi yang akan dibahas adalah tentang kamu... iya kamu... kamu, aku, dan mereka yang sedang melangkah dengan istikamah (eh istikamah maksudnya, hehe) di jalan dakwah.

Kenapa harus membicarakan diri kita? Selama kita berdakwah, kita juga harus berproses. Jangan hanya mengajarkan, tapi diri sendiri tidak diajarkan. Jangan hanya menyebarkan ilmu, tapi diri sendiri tidak menuntut ilmu. Selama memberi, selama itulah kita harus mencari. Agar apa yang didakwahi gak itu-itu saja.



Tak Kenal, Maka Tak Dakwah

Lalu, apa saja yang harus kita lakukan ketika berada di jalan penuh liku, duri, pohon tumbang, tapi tetap terasa indah ini sih? **Yuk disimak!**

Digital Publishing/KG-2/SC



Tarbiah *Dzatiyah*

Walau mendakwahkan orang lain, jangan lupa mendakwahkan diri sendiri. Surga dimasuki karena amalan diri sendiri bukan amalan orang lain.

Walau Allah Swt., menugaskan kita untuk berdakwah, bukan berarti diri sendiri dilupakan. Diri kita juga perlu yang namanya didakwahkan. Kalau diri sendiri masih lemah iman dan buruk akhlaknya, bagaimana bisa kita mendakwahkan orang lain? Yang ada mereka akan mencibir,

Ingetin berperilaku yang bener, situ sendiri juga perilakunya masih buruk.

Ingetin suruh jaga jarak sama lawan jenis, situ sendiri masih nempel-nempel sama lawan jenis.

Nah! Hal yang begini-begini yang ditakutkan. Niatnya mendakwahkan, malah dijatuhkan. Itulah kenapa **kita harus menarbiahkan diri kita (*tarbiah dzatiyah*)**. Apa sih *tarbiah dzatiyah*? *Tarbiah dzatiyah* adalah proses mendidik diri sendiri dalam keimanan dan ketakwaan. Mendidik diri

sendiri juga penting, jangan hanya mendidik orang lain. Kenapa harus dilakukan?

Selain untuk menjaga dari hal-hal tersebut (hal-hal yang tidak diinginkan), juga untuk mengoptimalkan agar terus memperbaiki diri lebih baik lagi. Jangan sampai puas dengan diri kita yang sekarang. Ilmu kita belum apa-apa, akhlak kita masih di bawah standar, dan ibadah kita yang juga mungkin masih cetek dibanding aktivis dakwah yang lain. Itulah kenapa saya hadir #loh hehe maksudnya itulah kenapa buku ini hadir, selain memperkenalkan dakwah, juga sebagai pengingat dan menuntun untuk terus memperbaiki diri. **Bagaimana caranya? Saya bagi ke dalam tiga kategori!**

Pertama, **ibadah**. Sudah baca Al-Qur'an hari ini? Sudah sedekah? Qiyamullail? Duha? **Nah!** Hal-hal yang kaya gini yang sulit dikontrol. Walau tak ada aktivis dakwah yang sempurna Rasulullah saw., bukan berarti ibadah kita jelek seperti orang-orang yang kasarnya jauh dari Rabb-Nya. Kita harus kontrol ibadah kita dalam menarbiahkan diri (mendidik diri).

Saya punya satu solusinya! Gunakanlah *mutaba'ah yaumi-yah*, yaitu kegiatan evaluasi ibadah harian kita. Terlebih ada loh bukunya, ukurannya juga kecil, isinya hanya daftar ibadah-ibadah wajib dan sunah saja. Jadi enaknya, kita bisa mengevaluasi, kira-kira hari ini ibadah apa saja yang sudah dilakukan dan yang tidak dilakukan. Lebih bagus lagi kalau bikin buku *mutaba'ah yaumiyah* sendiri, jadi bisa di-list tuh ibadah-ibadah apa saja yang ingin ditargetkan. **Mudah bukan? Yang penting kemauan dan *action!***

Kedua, **akhlak**. Apakah diri kita yang saat ini masih menjadi sosok yang mudah marah atau sudah menjadi seorang yang penyabar? Masih punya sifat sombong atau sudah tawaduk? Masih suka berkata kasar atau sudah bernada dan bertutur lembut? Seperti yang pernah dibahas sebelumnya. **Akhlak** bukan hanya poin *plus* ketika kita berdakwah, tapi juga merupakan sebuah keharusan yang harus ditumbuhkan-kembangkan agar menjadi sosok muslim dan muslimah yang berakhlak baik. **Bukankah Islam ini adalah agama penuntun kebaikan?** Maka akhlak adalah salah satu dari kebaikan itu! Yuk perbaiki akhlak bareng-bareng.

Ketiga, **kebiasaan**. Yang namanya kematian kan tidak ada yang tahu kapan. Kalau kebiasaan kita setiap hari keburukan, **bahaya nih! Bisa-bisa meninggalnya dalam keadaan melakukan keburukan nanti.** Ingat tidak, ayat Al-Qur'an yang satu ini.

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

(QS. Ali Imran: 102)

Allah Swt., meminta kita jangan mati kecuali dalam keadaan muslim. Lalu bagaimana caranya agar tidak keluar dari garis Islam? **Tanamkanlah kebiasaan baik!** Tanamkan kebiasaan yang islami. Istikamahlah di jalan yang Allah Swt., cintai. Agar ketika kematian datang, kita tidak menyambutnya dengan kepanikan, tapi dengan kebahagiaan.

Bagaimana agar bisa menanamkan kebiasaan yang baik nan islami? **Aturlah waktu!** Isilah waktumu dengan hal-hal yang bermanfaat, salah satunya dakwah.

Penghuni surga tidak menyesali sesuatu kecuali waktu yang mereka lewati tanpa menyebut nama Allah Azza Wa Jalla.

(HR. Thabrani)

Jangan sampai waktu kita kosong! Jangan sampai waktu terbuang sia-sia! Jangan sampai waktu kita diisi dengan kebiasaan yang buruk! Isilah waktu dengan ibadah, berdakwah, membaca, menulis, menghadiri majelis ilmu, silaturahmi, rihlah sesekali, dan sebagainya.

keempat, **ilmu**. Hal yang terakhir untuk menarbiahkan diri kita adalah ilmu. Apa yang mau didakwahi kalau tidak ada ilmu, kan? Apa yang bisa kita lakukan di dunia ini kalau tidak memiliki ilmu, kan? Terlebih **ilmu agama! Jangan remehin!** Banyak orang sukses, tapi minim ilmu keislaman. **Jangan sampai ini ada pada diri kita!** Aktivis dakwah itu harus menjadi orang sukses yang tidak hanya paham ilmu pada bidang yang digelutinya saja, tapi juga paham tentang ilmu keislaman.

Bagaimana caranya agar keempat poin tersebut bisa terkontrol? **Satu solusinya! Carilah *murabbi*-mu!** *Murabbi* adalah guru spiritual, guru ngaji, guru agama, guru yang bisa membimbingmu secara intensif. Setiap minggunya beliau akan membina kamu dengan beberapa teman lain secara intensif. **Coba bayangkan!** Kalau setiap minggu diri kamu dibimbing terus, bukankah akan memperbesar peluang kamu untuk terus istikamah di jalan dakwah ini?

Murabbi-mu akan membina, mendidik, dan mengontrol keempat poin tersebut dengan baik setiap minggunya. Kamu, *murabbi*-mu, dan beberapa teman lain yang juga dibimbing oleh *murabbi*-mu itu, akan bertemu setiap pekan untuk membina diri. Biasanya ini disebutnya dengan sebutan *halakah/liqo*.

Halakah itu artinya lingkaran, sedangkan *liqo* itu artinya pertemuan. Jadi, ketika kamu membina dirimu bersama *murabbi* dan teman-temanmu. Kamu duduk melingkar dan duduk dalam pertemuan majelis ilmu. **Indah, bukan?**

Apa bedanya dengan ikut kajian-kajian?

Ini berbeda dengan mengikuti kajian di masjid-masjid atau di suatu acara keislaman tertentu. **Ini lebih intensif!** Ibaratkan sekolah, kalau sekolah itu guru mengajar banyak siswa. **Tidak fokus! Karena terlalu banyak yang dibimbing!** Nah ini seperti kita mengikuti kajian-kajian umum yang diadakan oleh lembaga Islam tertentu atau remaja masjid. Kita hanya mendapatkan ilmu, tapi bimbingannya kurang! Karena *audiens*-nya puluhan, ratusan, bahkan ribuan. Sedangkan yang mengisi acara hanya satu atau dua orang.

Tapi kalau kita *halakah/liqo*, **ini lebih enak!** Ibaratkan guru bimbél, ibaratkan guru semiprivat, siswanya hanya sedikit jadi lebih fokus mendidik. Nah, *murabbi*-mu hanya membimbing beberapa orang saja, biasanya paling maksimal itu sepuluh mentee (murid). Bedanya kalau bimbél mah bayar, ini mah gratis! Enak, kan?

Keimanan kita ada yang mengontrol, intensif lagi! Masa disia-siain yang kaya gini, jangan sampelah! Sayang-sayang!

Tarbiah *dzatiyah* sulit kalau sendirian, tapi kalau ada yang membimbing, mengingatkan, dan ada yang membantu mengontrol akan lebih mudah tarbiah *dzatiyah*-nya.

Begitulah tarbiah *dzatiyah* mengajarkan bagaimana mendidik diri sendiri juga teramat penting untuk keberlangsungan hidup kita di dunia dan di akhirat. Terlebih juga sangat dibutuhkan ketika diri kita hendak berdakwah. Namun jangan lakukan sendirian, carilah *murabbi* atau guru ngaji yang bisa mengontrol dirimu dari keempat poin tersebut agar terasa lebih mudah. **Jadi selama kamu berdakwah, berproseslah dengan tarbiah *dzatiyah*.**



Tarbiah *Ruhiyah*

Pikiran menjadi terang, yang haq tampak begitu jelas, jalan lurus terbentang luas, hati terasa tenteram, batin begitu damai, dan kaki terpancang kuat menapaki perjalanan. Inilah takwa.

Tarbiah *ruhiyah* (mendidik rohani) adalah bagian dari tarbiah *dzatiyah* dalam hal ibadah. Saya memang menjadikannya pembahasan khusus karena cukup banyak yang ingin dibahas bagaimana cara menarbiahkan *rohani* atau iman kita ini. Karena memang dalam dakwah tarbiah *ruhiyah* penting loh.

Bagaimana bisa kita berdakwah kalau keimanan kita menipis. Iman adalah salah satu bekal yang harus dimiliki oleh aktivis dakwah. Sehingga kalau iman terus turun, akan sulit untuk menarbiahkan orang lain, karena menarbiahkan diri sendiri saja belum beres. Itulah kenapa dipembahasan kali ini akan dibahas bagaimana seorang dai (aktivis dakwah) bisa mencapai tingkatan takwa dengan menarbiahkan dirinya di terminal rohani. Apa saja yang harus dilakukan?

1. *Mu'ahadah* (mengingat perjanjian)

Apa kita termasuk orang yang ingkar janji? Janji bukanlah ketika kita berkata “janji” saja. Ketika berkata “iya”, “oke”, “insya Allah”. Semuanya akan dimintai dipertanggungjawabannya di akhirat. Coba deh baca ayat Al-Qur'an berikut ini.

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah Swt., apabila kamu berjanji....”

(QS. An-Nahl: 91)

Loh Kak, saya gak pernah buat janji sama Allah Swt.!

Yakin tidak pernah? Tahu gak sih... tanpa sadar setiap salat kita telah mengucapkan ikrar kepada Allah Swt., loh.

Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

(QS. Al-Fatihah: 5)

Tuh! Kita berjanji lima kali dalam sehari kepada Allah Swt. Kalau ibadah kita jarang, itu bukan hanya dosa, tapi juga ingkar janji! **Kaget, kan?** Ingkar janji sama manusia saja dosa, nah ini ingkar janjinya sama Allah Swt., bagaimana jadinya coba? **Jadi yuk, ingat-ingatlah janji kita kepada Allah Swt.** Karena inilah salah satu jalan untuk meningkatkan iman dan kembali kepada-Nya.

2. *Muroqobah* (merasakan kesertaan Allah Swt.)

Kalau masih suka nyontek ketika ujian. Kalau masih suka mengeluh di segala aktivitas. Kalau masih suka marah-

marah ketika masalah tak selesai-selesai. Ini tandanya kita belum *muroqobah*. Kita belum menyertakan Allah Swt., di setiap langkah, di segala aktivitas kita. Padahal kalau dilihat dari hadisnya, ketika Rasulullah saw., ditanya tentang ihsan, beliau menjawab, *Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika memang kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.* (HR. Muslim)

Sebelum melakukan pekerjaan, niatkanlah karena Allah. Sebelum keluar rumah, semayamkanlah Allah di hati. Sebelum melaksanakan ujian, ingatlah rida Allah. Kalau *muroqobah* dilakukan, insya Allah nafsu tidak akan menguasai, setan tidak akan mudah mengelabui, dan hidup kita akan lebih tenang dari sebelumnya. Seperti inilah yang namanya ikhlas.

3. *Muhasabah* (introspeksi diri)

Ketika di awal kegiatan kita melakukan *muroqobah*, maka di akhir kegiatan kita melakukan yang namanya *muhasabah*. Seorang aktivis dakwah harus mengikhtiarkan dirinya untuk melakukan *muhasabah* ini di setiap harinya.

Dia harus menghisab dirinya sendiri. Sebelum beranjak tidur, lakukanlah *muhasabah* terlebih dahulu. Apakah selama seharian ini segala pekerjaan, kegiatan, dan amalan yang dilakukan diniatkan karena Allah Swt.? Apakah selama seharian ini banyak dosa yang tanpa disadari dan disadari telah dilakukan? Apakah selama seharian ini banyak orang yang tersakiti dengan kata-kata yang

dilontarkan? Nah! Salah satu caranya bisa menggunakan buku *mutaba'ah yaumiyah* tuh! Jadi enak, kan? Ada *list* ibadah yang dilakukan dan yang tidak dilakukan. **Jadi terlihat! Dalam sehari, lebih banyak pahala atau dosa yang telah diperbuat.**

Jika memang dalam sehari melakukan kebaikan, maka bersyukurlah. Namun jika dalam sehari ada keburukan yang dilakukan, maka segeralah beristigfar dan kembali ke jalan Allah Swt. **Inilah muslim yang benar!** Sosok yang selalu berusaha menjadi lebih baik dari hari ini dan kemarin.

4. *Mu'aqobah* (pemberian sanksi)

Ketika seorang mukmin—terlebih seorang dai—melakukan kesalahan atau kemaksiatan, maka tak pantas bagi dirinya untuk membiarkannya begitu saja. Jika kita membiarkan kesalahan itu bersemayam dalam diri, akan semakin banyak kesalahan-kesalahan lain yang datang dan sulit untuk ditinggalkan. **Inilah pentingnya *mu'aqobah*!**

Kita harus memberikan sanksi kepada diri sendiri sebagai peringatan untuk diri kita agar tidak lupa janji kepada Allah Swt., dan tidak melakukan maksiat dengan mudah. Namun dalam memberikan sanksi, berikanlah sanksi yang mubah.

Misalkan, kamu berkomitmen ingin bersedekah setiap hari. Buatlah *mu'aqobah*-nya, *Jika saya tidak bersedekah satu hari saja, saya akan menghukum diri saya dengan berpuasa Senin-Kamis*. Contoh lain, kamu berkomitmen

untuk menjaga pandangan. Ketika suatu hari ternyata matamu masih bandel melihat aurat yang bukan mahramnya, akhirnya kamu menghukum diri dengan bersedekah kepada kaum duafa. **Lalu bagaimana *mu'aqobah*-nya sahabat nabi? Saya beri satu contoh!**

Lihatlah Umar bin Khatthab! Ketika dirinya sedang pergi ke kebun dan ketika pulang dia melihat para sahabat yang sudah selesai melaksanakan salat Asar. Umar merasa berdosa karena bisa-bisanya salat telat karena sebuah kebun. **Akhirnya apa yang Umar lakukan? Dia sedekahkan kebunnya untuk orang-orang miskin.** Padahal beliau hanya tertinggal salat berjemaah loh! Kita mungkin menganggap biasa, tapi tidak dengan beliau. **Terlihat bagaimana perbedaan keimanan kita dengannya!**

Umar pun pernah disibukkan oleh suatu urusan hingga waktu Magrib terlewat sampai muncul dua bintang. Maka setelah beliau melaksanakan salat Magrib, beliau memerdekakan dua orang budak. **Luar biasa ya? Walau kita tidak bisa seperti beliau *mu'aqobah*-nya, setidaknya banyak hal-hal baik yang bisa dijadikan sebagai sanksi atas diri kita ketika lalai dalam melaksanakan ketaatan.**

5. *Mujahadah* (sungguh-sungguh)

Kalau kamu sedang cinta dengan yang namanya kemalasan, santai, cinta dunia, dan tidak melaksanakan hal-hal yang sunah. Ini tanda sifat *mujahadah* kita menurun. Kita mulai tidak serius dan tidak bersungguh-sungguh mendidik iman kita. Solusinya adalah **dipaksakan** dengan

serius, sungguh-sungguh, tegas, dan penuh semangat agar ketaatan adalah kebiasaan yang sudah melekat di dalam diri kita. Tidak perlu jauh-jauh mencari contoh, lihatlah Rasulullah saw., ber-*mujahadah*!

Rasulullah saw., melaksanakan salat malam hingga kedua tumitnya bengkok. Ketika Aisyah ra., bertanya, “Mengapa engkau lakukan hal itu? Bukankah Allah sudah mengampuni dosamu yang sudah lalu dan yang akan datang?” Rasulullah saw., pun menjawab, “Bukankah sepantasnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?!” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan di riwayat lain juga terlihat bagaimana Rasulullah saw., bermujahadah ketika di bulan Ramadan.

Apabila Rasulullah memasuki sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan, beliau menghidupkan malam (dengan ibadah), membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan ikat pinggang.

(HR. Bukhari dan Muslim)



Kerikil Tajam nan Berbatu

Jika ada kerikil, singkirkanlah. Jika ada batu besar, doronglah.

Jika ada pohon tumbang, hancurkanlah. Setiap masalah pasti ada solusinya.

Memang, ketika kita baru-barunya mulai dakwah, ada saja kerikil-kerikil kecil yang mengganggu dan seakan tidak suka kalau kita ini sedang belajar berubah serta mencoba berdakwah. Kerikil ini kecil, tapi begitu besar dampaknya kalau disepelekan. Bisa-bisa kita malah akan kembali ke diri yang dulu lagi, kalau kita kena timpukan kerikil ini. Nah! Inilah beberapa kerikil yang perlu kamu waspadai ketika baru memulai berdakwah! Karena sering sekali dijumpai pada diri aktivis. Tapi hanya sedikit saja ya bahasnya, selengkapnya nanti di buku saya yang berikutnya *coming soon*, hehe. Baiklah kita intip yuk! Eits... tapi ini mah ngintipnya positif ya, bukan ngintip yang nggak-nggak, hehe.

1. Diajak Maksiat

Bagi kita yang sudah paham hukumnya, pasti kita akan berusaha untuk menghindari hal tersebut. Namun berbeda halnya ketika teman kita sendiri mengajak pada sesuatu yang bisa menimbulkan mudarat, mereka tidak tahu itu dosa sedangkan diri kita tahu itu adalah dosa. **Biasanya ini adalah ujian yang begitu familiar dialami oleh aktivis dakwah.**

Di sinilah kita dituntut cerdas. Dalam dakwah kita diajarkan bagaimana menyiasati sesuatu yang buruk agar tidak terjadi dan dialihkan ke sesuatu yang baik. Di sinilah kita belajar bagaimana menuntun teman perlahan ke arah yang benar. Ada teman ngajak merokok, kamu alihkan, *Mending minum kopi di warung sebelah yuk*. Ada teman ngajak bikin sontekan buat ulangan, kamu alihkan, *Mending belajar dulu yuk, sini saya ajarin sebisa saya*.

Duh ribet juga kalau begini. Nanti gak istikamah deh dakwah saya. Kalau gitu, gak usah berteman sama mereka lagi ya ka biar gak maksiat.

Wah, ini malah lebih parah! Justru sebaliknya! Masalah itu bukan untuk dihindari, tapi untuk dihadapi. Tetaplah membaur namun jangan sampai melebur. Tetaplah menyelam namun jangan sampai tenggelam. **Begitulah dakwah!** Kalau kita bermainnya sama yang baik-baik terus, lalu siapa yang mendakwahi orang yang kurang baik? **Nah, loh!** Justru di sanalah kita yang berperan perlahan menghijrahkan teman kita sendiri. Kalau mereka tiba-tiba terbawa arus kebaikan, siapa yang tahu, kan?

2. Susah istikamah

Kunci ibadah itu ada tiga: **niat, ikhlas, istikamah** (eh istikamah maksudnya, hehe maklum jomblo). Ketiganya ini nih, sudah urut! Mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi, tidak bisa diacak-acak lagi. Kalau ditanya kenapa susah istikamah, maka jawabannya hanya satu! **Niatnya masih belum lurus! Niatnya masih belum mantap!**

Jadi kalau mau istikamah, kita harus ikhlas dulu. Lalu kalau mau ikhlas, kita harus lurus dulu niatnya. Masih ingatkan hadis tentang niat? *Alhamdulillah...* yaudin, saya ingatkan lagi deh biar makin berakar di kepala ya hehe.

Sesungguhnya setiap amalan bergantung pada niatnya.

Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.

Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.

(HR. Bukhari dan Muslim)

Nah! Sudah jelas banget banget ya! Istikamah adalah tingkatan tertinggi dalam ibadah. Jadi, kalau ingin mencapainya harus diluruskan dulu niatnya. Kalau niatnya sudah lurus, Insya Allah akan ada rasa ikhlas di dalam hati dan kalau sudah ikhlas, insya Allah istikamah bisa diraih.

3. Jenuh

Kenapa bisa jenuh? **Banyak sekali alasannya!** Bahkan banyak yang memutuskan untuk berhenti dari jalan dakwah

dengan alasan akademiknya yang turun, terlalu sibuk, lelah tiada henti, merasa tidak dibutuhkan, kecewa, dan sebagainya.

Sekarang saya tanya sama kamu. Kalau kamu menaiki sebuah kapal. Kapal itu sudah amat bobrok, jelek, dekil, layarnya berlubang, kayunya banyak yang keropos, kamar mandinya bau kotoran, bahkan awak kapalnya tidak beretika sama sekali.

Pertanyaan saya, apa yang akan kamu lakukan agar tetap sampai tujuan? Diam di kapal? Atau langsung lompat ke laut dan berenang terus sampai tujuan? Kalau kamu terjun ke laut, sesaat mungkin kamu akan merasa senang, karena terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan di kapal tersebut. Tapi bukankah itu hanya sesaat?

Berapa banyak kekuatan kamu untuk berenang sampai ke tujuan? Belum lagi kalau ada ikan hiu, ombak besar, terus tidak ada makan dan minum, kalau sudah malam bagaimana tidurnya? Pada akhirnya, hanya pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang membuat diri kita yang awalnya ingin meninggalkan dakwah jadi terdiam sejenak.

Mungkin kecewa, mungkin sakit, mungkin lelah, mungkin kesal, dan semua mungkin lainnya yang pernah dirasakan selama berada di jalan dakwah ini. Ingat! Bukankah jalan ini adalah jalan yang paling utama menuju keridaan dari-Nya?

Kalau kamu mengendarai mobil, lalu mobilnya mogok. Apa yang akan kamu lakukan? Apakah meninggalkan

mobil tersebut dan cari ojek *online*? Atau memperbaiki mobil tersebut hingga benar?

Memang kalau dibilang jenuh, pasti semua merasakannya! Namun di sini kita diajarkan bagaimana caranya mengikhlaskan dan merelakan. **Ingat Jannah, Jannah, Jannah!** Ingat Allah Swt., yang sudah memercayaimu menempuh jalan ini. **Jangan sampai mengecewakan-Nya! Jangan!**

Solusinya bukan mundur, tapi cari jalan terbaiknya, bagaimana? **Jalan-Jalan!** Dan kembalilah kepada Allah Swt.! Pergilah ke tempat yang bisa *me-reset* pikiran dan fisik kamu agar kembali *fresh* dan semangat lagi berdakwah. Nikmatilah gemercik air di curug, embusan angin dingin di pegunungan, hijaunya pemandangan di puncak, langit senja di ujung laut, keheningan danau yang menenangkan, dan semua kebesaran-Nya yang bisa memanjakan dan menafakuri diri agar kembali *fresh*, semangat, serta ingat dengan-Nya. Agar kejenuhan bisa hilang dan semangat berdakwah kembali bernyawa.

Terlepas dari ketiga kerikil tersebut, masih banyak lagi kerikil atau bisa saya bilang sebuah penyakit yang sering melanda aktivis dakwah sekarang ini. Ingatlah untuk apa kita berdakwah, untuk siapa kita berdakwah, dan kenapa kita harus berdakwah. Insya Allah kalau hal tersebut dipikirkan berulang-ulang. Semangat yang turun bisa kembali naik dan keimanan yang sedang di bawah, bisa dinaikkan kembali.



Kerikilnya Sahabat

Tantangan dan rintangan mereka lebih berat.

Apalah kita yang masih mengeluh ketika diberi sedikit ujian.

Setiap orang memang punya ujiannya masing-masing dalam hidupnya. Inilah yang dialami oleh beberapa sahabat nabi yang ketika masuk Islam, mereka harus menerima rintangan yang harus dihadapinya. Rintangan ini begitu berat bagi mereka, tapi karena keteguhan hatinya yang sudah melekat kepada Islam, mereka tidak pernah melepas keislamannya saat itu. **Kita harus banyak belajar dari mereka!** Ini hanya beberapa kisah dari banyaknya kisah luar biasa yang para sahabat hadapi ketika dirinya mantap untuk masuk Islam.

1. Mush'ab bin Umair ra.

Mush'ab adalah anak dari salah satu pembesar Quraisy. Ketika dirinya masuk Islam, dia harus menghadapi ibunya sendiri. Sosok yang tegas dan disegani bahkan oleh para pembesar Quraisy. Namun Mush'ab sudah siap dengan

rintangan apa pun yang menghadapinya nanti. Hari itu, ketika Mush'ab berdiri di hadapan ibunya, dia membacakan ayat Al-Qur'an yang diajarkan Rasulullah saw. Namun ketika Mush'ab melantunkan ayat Al-Qur'an, "*berhenti!*" sebuah suara yang sangat Mush'ab kenal. **Benar!** Itu adalah suara sang ibu (Khunas binti Malik).

Khunas mengangkat tangannya seakan ingin menampar anaknya sendiri, namun tangannya akhirnya jatuh terkulai. Khunas tahu, anaknya tidak akan meninggalkan Islam jika diberi kekerasan dan tekanan fisik, justru malah akan sebaliknya. Akhirnya Mush'ab dikurung dengan pengawasan ketat.

Namun Mush'ab berhasil lolos dengan kecerdasannya dan bisa ikut Rasulullah saw., hijrah ke Habasyah. Ketika Mush'ab kembali ke Mekah, Khunas tidak ingin anaknya lepas untuk yang kedua kalinya. Akhirnya Mush'ab ditahan lagi, namun Mush'ab berhasil lolos kembali dan bisa ikut Rasulullah saw., hijrah ke Habasyah untuk yang kedua kalinya. Khunas pun putus asa, akhirnya dia memutuskan hubungan dengan anaknya yang selama ini dia banggakan.

2. Abu Ubaidillah bin Jarrah ra.

Apa jadinya ketika kamu harus menghadapi hal yang tak pernah diduga dalam hidupmu? **Inilah yang dialami oleh Abu Ubaidillah.** Ketika Perang Badar, Abu Ubaidillah melihat sosok itu. Sosok yang sudah memelihara dan menyayanginya sebagai seorang anak. Dia adalah ayah-

nya sendiri. Dia harus melawan ayahnya sendiri di Perang Badar.

Abu Ubaidillah tidak gentar. Hal yang ada dipikirkannya saat itu hanyalah kemenangan Islam dan keselamatan Rasulullah saw. Perasaan sedih pasti dirasakannya, tapi tidak menutup dirinya untuk tetap maju melawan pasukan kafir Quraisy saat itu. Bahkan saat perang berkecamuk, ayahnya langsung mencarinya di tengah pertempuran dan mengajaknya bertanding. Terjadilah peperangan antara ayah dan anak yang berakhir pada tewasnya sang ayah.

3. Zubair bin Awwam ra.

Zubair diberi gelar Hawaari (pengikut setia Rasulullah saw). Walau Zubair adalah sosok yang kaya raya, namun bukan berarti tidak ada rintangan yang dihadapinya. Justru rintangan itu didapati dari pamannya sendiri. Zubair dipaksa untuk kembali menyembah berhala dengan cara tubuhnya digulung dengan tikar, lalu diasapi hingga susah bernapas. Pamannya terus memaksa agar Zubair lepas dari Tuhan Muhammad saw. Tapi Zubair tak kenal gentar dan tetap berpegang teguh pada keislamannya. Coba saja, kalau kita disiksa seperti itu? Apakah akan tetap berpegang teguh pada Islam?

4. Sa'ad bin Abi Waqqash ra.

Rintangan Sa'ad sama seperti Mush'ab, rintangannya adalah ibunya sendiri. Sang ibu langsung melakukan mogok

makan ketika tahu anaknya pindah keyakinan. Walau Sa'ad adalah sosok yang berhati bening, tidak pernah berbuat jahat pada siapa pun, tidak pendendam, bahkan tak pernah berniat menyakiti orang lain. Namun ancaman sang ibu tidak berpengaruh sama sekali kepada Sa'ad.

Sa'ad terus membujuk ibunya untuk makan, namun sang ibu terus menolak makanan dan minuman yang diberikan oleh Sa'ad, hingga tubuhnya terlihat lemas dan lemah. Walau hatinya sedih, tapi keimanan kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya di atas segala-galanya. Hingga apa yang Sa'ad katakan kepada ibunya? *Wahai Ibu, andai Ibu memiliki seratus nyawa, lalu keluar satu per satu, aku tidak akan meninggalkan keyakinanku ini. Sekarang terserah ibu saja mau makan atau tidak*, ucap Sa'ad dengan nada santun kepada sang ibu dan pada akhirnya sang ibu pun menyerah.

5. Bilal bin Rabbah ra.

Siapa yang tak kenal sosok Bilal? Seorang sahabat yang mengumandangkan azan untuk pertama kalinya. Seseorang yang dari golongan budak ini masuk Islam ketika mendengar desas-desus tentang Nabi Muhammad saw. Kabar masuknya Bilal ke ajaran Muhammad saw., membuat majikannya (Umayyah) marah besar. Dia menyiksa abis-abisan dan meminta Bilal untuk kembali kepada Latta dan Uzza.

Umayyah terus mencambuk Bilal dengan harapan budaknya itu berubah pikiran. Namun Umayyah malah dibuat pusing dengan tekad kuatnya Bilal yang tetap

teguh dengan keimanannya. **Tak cukup sampai di situ!** Saat itu Bilal dibawa pulang dan diikat dengan kayu. Saat itu pula Umayyah menyuruh anak-anak melempari Bilal dengan batu.

Siksaan ini bukan hanya sehari! Bahkan diulang-ulang terus sampai berhari-hari! Bayangkan kalau kita saat itu di posisi Bilal! Tak hanya itu, Bilal pun dipanggang di bawah terik matahari dan ditekan dengan batu besar di badannya. Namun Bilal hanya berkata, "*Ahad... Ahad...*". dan akhirnya siksaan Bilal berakhir ketika Abu Bakar membelinya.

Semua rintangan yang dialami para sahabat, hanya segelintir! Itu hanya sebagian dari ujian yang Allah Swt., berikan kepada hamba-Nya yang beriman. Kita... iya kita... rintangan dalam dakwah itu pasti ada. **Sangat sangat sangat ada!** Satu hal yang harus kamu tahu. Rintangan itulah yang sengaja Allah Swt., berikan untuk menguji seberapa besar dan lurus niat kita dalam berdakwah. **Apakah kita akan tetap istikamah di jalan-Nya atau tidak, ketika diberi ujian seperti itu?**

Meskipun banyak rintangan dan tantangan yang menghadang, bukankah semua itu adalah harga yang pantas untuk semua hal positif yang akan kita dapatkan ketika terlibat dalam dakwah? Dakwah memang berat, tapi Rasulullah saw., meminta kita membuat dakwah menjadi mudah dan lebih menyenangkan.

Ingat! Kita sedang berproses! Lelah wajar, capek pasti, lupa waktu iya, kesal mungkin. Jika mengalami hal tersebut bersegeralah istigfar dan ingat-ingat kembali untuk apa kita

berada di jalan ini. Jalan para pejuang Jannah. Jalan para calon penghuni surga. Jalan orang-orang yang sadar kalau dirinya adalah umat terbaik.

Jangan sia-siakan kesempatan yang Allah Swt., berikan ini. Dia sudah mengetuk hati kita untuk mengenal jalan dakwah ini. Jalanilah! Nikmatilah! Istikamahlah! Insyallah di akhir akan berbuah menjadi Jannah!

PESAN TERAKHIR

*Kamu adalah umat terbaik abad ini
Kamu adalah hamba spesial di mata Allah Swt.
Kamu adalah manusia cerdas berpotensi besar*

*Jangan sampai mengecewakan Allah Swt.
Jangan sampai menyia-nyiakan kesempatan ini
BERDAKWAHLAH!*

*Rasulullah saw., sedang tersenyum di sana
Melihatmu meneruskan tongkat estafet dakwahnya
Melihatmu terus mendidik diri menjadi dai yang ideal*

*Tetaplah hamasah
Tetaplah istikamah
Tetaplah berdakwah
Tetaplah Lillah
Sampai bertemu di Jannah*



Pesan Cinta

Buat kamu yang baru mengenal dakwah

Buat kamu yang jenuh berdakwah

Buat kamu yang baru terlibat dalam dakwah

Buat kamu yang tak minat dakwah

Cobalah mengenal jalan yang Allah Swt., dan Rasul-Nya cintai ini. Di awal mungkin akan terkesan bingung, tapi ke depan pasti kamu akan menyadari, bahwa inilah jalan yang memang benar-benar bisa menuntun diri ke surga-Nya.

Dakwah ini memang berat. Namun bukan berarti tidak ada yang bisa mengembannya. Dakwah ini memang penuh hambatan dan rintangan. Namun bukan berarti tidak ada yang bisa melewatinya. Dakwah ini memang begitu panjang perjalanannya. Namun bukan berarti tidak ada yang bisa menapakinya. Tapi dakwah ini INDAH. Indah bagi mereka yang merasakan dan menjalankannya karena Lillah. Siapa mereka itu? Hanya satu orang di dunia ini yang bisa



melakukan dan merasakannya, dialah **UMAT TERBAIK!**
Kamu... kamulah umat terbaik itu!

Inilah jalan cinta para pejuang. Aku perkenalkan kepadamu jalan yang tak membosankan, tapi begitu mengasyikkan. Jalan yang tak membingungkan, tapi menuntun ke arah yang benar. Jalan yang penuh duri, namun tusukannya begitu lembut dan mengajarkan arti kehidupan.

Cobalah mengenalnya

Nikmatilah yang ada di dalamnya

Istikamahlah selamanya

Sobat...

Aku tunggu,

Aku tunggu dirimu di jalan ini

Di jalan dakwah

Tempat orang berpengharap husnulkhatimah

Tempat orang berpengharapan Jannah

Sungguh ... dakwah ini INDAH ... CINTA ...



Sumber Dakwah

Al-Banna, Shofwan. 2013. *100% Dakwah Keren*. Yogyakarta: Pro U Media.

Ahmad, Fadil Ibnu. 2014 *Dakwah Online*. Bandung: Mizan.

Al-ahdal, Hasyim Ali. 2008. *Tarbiyah Dzatiyah*. Jakarta: Robbani Press.

Andaara, Mahestha Rastha. 2017. *Satu Kata untuk Langkah Nyata*. Kendal: Hanami.

_____. 2018. *Stop Talking and Start Hijrah*. Jakarta: Quanta.

Ayesha, Ummu. 2018. *Sirah 60 Sahabat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamas, Edgar. 2015. *Untuk Kalian yang Rindu Perubahan*. Yogyakarta: Pro U Media.

Izzudin, Solikhin Abu. 2006. *Zero to Hero*. Yogyakarta: Pro U Media.

Siauw, Felix Y. 2018. *Art of Dakwah*. Jakarta: Al Fatih Press.



Ulwan, DR. Abdullah Nashih. 2006. *Tarbiyah Ruhiyah*.
Jakarta: Robbani Press.

Website

Dakwatuna.com

Muslim.or.id

Rumaysho.com

Digital Publishing/KG-2/SC

Profil Penulis



Maheshta Rastha Andaara, lahir di Tangerang 5 Mei 1996. Seorang pelajar yang masih menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Pendidikan Fisika dan sedang menyelesaikan tugas akhirnya.

Mahes, begitulah sapaan akrabnya. Dirinya sudah mengenal dakwah sejak awal masuk SMA. Ikut ekskul ROHIS (Rohani Islam) yang bernama Rohis Al-Fath dan mulai mengenal dakwah dari sana. Setelah lulus, ia terus mendalami perjalanan dakwahnya di dunia kampus. Ia bergabung pula dalam UKM Lembaga Dakwah Kampus UIN Jakarta yang bernama LDK Syahid. Dan sampai sekarang pun ia masih istikamah berada di jalan yang Allah Swt., dan Rasul-Nya cintai ini.

Selain berdakwah dan menyukai dunia kepenulisan, ia juga mendidik anak bangsa. Saat ini ia sedang mengajar di salah satu lembaga pendidikan swasta di daerah Tangerang.

Ia juga penggagas akun dakwah dan kepenulisan di media sosial. Bisa diikuti di Instagram @jombloberdakwah dan @mudahmenulis.

Buku yang sudah ditulisnya adalah *Satu Kata untuk Langkah Nyata* (Hanami, 2017) dan *Stop Talking and Start Hijrah* (Quanta, Elex Media Komputindo, 2018), juga puluhan buku antologi yang sudah terbit secara *indie*.

Moto hidupnya adalah menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Salah satu caranya adalah dengan berdakwah. Penulis begitu terbuka kepada pembaca. Jika ada kritik dan saran mengenai karyanya bisa dihubungi di:

Facebook: Mahertztha Rastha Andaara

Instagram: @maheszain

E-mail: mahesthara@gmail.com



Banyak kemaksiatan dan kejahatan di sekitar kita bukan karena semakin banyak orang-orang jahat, tapi karena semakin sedikit orang-orang baik, yaitu orang yang mau menebarkan kebaikan. Oleh karena itu, kita harus berani mulai menebarkan kebaikan dengan berdakwah.

Dakwah memang berat, namun bukan berarti tidak ada yang bisa mengembannya. Dakwah memang penuh hambatan dan rintangan, namun bukan berarti tidak ada yang bisa melewatinya. Dakwah memang begitu panjang perjalanannya, namun bukan berarti tidak ada yang bisa menapakinya. Tapi, dakwah indah bagi mereka yang merasakan dan menjalankannya karena Lillah.

Tak Kenal, maka Tak Dakwah memperkenalkan kepada pembaca tentang dakwah dari hal-hal yang paling sederhana, dan dari hal-hal yang disukai kebanyakan orang. *Tak Kenal, maka Tak Dakwah*, juga menghadirkan dakwah dengan pembahasan yang lebih ringan namun tidak menghilangkan nilai motivasinya agar kamu bisa lebih jauh mengenal dakwah.



@quantabooks



Quanta Emk



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

Motivasi Islami

14+



719100377



9786020495842 DIGITAL

Harga P. Jawa **Rp73.800,-**